

Sugiarti
Eggy Fajar Andalas
Arif Setiawan

DESAIN PENELITIAN KUALITATIF SASTRA



**Sugiarti
Eggy Fajar Andalas
Arif Setiawan**

DESAIN PENELITIAN KUALITATIF SASTRA



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

DESAIN PENELITIAN KUALITATIF SASTRA

Hak Cipta © Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Arif Setiawan, 2020
Hak Terbit pada UMM Press

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144
Telepon 0877 0166 6388, (0341) 464318 Psw. 140
Fax. (0341) 460435
E-mail: ummpress@gmail.com
<http://ummpress.umm.ac.id>
Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Cetakan Pertama, Februari 2020

ISBN : 978-979-796-474-0
e-ISBN: 978-979-796-476-4

ix; 162 hlm: 16 x 23 cm

Tata letak & Desain sampul: AH. Riyantono

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



DESAIN PENELITIAN KUALITATIF SASTRA

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bidang ilmu sastra, sebagai salah satu rumpun ilmu sosial humaniora, sering dianggap sebagai bidang keilmuan kelas dua. Anggapan ini muncul setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, ilmu sastra dianggap tidak mampu memberikan sumbangsih terhadap pemecahan problematika yang terjadi di masyarakat. *Kedua*, menekuni penelitian sastra berarti berkutat dengan persoalan fiksi. Lantas mengapa karya fiksi diteliti? Apakah penelitian tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan manusia? *Ketiga*, ilmu sastra sering dianggap sebagai persoalan remeh yang hanya berkaitan dengan estetika.

Di tengah berbagai stigma dan pelabelan terhadap bidang keilmuan sastra, paradigma dalam bidang keilmuan sastra terus berkembang. Bidang ilmu sastra terus berupaya untuk mengembangkan sejumlah metodologi penelitiannya untuk dapat mencapai hasil yang lebih signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya yaitu upaya menempatkan studi sastra dalam isu-isu yang tumbuh dalam masyarakat. Artinya, peneliti sastra perlu menempatkan konteks penelitiannya secara nyata dalam problematika yang ada di dalam masyarakat.

Jika dilihat dalam konteks perkembangan mutakhir, epistemologi sastra tidak hanya berkutat pada dimensi estetis semata, tetapi berusaha masuk ke dalam dimensi etik untuk membongkar ideologi-ideologi yang bersembunyi di balik teks sastra. Dalam konteks ini, disiplin sastra tidak hanya berkutat pada upaya pendeskripsian hasil-hasil temuannya dalam wilayah sastra, tetapi juga ikut terlibat dalam gerakan yang dikenal sebagai paradigma emansipatoris.

Dalam kerangka ini, peneliti sastra ingin turut andil dalam perubahan terhadap obyek material yang ditelitinya. Sastra tidak lagi “mengasingkan” dirinya dengan berkutat pada persoalan estetika semata, tetapi secara aktif ikut terlibat dalam penyelesaian berbagai permasalahan kemanusiaan yang ada. Melalui penelitian sastra, hasil-hasil penelitian berupaya untuk masuk dalam dimensi “moralitas” untuk membangun kesadaran kritis manusia untuk melakukan pembangunan “manusia”.

Hal ini tentunya dapat dilakukan jika pemahaman terhadap epistemologi sastra dikuasai dengan baik.

Buku ini dapat menjadi pegangan dalam melakukan penelitian sastra, utamanya bagi mahasiswa. Hal ini menjadi penting karena banyak ditemui mahasiswa yang kesulitan, alih-alih menyusun rancangan penelitian, memahami hakikat sebuah penelitian. Dengan mengacu pada desain penelitian kualitatif, diharapkan buku ini dapat menjadi “pemandu” mahasiswa dalam memahami, merumuskan, dan merancang desain penelitiannya.

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, pemahaman terhadap metodologi penelitian sastra yang memusatkan pada sifat objektivitas berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah perlu diketengahkan. Karenanya, buku ini dirancang sedemikian rupa agar memudahkan pembaca untuk merancang penelitiannya. Buku ini tidak didesain untuk mengemukakan berbagai perkembangan asumsi teoretis dalam penelitian sastra, tetapi lebih mengedepankan prinsip praktis. Artinya, dengan membaca buku ini, diharapkan pembaca dapat memahami dengan baik langkah demi langkah yang harus dipersiapkan dan dilakukan dalam menyusun desain penelitian sastranya.

Dalam kesempatan ini, kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang turut mendukung terbitnya buku ini, yaitu Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Dekan dan Wakil Dekan FKIP UMM, serta kolega dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang senantiasa menjadi teman diskusi yang menyenangkan. Terlepas dari berbagai kekurangan yang ada, semoga dengan kehadiran buku ini dapat membuka dimensi kajian sastra interdisipliner yang lebih luas, utamanya terkait dengan isu ekologi-budaya dalam kajian-kajian sastra Indonesia. Kami juga sangat berharap adanya kritik dan saran dari pembaca untuk mengembangkan konsep ekologi budaya sebagai sebuah kajian interdisipliner sastra dengan lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 25 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengetahuan vs Ilmu Pengetahuan	2
B. Asas Non-Positivistik	4
C. Ontologi, Espitemologi, dan Aksiologi Sastra	10
BAB II PENELITIAN KUALITATIF	17
A. Karakteristik Penelitian Kualitatif	18
B. Kapan Penelitian Kualitatif Digunakan	21
C. Struktur Umum Penelitian Kualitatif	23
D. Tradisi Hermeneutik dan Humanistik dalam Sastra	28
BAB III STUDI PUSTAKA DAN LAPANGAN	33
A. Studi Pustaka	33
B. Studi Lapangan	39
C. Perspektif Etik dan Emik	43
D. Informan, Responden, dan Subjek Penelitian	44
BAB IV MASALAH PENELITIAN	47
A. Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Rumusan Masalah	49
B. Sumber Masalah Penelitian	52
BAB V STUDI LITERATUR	59
A. Perkembangan Studi Obyektif Pada Obyek Material yang Sama	59
B. Peta Literatur Penelitian	61
C. Perkembangan Asumsi Teoretis	62

BAB VI	TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF	65
	A. Hakikat Teori	66
	B. Fungsi Teori	68
	C. Pemilihan Teori dalam Penelitian	69
BAB VII	PENGUMPULAN DATA	71
	A. Observasi	71
	B. Wawancara	74
	C. Dokumen	82
BAB VIII	ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	87
	A. Persiapan dan Pengorganisasian Data	87
	B. Reduksi Data	88
	C. Penyajian Data	89
	D. Penarikan Kesimpulan	90
BAB IX	BEBERAPA PENDEKATAN PENELITIAN SASTRA	91
	A. Romantisme	91
	B. Formalisme	94
	C. Strukturalisme	96
	D. Semiotika	98
	E. Marxisme	100
	F. Psikologis	102
	G. Sosiologis	104
	H. Antropologis	108
	I. Feminisme	109
	J. Poskolonialisme	112
BAB X	PROPOSAL PENELITIAN	115
	A. Proposal Penelitian Sastra Tulis	115
	B. Proposal Penelitian Sastra Lisan	129
	DAFTAR PUSTAKA	145
	DAFTAR ISTILAH	153
	DAFTAR INDEKS	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Laporan Penelitian 1	23
Gambar 2.2 Struktur Laporan Penelitian 2	24
Gambar 2.3 Struktur Penelitian Kualitatif	25
Gambar 4.1 Pemberitaan The Guardian (2018)	55
Gambar 5.1 Peta Literatur Penelitian Panji Lisan	61
Gambar 7.1 Contoh Surat Permohonan Surat Pengantar Penelitian ..	81
Gambar 7.2 Contoh Surat Persetujuan Penggunaan Data Narasumber Penelitian	82

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bab I

PENDAHULUAN

Mengapa penelitian sastra dilakukan? Atau lebih tepatnya, mengapa penelitian sastra perlu dilakukan? Apa manfaat penelitian sastra bagi kehidupan manusia? Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan mendasar yang sering terbayang dalam benak setiap mahasiswa, khususnya ketika mereka baru terlibat untuk pertama kalinya dalam suatu penelitian. Sebagai sebuah pertanyaan mendasar, terdapat beragam alasan yang mengharuskan seorang mahasiswa untuk melakukan penelitian, seperti tugas mata kuliah ataupun tugas akhir, tetapi jawaban atas pertanyaan utama mengapa penelitian sastra dilakukan merupakan persoalan penting. Terlebih, ilmu sastra merupakan bidang disiplin yang menjadikan karya sastra, yang pada hakikatnya merupakan sebuah karya seni, menjadi obyek telaaahnya. Sebagai sebuah karya seni, bukankah seni itu bersifat individual dan personal yang memusatkan perhatiannya pada pengalaman hidup manusia secara perseorangan?

Pada dasarnya, setiap jenis ilmu pengetahuan memiliki tiga landasan pokok di dalamnya, yaitu aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Aspek ontologis berpusat pada usaha-usaha untuk mempertanyakan mengenai hakikat dari obyek telaah sebuah ilmu pengetahuan, yaitu apa yang dikaji oleh pengetahuan itu? Aspek epistemologis berpusat pada usaha-usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dari obyek yang ditelaah. Aspek aksiologis berkaitan dengan manfaat yang akan diperoleh dari atau untuk apa pengetahuan tersebut digunakan.

Ketiga aspek tersebut merupakan aspek mendasar yang selalu ada pada semua bidang keilmuan. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, akan dapat dipahami perbedaan berbagai jenis pengetahuan yang terdapat di dalam kehidupan, termasuk ilmu sastra. Dengan memahaminya dengan baik, kita dapat memanfaatkan kegunaan hasil-hasil dari pengetahuan yang dihasilkan secara maksimal.

Sebelum sampai pada jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan di awal, perlu kiranya pembaca untuk memahami pondasi dasar mengenai apa sejatinya yang disebut dengan ilmu pengetahuan sastra. Apa yang membedakannya dengan bidang lain sehingga perlu adanya ilmu pengetahuan sastra secara khusus.

A. Pengetahuan VS Ilmu Pengetahuan

Apakah semua hal yang kita ketahui tentang dunia ini merupakan sebuah pengetahuan? Apakah segala pengetahuan tersebut dapat kita sebut sebagai sebuah ilmu? Mengapa untuk memahami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dunia sastra perlu menempuh studi ilmu sastra di perguruan tinggi? Bukankah kita dapat mengetahui berbagai hal tentang sastra cukup dengan menikmati karya sastranya secara langsung saja?

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Manusia senantiasa mempertanyakan berbagai hal yang tidak diketahuinya di dunia ini, bahkan jika manusia sudah tidak lagi di dunia ini kelak. Akibat dari berbagai dorongan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal yang ada di dunia, manusia senantiasa berusaha terus menerus mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang muncul di benaknya. Mengapa kita sakit? Mengapa ketika membaca atau menonton sebuah cerita kita bisa merasa marah atau sedih? Mengapa muncul perselisihan antargolongan atau antaretnis? Mengapa ada penjajahan di dunia ini? Mengapa Amerika Serikat sangat berkuasa di dunia? dan lain-lain.

Jika kita merenung kembali, sejatinya sejak masa kanak-kanak, kita telah belajar dan mengetahui berbagai pengetahuan yang ada di dunia ini. Kita belajar cara menggunakan sendok untuk makan, belajar untuk berbicara, belajar berjalan, dan lain-lain. Berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan sejak usia dini memberikan akumulasi pengetahuan kepada kita. Seiring dengan bertambahnya usia pengetahuan kita mengenai dunia yang kita tinggali semakin luas. Kita belajar jenis bahan makanan yang dapat dikonsumsi dan yang tidak, jika menderita suatu penyakit ringan, semisal flu atau sakit kepala ringan, jenis obat apa yang perlu kita konsumsi, dan lain-lain. Berbagai hal yang kita ketahui tersebut merupakan pengetahuan yang kita miliki dalam rangka menjalani kehidupan di dunia ini.

Lantas, apakah semua pengetahuan yang kita miliki tersebut adalah sebuah ilmu? Jawabannya tentu saja tidak. Pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu jika untuk sampai pada sebuah kebenaran dilakukan secara sistematis dan bermetodis. Artinya, terdapat kerangka acuan ilmiah yang mengikat dan ketat berdasarkan pada konvensi ilmiah yang berlaku dalam suatu komunitas ilmiah dunia. Jika ada seseorang yang mampu memainkan gitar bukan berarti ia menguasai ilmu tentang gitar, tetapi ia sedang berkesenian.

Untuk lebih memperjelas apa yang disebut dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan coba perhatikan contoh kasus berikut. Apa yang terfikir dalam benak Anda ketika pertama kali mendengar cerita anak-anak, seperti *The Gruffalo*, *Guess How Much I Love You*, dan *Dear Zoo*? Di Indonesia kita mengenal cerita anak-anak seperti *Malin Kundang*, *Timun Mas*, *Ande-Ande Lumut*, dan lain-lain.

Seseorang memberikan jawaban atas dasar pengalamannya bahwa cerita-cerita tersebut merupakan cerita hiburan ataupun pengantar tidur yang sering diceritakan ataupun dibacakan oleh orang tua kepada anaknya. Anak-anak menikmati cerita tersebut sebagai sebuah bentuk hiburan. Cerita tersebut pun merupakan cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan menjadi media pengantar tidur ataupun hiburan bagi kita selama masa kanak-kanak. Selain itu anak-anak dapat belajar keteladanan dari cerita-cerita tersebut.

Di sisi lain, terdapat seseorang lagi yang memberikan jawaban secara berbeda. Ia menyampaikan bahwa cerita anak-anak, baik cerita di luar negeri maupun Indonesia, hampir sebagian besar mengajarkan suatu hal yang tidak baik bagi pengetahuan anak, khususnya pembelajaran gender kepada anak. Ia menganggap bahwa cerita anak-anak seharusnya menjadi media pembelajaran yang netral bagi anak-anak dan seharusnya tidaklah bias gender. Cerita yang selama ini dikonsumsi oleh anak-anak merupakan media pembelajaran yang tidak tepat bagi anak-anak dan seharusnya tidak dikonsumsi lagi oleh anak-anak karena banyak menggambarkan bias gender di dalamnya.

Kedua jawaban tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda. Jawaban mana menurut Anda yang benar? Untuk menentukan hal tersebut hendaknya kita harus memperhatikan dasar yang digunakan oleh kedua orang tersebut dalam memberikan jawaban. Pertanyaan tentang dari mana kesimpulan tersebut berasal perlu dikedepankan.

Kedua jawaban yang diberikan oleh kedua orang tersebut dapat disebut sebagai sebuah pengetahuan. Keduanya memparkan hal yang diketahuinya mengenai persoalan cerita anak berdasarkan informasi yang dimilikinya. Akan tetapi, pengetahuan tersebut dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan jika orang tersebut mendasarkan jawabannya pada seperangkat metode ilmiah yang dilaluinya untuk dapat menyimpulkan jawabannya tersebut.

Setelah dilakukan pertanyaan lanjutan terhadap orang pertama bahwa atas dasar apa dia memberikan jawabannya tersebut? Orang tersebut menjawab bahwa ia menjawab berdasarkan apa yang dilihatnya dan dialaminya selama ia hidup. Ia memberikan jawaban atas pengalaman-pengalaman hidup selama masa kanak-kanak diberikan cerita oleh orang tuanya dan melihat kebiasaan tersebut masih terus diwariskan hingga saat ini. Di sisi lain, orang kedua ketika ditanya atas dasar apa ia memberikan jawaban yang tidak terduga tersebut? Ia menyampaikan bahwa telah mengumpulkan setidaknya 100 judul buku anak-anak kemudian melakukan analisis terhadapnya berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan. Melalui serangkaian tahapan ilmiah yang dilakukan akhirnya ia dapat menyimpulkan bahwa ternyata terdapat persoalan bias gender dalam cerita yang dikonsumsi oleh anak-anak selama ini. Hal tersebut tergambar melalui penokohan, perilaku, dan pemikiran tokoh yang ternyata lebih didominasi oleh peran laki-laki. Banyak tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi peran dan status sosial di dalamnya.

Contoh ilustrasi tersebut memperlihatkan mengenai hal yang disebut sebagai pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Hal yang dapat dipahami dari ilustrasi tersebut adalah tidak setiap pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu. Terdapat kaidah-kaidah ilmiah yang didasarkan pada konvensi suatu komunitas ilmiah yang dapat menjadikan kebenaran pengetahuan tersebut sebagai ilmu pengetahuan. Konvensi komunitas ilmiah ini adalah komunitas ilmuwan yang menekuni suatu bidang keilmuan. Jika kita menekuni bidang ilmu sastra, maka terdapat kaidah keilmuan yang wajib kita pelajari dan perhatikan untuk dapat memperoleh kebenaran ilmiah dalam ilmu sastra.

B. Asas Non-Positivistik

Dalam karya klasiknya *The Structure of Scientific Revolutions* yang terbit pertama kali tahun 1962, Thomas Kuhn memaparkan bahwa pada

dasarnya setiap komunitas ilmiah, misalnya bidang ilmu, melakukan aktivitas penelitiannya di bawah seperangkat kaidah keyakinan (*beliefs*). Keyakinan inilah yang membentuk dasar dan pijakan bagi perkembangan keilmuan komunitas tersebut. Dalam istilah Kuhn hal ini disebutnya sebagai paradigma (Kuhn, 1962:23).

Dalam pengertian paling sempitnya, paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan dasar yang menjadi kerangka kerja menyeluruh yang digunakan oleh peneliti dalam memandang permasalahan penelitiannya. Melalui konsepsinya inilah, ia membongkar perkembangan saintifik pada masa lalu yang menekankan mengenai objektivitas atau netralitas peneliti dalam hasil-hasil penelitian tradisi positivistik. Dalam pandangannya, sebuah fenomena yang diamati oleh dua peneliti atau lebih tidaklah mungkin akan menghasilkan hasil penelitian yang sama. Hal ini karena kedua peneliti memiliki pengalaman dan keyakinan sebelumnya yang belum tentu sama. Karenanya, tidaklah mungkin terdapat suatu metode universal yang memungkinkan adanya suatu objektivitas dalam hasil penelitian dan bersifat universal. Terdapat peran keyakinan dan pengalaman peneliti dalam proses penafsiran penelitian yang dilakukannya. Bahkan, walaupun terdapat metode universal yang disepakati dalam proses interpretasi, ketidaksamaan masih bisa muncul karena para ilmuwan tersebut dapat tidak setuju pada sifat data pengamatan itu sendiri (Kuhn, 1962:119).

Melalui karya fonumental ini, pandangan terhadap cara ilmu pengetahuan diperoleh mengalami revolusi yang cukup signifikan. Ketidakmampuan paradigma positivistik untuk menjelaskan bingkai kerangka konseptual dalam dirinya sendiri menyebabkan runtuhnya berbagai basis teoretis yang selama ini telah dihasilkan. Dengan hadirnya pemahaman terhadap paradigma, muncul para pemikir yang disebut oleh Tugendhat (2006) sebagai generasi pasca-konseptual, yaitu pemikir generasi lanjut yang mengartikulasikan realisme dalam suatu paradigma, menyatukan paradigma, dan mengembangkannya dalam kerangka kerja yang lebih luas. Berbagai penolakan terhadap positivisme pada masa itu, melahirkan sejumlah paradigma-paradigma baru dalam ilmu pengetahuan modern. Setidaknya, terdapat empat paradigma yang dapat dikenali dalam tradisi keilmuan modern, yaitu konstruktivis, transformative, pragmatik, dan pasca positivistik. Tradisi keilmuan sastra menganut dan berkembang dalam paradigma-paradigma tersebut.

Sebelum membahas keempatnya, perlu dipahami bahwa paradigma dalam sebuah desain penelitian yang dibangun oleh peneliti terkadang tidak dinyatakan secara eksplisit. Meskipun begitu, dasar filosofis yang dianut atau dipilih oleh peneliti akan mempengaruhi praktik penelitian yang dilakukannya. Dalam kerangka kerja penelitian hendaknya kerangka filosofis yang melandasi peneliti dapat dinyatakan secara eksplisit. Hal ini dapat membantu memberikan penjelasan terhadap pendekatan, metode, dan interpretasi yang dihasilkan oleh peneliti. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dikemukakan secara eksplisit dalam proposal penelitian, yaitu pandangan dunia filosofis yang digunakan dalam penelitian, asumsi dasar dari pandangan tersebut, dan bagaimana pandangan dunia tersebut membentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan (Cresswell, 2018:44).

1. Konstruktivis

Konstruksionisme merupakan salah satu cara pandang atau paradigma dalam penelitian kualitatif. Para pemikir atau pandangan dunia filosofis konstruktivis senantiasa berusaha untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap dunia ini. Usaha pemahaman ini didasarkan pada pengalaman dan makna subjektif yang lahir dari pengalaman manusia. Peneliti berusaha untuk mencari kompleksitas pandangan dalam fenomena yang ditelitinya, alih-alih menyempitkannya dan berusaha mengeneralisirnya. Peneliti menjaring pengetahuan seluas mungkin dari subjek atau partisipan penelitiannya secara luas. Para subjek penelitiannya kemudian memberikan makna tentang situasi yang dialaminya berdasarkan makna yang diciptakannya sendiri. Melalui proses ini peneliti memperoleh pemahaman yang luas dan beragam terhadap fenomena yang ingin ditelitinya. Semakin luas dan umum pertanyaan, maka semakin baik data yang diperoleh oleh peneliti.

Usaha pemahaman makna yang dihadirkan oleh setiap subjek penelitian biasanya diukur juga berdasarkan interkasi yang dilakukan oleh setiap individu dengan subjek yang lain. Dalam beberapa situasi kegiatan diskusi juga dilakukan. Usaha pemahaman ini dilakukan karena para konstruktivis percaya bahwa makna yang dihasilkan oleh setiap individu terhadap suatu fenomena dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap subjek dan hal tersebut bersifat historis. Dalam upaya pemahaman makna ini, latar belakang subjek atau partisipan juga menjadi fokus peneliti karena beragam latar belakang

sangat mempengaruhi pemaknaan suatu peristiwa yang dilakukan oleh tiap individu. Dengan model penyelidikan ini, alih-alih memulai penelitiannya dengan teori, para konstruktivis berupaya menghasilkan atau mengembangkan teori atau pola makna yang dihasilkan melalui penelitiannya.

Paradigma atau pandangan dunia konstruktivis setidaknya memiliki tiga asumsi dasar (Crooty, 1998). *Pertama*, manusia membangun makna ketika mereka berinteraksi dengan dunia yang ditafsirkannya. *Kedua*, manusia membangun makna melalui keterlibatan dengan dunia mereka dan memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosialnya. *Ketiga*, makna selalu bersifat sosial karena lahir dari interaksi antarkomunitas manusia. Melalui ketiga asumsi dasar ini, maka konsekuensi yang dihasilkan menyebabkan peneliti untuk merancang penelitiannya secara terbuka agar memungkinkan munculnya pandangan setiap individu yang diteliti, peneliti harus mengedepankan konteks dalam usaha pemahaman, dan bersifat induktif.

Dalam penelitian sastra, pandangan dunia konstruktivis sering digunakan dalam penelitian sosiologi sastra. Hal ini utamanya dilakukan sebagai upaya pemahaman terhadap berbagai peristiwa sosial yang terjadi, baik di dalam karya sastra, pengarang, maupun proses produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Sebagai contoh, seorang peneliti yang berusaha untuk menggali pemahaman terhadap makna yang dihadirkan oleh karya sastra bagi pembacanya. Untuk dapat memperoleh pemahaman yang tepat, peneliti perlu menempatkan beragam asumsi dasar yang telah disampaikan sebelumnya dan menjadikannya sebagai kerangka kerja dalam mendesain penelitiannya. Peneliti harus memandang bahwa usaha penafsiran fenomena atas suatu karya sastra atau fenomena dalam karya sastra merupakan hasil dari interaksi individu yang ditelitinya dengan dunia tempat tinggalnya, baik itu bersifat sosial maupun historis. Dengan menggali beragam pandangan dari setiap responden penelitiannya, peneliti berusaha menafsirkan makna-makna tersebut ke dalam konteks atau latar belakang setiap responden penelitiannya. Melalui model penelitian induktif ini, peneliti berusaha membangun teori ataupun konsep terhadap fenomena yang ditelitinya.

2. Transformatif

Paradigma atau pandangan dunia transformatif merupakan suatu cara pandang yang bersifat emansipatoris. Paradigma ini sedikit banyak

bersifat politis karena tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu mengarahkan pada upaya pembelaan terhadap individu atau kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam hierarki kekuasaan. Individu atau kelompok ini dianggap mengalami ketidakadilan, diskriminasi, ataupun penindasan yang perlu untuk ditangani. Dalam penelitian sastra, marxisme, feminisme, multikulturalisme, pascakolonialisme, merupakan beberapa pandangan dunia transformatif yang bertujuan untuk tercapainya perubahan atau terciptanya keadilan terhadap individu atau kelompok yang ditengarai mengalami ketidakadilan.

Para peneliti dalam paradigma ini merasa bahwa konstruktivis dianggap kurang mampu memberikan advokasi terhadap masyarakat yang terpinggirkan. Advokasi yang diberikan beragam macamnya, mulai dari permasalahan pemberdayaan, ketidaksetaraan, penindasan, dominasi, hingga alienasi. Model penelitian dalam paradigma ini bersifat kolaboratif. Peneliti terkadang melibatkan subjek penelitiannya untuk merancang, mengumpulkan, menganalisis informasi, dan menuai hasil penelitiannya. Melalui kolaborasi tersebut, peneliti memberikan ruang bagi suara-suara yang cenderung terpinggirkan dalam kontestasi yang terjadi. Selain itu juga meningkatkan kesadaran dan menyusun agenda perubahan untuk meningkatkan kehidupan individu atau kelompok yang diteliti.

Karena berfokus pada kebutuhan kelompok dan individu dalam masyarakat yang terpinggirkan atau kehilangan haknya, perspektif teoretis yang digunakan dapat diintegrasikan dengan asumsi filosofis yang membangun gambaran mengenai masalah yang diteliti, masyarakat yang dipelajari, dan perubahan yang diperlukan. Contoh mengenai desain penelitian yang menggunakan kerangka penelitian ini misalnya seorang peneliti sastra yang ingin meneliti mengenai ketidakadilan terhadap perempuan dalam fiksi Indonesia. Untuk melakukan penelitiannya, peneliti menggunakan paradigma transformatif dengan tujuan untuk membongkar ideologi patriarki yang terepresentasikan melalui fiksi Indonesia. Melalui kerangka kerja emansipatoris, peneliti memusatkan cara pandangnya dengan cara baca sebagai perempuan untuk memeriksa ideologi patriarki yang bersembunyi dalam setiap tindakan dan pikiran laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan yang tergambarkan dalam fiksi Indonesia. Kemudian melalui beragam temuan mengenai ketidakadilan yang ditemukannya, peneliti tidak hanya menelanjangi ketidakadilan

tersebut, tetapi juga merancang agenda perubahan yang seharusnya terjadi. Dengan kata lain, paradigma ini tidak hanya berhenti pada level pembongkaran ketidakadilan ataupun penindasan yang terjadi, tetapi juga merancang agenda perubahan yang seharusnya terjadi.

3. Pragmatik

Berbeda dengan paradigma-paradigma sebelumnya, pramatisisme sebagai sebuah paradigma muncul dari tindakan, situasi, dan konsekuensi dari kondisi sebelumnya. Peneliti dalam paradigma ini lebih menekankan pada masalah penelitian dan pertanyaan penelitiannya. Dalam aktualisasinya, peneliti menggunakan semua pendekatan yang tersedia untuk memahami masalah penelitiannya. Paradigma ini tidak memandang teori ataupun kerangka konseptual tertentu sebagai pijakan atau asumsi dasar dalam menyikapi permasalahan penelitiannya. Akan tetapi, para peneliti dalam paradigma ini lebih memusatkan pada upaya menjawab pertanyaan penelitian apapun pendekatan yang digunakannya. Pemilihan pendekatan ini tentunya berdasarkan pada karakteristik dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Karenanya, paradigma ini dapat dikenali dengan beberapa karakteristik yang digunakan, 1) segala hal yang terjadi dipahami sebagai bentuk konsekuensi dari tindakan, 2) berbasis masalah atau memusatkan pada persoalan penelitian dibandingkan asumsi teoretis, 3) bersifat jamak dengan menggunakan beragam pendekatan penelitian, dan 4) menekankan pada hasil nyata yang dapat digunakan langsung menjawab permasalahan dalam masyarakat.

Selain karakteristik tersebut, pragmatisme tidaklah terikat pada satu sistem filsafat tertentu saja, sehingga peneliti memiliki kebebasan memilih, baik metode, teknik, maupun prosedur penelitian sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini karena para pragmatisme tidak mendasarkan realitas yang ada di sekitarnya berdasarkan pikiran, tetapi tujuan dari peneliti ini adalah mengungkap fakta yang ada berdasarkan basis pertanyaan yang diajukannya.

4. Pasca-Positivistik

Pasca-positivistik merupakan paradigma penelitian yang mengacu pada filosofi deterministik, yaitu sebab-akibat. Para peneliti yang berpendirian dalam paradigma ini menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pastilah ada penyebabnya. Hasil-hasil penelitian

yang diperoleh dari paradigma ini didasarkan pada pengamatan secara cermat dan pengukuran realitas objektif yang ada di dunia. Mereka memecah setiap fenomena ke dalam variabel yang terdiri dari tesis dan pertanyaan penelitian. Para peneliti ini berusaha menemukan hukum atau teori yang mengatur dunia ini. Cara kerja yang dilakukan, yaitu bermula dari teori, mengumpulkan data yang mendukung atau membantah teori tersebut, dan melakukan revisi yang diperlukan atau tes tambahan.

C. Ontologi, Epsitemologi, dan Aksiologi Sastra

Setelah memiliki dasar terhadap pentingnya kaidah ilmu dalam sebuah pengetahuan, persoalan yang dihadapi oleh setiap ilmu pengetahuan adalah permasalahan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya ketiga persoalan ini menjadi penting dalam pengembangan sebuah ilmu pengetahuan karena ketiganya menjadi dasar sekaligus alasan bagi pengembangan sebuah ilmu pengetahuan.

Pada disiplin ilmu sastra, pertanyaan-pertanyaan utama yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra sebagai berikut. *Pertama*, pertanyaan ontologis, yaitu berkaitan dengan pertanyaan apa yang dimaksud dengan sastra? Apa obyek telaah sastra? Apa karakteristik yang dimiliki oleh hal yang disebut sebagai sastra? *Kedua*, pertanyaan epistemologis, yaitu berkaitan dengan pertanyaan mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan hakiki dalam sastra? *Ketiga*, pertanyaan aksiologis, yaitu berkaitan dengan pertanyaan mengenai untuk apa sastra dipelajari? Apa manfaatnya bagi kehidupan manusia?

Agaknya pertanyaan tersebut terlalu bersifat filosofis dan diperlukan suatu buku tersendiri untuk dapat menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Akan tetapi, pada bagian ini dipaparkan secara sekilas mengenai ketiga hal tersebut untuk memberikan pemahaman dasar kepada pembaca mengenai pentingnya ketiga persoalan tersebut. Hal ini berkaitan dengan usaha penanaman logika dasar bagi peneliti sastra untuk masuk dalam dunia penelitian sastra. Kiranya hal ini menjadi penting agar upaya dalam penelitian sastra yang dilakukan tidak hanya menjadi suatu usaha normatif yang bertujuan untuk menggugurkan sebuah kewajiban akademik, alih-alih memberikan pengetahuan dasar terhadap hakikat sebuah penelitian.

1. Ontologi Sastra

Apa sebenarnya yang kita maksud sebagai sastra? Agakanya pertanyaan mendasar ini menjadi penting bagi seorang peneliti sastra karena berkaitan dengan wilayah keilmuan yang ditekuninya. Mula-mula persoalan utama yang dihadapi oleh seorang ilmuwan sastra adalah pertanyaan mengenai apa yang dimaksudkan sebagai sastra? Persoalan ini bukanlah hal yang mudah untuk dijawab.

Dalam karya klasik karangan Teeuw yang terus dicetak ulang dan digunakan sebagai pondasi dasar pengembangan keilmuan sastra di Indonesia berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra* (2015:19-22), telah dipaparkan secara jelas usaha pelacakan etimologi yang dilakukannya untuk menelusuri arti dari kata sastra. Ia merujuk pada akar etimologi penggunaan kata sastra dari berbagai bahasa di dunia, seperti Inggris, Perancis, Jerman, Sansekerta, Cina, hingga Arab. Hampir keseluruhan arti yang kata sastra (*literature*) selalu merujuk pada suatu hal yang tertulis—dengan berbagai bentuknya. Bahkan Endraswara (2012:93-100) menganggap bahwa usaha untuk melakukan pendefinisian tunggal terhadap kata sastra untuk mencakup seluruh fenomena sastra yang ada merupakan suatu usaha yang sia-sia.

Persoalan pendefinisian mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan sastra menjadi sebuah permasalahan yang kompleks karena terdapat beragam argumentasi untuk melihat dan menganggap apa yang dapat disebut sebagai sastra dan bukan sastra. Ketidakpastian tersebut terjadi karena pada satu sisi terkadang kita tidak yakin untuk mengklasifikasikan suatu tulisan sebagai karya sastra karena meskipun kita tahu piranti-piranti bahasa yang ada di dalamnya tetapi kita tidak tahu piranti tersebut adalah apa. Di sisi lain, barangkali kita tahu piranti-piranti bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan, tetapi tidak yakin apakah hal tersebut merupakan sebuah piranti sastra.

Kesulitan mengenai pendefinisian hal yang dimaksud sastra tersebut bahkan dapat dilacak dengan melihat perkembangan paradigma sastra yang ada. Sebagai contoh, tradisi formalis, utamanya formalisme Rusia, berupaya mendefinisikan sastra dengan melihat karakteristik bahasa yang digunakan, yaitu kontrasan antara sebuah norma dan penyimpangan (New, 1999:22). Para formalis melihat bahwa karakteristik utama sebuah wacana sastra terletak pada penggunaan bahasa yang bersifat “praktis” dan penyimpangan berupa bahasa “puitis”. Dalam suatu kasus tertentu

terkadang norma adalah bahasa puitis, sedangkan penyimpangan adalah bentuk baru dari bahasa puitis. Bahasa puitis yang dimaksud bukan hanya bahasa yang seperti biasa digunakan dalam puisi, tetapi juga dalam prosa. Karakteristik untuk menjadi “*defamiliarized*” dengan pembaca, yaitu dengan membuat memperkuat persepsi pembaca untuk melihat atau memikirkan hal yang dialami dengan cara-cara yang biasa dirasakan. Dalam sudut pandang para formalis ini penekanan mengenai hal yang termasuk dalam sastra dan bukan sastra lebih ditekankan pada aspek kebahasaan yang digunakan dalam sebuah tulisan.

Pendekatan terhadap sastra jika menggunakan kaca mata tersebut jelas akan diperoleh permasalahan ketika melihat fakta bahwa karya sastra yang ada di masyarakat tidak selalu berbentuk tulisan. Terdapat karya sastra yang hidup di masyarakat secara lisan. Artinya, proses pewarisan dan peyebarluasannya tidak dilakukan melalui tulisan, tetapi dari mulut ke mulut (*word of mouth*).

Selain sudut pandang formalisme juga terdapat beragam sudut pandang dalam studi sastra yang berusaha mendefinisikan secara ajek, mengenai sastra, seperti tradisi struktural melihat karakteristik sebuah karya dapat disebut sastra dengan menekankan pada struktur pembentuk sebuah karyanya. Akan tetapi, di tengah berbagai usaha untuk mendefinisikan apa yang disebut sebagai sastra selalu terdapat kelemahan-kelemahan di dalamnya. Untuk itu, dalam konteks pembahasan-pembahasan berikutnya mengenai hal yang dimaksud dengan sastra digunakan pendekatan pencirian yang dikemukakan oleh Endraswara (2012:100), yaitu hal yang disebut sebagai sastra adalah aspek kebahasaannya mencirikan karakteristik sastra, berisikan pemikiran hidup penulisnya, dan memiliki kegunaan bagi pembacanya.

2. Epistemologi Sastra

Epistemologi sastra yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara seseorang memperoleh pengetahuan hakiki tentang sastra? Pertanyaan ini terlihat secara jelas merujuk pada usaha-usaha yang dilakukan untuk menggali pengetahuan ilmiah dari hal yang disebut sebagai sastra. Rumes (Tafsir, 2009:23) memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang dari filsafat yang menyelidiki asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Dengan kata lain, pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana prosedur

menggali pengetahuan dalam sastra dilakukan dan apakah prosedur tersebut telah benar merupakan inti dari pertanyaan epistemologi sastra.

Dalam studi sastra, sudut pandang atau pendekatan merupakan kunci penggalian pengetahuan. Pemahaman ini perlu dikedepankan karena pada dasarnya ilmu-ilmu sosial-humaniora itu bersifat multi-paradigma (Pratiwi, Andalas, & Dermawan, 2018:1-3). Artinya, terdapat beragam cara pandang atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam memahami dan mencari jawaban atas suatu permasalahan sastra yang ada. Pendekatan-pendekatan tersebut seperti formalisme, strukturalisme, marxisme, psikologis, sosiologis, antropologis, feminisme, dan lain-lain. Berbagai pendekatan tersebut merupakan sebuah cara pandang yang digunakan oleh peneliti sastra dalam melihat atau mendekati permasalahan penelitian yang hendak dijawabnya.

Selain perspektif teoretis, persoalan metodologis merupakan persoalan kunci yang berguna bagi peneliti lain dalam memeriksa rangkaian kerja ilmiah yang dilakukan oleh seorang peneliti apakah hal yang dilakukannya sudah tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam posisi ini, buku ini memberikan perannya.

Posisi epistemologi sastra dalam bidang ilmu sastra menjadi cara yang digunakan oleh peneliti untuk memeriksa setiap satuan-satuan data yang berasal dari fenomena untuk kemudian dipecah ke dalam unit-unit analisisnya hingga menjadi sebuah jawaban penelitian yang ilmiah. Proses penggalian pengetahuan dalam studi sastra bukanlah sebuah hal yang mudah. Hal yang perlu ditekankan pada upaya penggalian fakta dalam studi sastra adalah studi sastra bukanlah usaha penceritaan kembali fakta cerita yang ada di dalam karya sastra untuk kemudian dinarasikan ulang dalam sebuah laporan penelitian. Contoh mengenai hal ini sebagai berikut.

"Kenapa ibu lakukan itu padaku? Aku bisa memilih pendamping hidup sendiri kan, Bu?" aku merajuk.

"Dengan begitu, kekerabatan kita dengan keluarganya Mahwiyah tidak akan pernah putus. Juga takut kalau-kalau kau tak laku, Nak." (Muttaqin, 2019:38).

Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh Aku menolak untuk dijodohkan oleh Ibunya. Ibunya beralasan untuk menjaga ikatan kekerabatan dengan keluarga Mahwiyah dan takut jika anaknya nanti tidak laku.

Kecenderungan mengenai model seperti itu sering ditemukan karena banyak asumsi dan model penelitian yang cenderung memperlakukan data yang ada dalam sebuah penelitian sebagai sebuah temuan penelitian. Model penjabaran tersebut sering dianggap sebagai bentuk analisis dalam penelitian sastra. Padahal, tahapan tersebut masihlah dalam tahapan pendeskripsian data. Kutipan yang berasal dari karya sastra merupakan data yang perlu untuk dimaknai atau diinterpretasikan oleh peneliti.

Pemahaman terdapat berbagai fenomena sastra dan munculnya berbagai perdebatan dalam dunia sastra Indonesia lahir dari aspek epistemologi. Munculnya perdebatan sastra kontekstual, perdebatan sastra pedalaman, hingga kanonisasi sastra merupakan persoalan-persoalan yang muncul dalam ranah epistemologi sastra.

Berbagai dinamika perkembangan keilmuan dalam studi sastra merupakan suatu hal yang wajar. Bahkan, jika diperiksa secara seksama, munculnya beragam pendekatan dalam studi sastra terjadi karena ketidakpuasan ataupun ketidaksetujuan terhadap pendekatan-pendekatan yang ada sehingga diperlukan dan dimunculkan pendekatan yang baru. Dalam konteks inilah pemahaman seorang peneliti sastra terhadap dimensi epistemologi sastra menjadi sangat penting karena bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan teoretis ataupun metodologis, tetapi juga berkaitan dengan upacaya pencarian kebenaran dalam penelitian ilmiah yang dilakukannya. Mengapa lebih memiliki pendekatan A dibandingkan B, mengapa menggunakan teori A bukan B, mengapa menggunakan metode C bukan D, dan seterusnya. Kesemuanya menjadi pilar kebenaran ilmiah dalam rangkaian studi ilmiah tentang sastra.

3. Aksiologi Sastra

Aksiologi sastra berkaitan dengan upaya-upaya untuk menjawab pertanyaan mengenai untuk apa sastra diteliti? Apa gunanya bagi kehidupan manusia? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan mendasar, utamanya berkaitan dengan tujuan dari pengembangan suatu bidang keilmuan. Sastra sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentunya dipelajari dan dikembangkan berdasarkan pada tujuan-tujuan tertentu. Lantas, apa yang dapat diperoleh atau lebih tepatnya apa manfaat yang dapat diperoleh melalui kajian-kajian dalam ilmu sastra bagi kehidupan manusia?

Dalam sejarah perkembangannya, keberadaan disiplin ilmu sains dalam kerangka ilmu pengetahuan lebih menempati posisi yang lebih mapan. Berbagai disiplin tersebut, disebut sebagai bidang eksak, sering dianggap lebih mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan manusia. Bagaimana dengan disiplin ilmu-ilmu humaniora, terlebih ilmu sastra? Bukankah sastra menyoroti dimensi estetis, yang merupakan hal yang bersifat personal?

Dalam rangka menjalani kehidupannya di dunia, manusia tidak hanya bersentuhan dan mengembangkan berbagai pengetahuan yang bersifat fisikal semata, seperti bangunan, teknologi, baju, dan lain-lain, tetapi juga aspek non-fisikal. Secara sederhana, beragam disiplin ilmu humaniora, termasuk di dalamnya sastra, tidak akan pernah mampu secara langsung memberikan kontribusinya terhadap pembangunan fisik manusia, tetapi bertujuan untuk membangun “manusianya”.

Mengenai hal ini, peristiwa pasca perang dunia ke-1 dapat menjadi contoh yang baik. Berbagai teknologi hasil pengembangan sains telah menjadi alat utama bagi penghancuran berbagai hal di bumi, termasuk pembunuhan secara massal manusia-manusia yang ada. Berbagai hasil benda ciptaan teknologi yang bersumber dari hasil riset ilmu pengetahuan telah menjadi alat utama bagi manusia untuk membunuh manusia yang lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai guna ilmu pengetahuan, hasil risetnya, seperti pisau bermata dua. Pada satu sisi dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, di sisi lain dapat menghancurkan kehidupan manusia (Suriasumantri, 2001:249). Dengan kata lain, nilai guna suatu ciptaan manusia yang lahir dari ilmu pengetahuan perlu juga diimbangi oleh “penguatan” pada aspek manusianya (Andalas, 2018c:1). Pembangunan manusia melalui hasil-hasil ilmu pengetahuan juga harus memperoleh prioritas yang sama pentingnya dengan pembangunan fisik manusia (Sugiarti & Andalas, 2018:7-10).

Peran ilmu sosial-humaniora, termasuk sastra, menjadi penting karena menjadi poros bagi pembangunan manusia. Sastra tidak hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga dimensi etik (Farida & Andalas, 2019:75; Iman & Andalas, 2019:190). Pada dimensi estetis, berbagai keindahan sastra dapat menjadi alat bagi pemahaman identitas dan kitab budaya estetis peradaban suatu masyarakat. Kita dapat mengetahui peradaban masyarakat Jawa kuno dalam mengembangkan kesusastraannya. Kita bisa

memahami estetika masyarakat suku Sasak dari hasil karya-karyanya. Di samping itu, sebagai ruang representasional dan ideologis, karya sastra menyimpan berbagai pandangan dunia masyarakat pemiliknya.

Melalui penelitian-penelitian yang dilakukan dalam ilmu sastra akan diperoleh suatu bentuk kesadaran ideologis, berupa sejumlah tata nilai, dalam bentuk sarana introspeksi akan berbagai fenomena yang terjadi di dunia ini (Ikbar & Andalas, 2019:12; Indrapuri & Andalas, 2019:9). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hasil kajian dalam ilmu sastra memiliki kegunaan untuk memberikan kesadaran kritis terhadap masyarakat mengenai berbagai hal yang terjadi di dunia ini. Melalui hal ini manusia dapat melakukan introspeksi terhadap berbagai hal yang terjadi untuk mencari solusi perubahan hingga menyusun strategi kebudayaan dan pengembangan manusia secara lebih baik.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi saat ini, ilmu sastra juga dituntut kontribusinya terhadap isu ekologi yang terjadi (Andalas, 2018b:101-103). Ilmu sastra diharapkan dapat berkontribusi terhadap debat yang terjadi. Meskipun patut dipahami bahwa ilmu sastra tidak akan pernah mampu berkontribusi langsung terhadap isu ekologi yang terjadi di bumi, seperti halnya ilmu Lingkungan ataupun Biologi, tetapi dapat memberikan kontribusinya melalui dimensi etik, yaitu pembangunan moral ekologi manusianya.

Bab II

PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang banyak digunakan oleh peneliti di seluruh dunia sejak kurun waktu 50 tahun terakhir, utamanya pada bidang ilmu sosial-humaniora. Hingga perkembangannya saat ini terdapat beragam definisi yang dikemukakan oleh ahli terhadap terma penelitian kualitatif. Hampir setiap definisi yang dikemukakan belum mampu mewartakan hakikat penelitian kualitatif (Hammersley, 2013:1-9). Meskipun begitu terdapat definisi yang cukup lengkap yang dikemukakan oleh Denzin & Lincoln (2009:5), yaitu “penelitian kualitatif merupakan bidang antardisiplin, lintas disiplin, dan kadang-kadang kontra disiplin. Penelitian kualitatif menyentuh humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu fisik...fokus perhatian pada beragam paradigma...peka terhadap beragam metode... pemahaman interpretatif mengenai pengalaman manusia”. Pada definisi tersebut terlihat dimensi yang sangat luas pada jenis penelitian kualitatif.

Luasnya dimensi yang ada pada penelitian kualitatif tidak terlepas dari sejarah perkembangannya. Setidaknya perkembangan penelitian kualitatif telah melalui lima kurun sejarah perkembangan, yaitu 1) kurun tradisional (1900-1970), 2) kurun modernis atau keemasan (1950-1970), 3) gender yang kabur (1970-1986), 4) krisis representasi (1986-1990), dan 5) kurun pasca-modern (saat ini) (Denzin & Lincoln, 2009:9-20). Oleh karenanya, sangat sulit untuk dapat mendefinisikan penelitian kualitatif dalam suatu definisi tunggal yang mampu membatasi jangkauan dan luasnya penelitian kualitatif.

Secara mudah, pemahaman terhadap penelitian kualitatif dapat disandarkan pada usaha pendekatan jenis data yang digunakan dalam sebuah penelitian ilmiah. Pada penelitian kualitatif jenis data yang digunakan dalam penelitian berbentuk verbal sedangkan pada penelitian kuantitatif berbentuk angka. Hal ini karena penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa

pada konteks yang alamiah dengan maksud untuk mengeksplorasi makna yang bersumber dari lingkungan sosial (Creswell, 2014:4; Moleong, 2014:6).

A. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif. Terdapat sembilan karakteristik khusus penelitian kualitatif, yaitu 1) seting natural, interaksi dengan data sangat dekat, 2) peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, 3) beragam sumber data dalam bentuk kata-kata atau gambar, 4) analisis data secara induktif, rekursif, dan interaktif, 5) fokus pada perspektif partisipan, maknanya, dan bersifat subjektif, 6) *framing* perilaku manusia dan kepercayaannya berikut konteks yang mendasarinya, 7) desain tidak bersifat kaku, 8) penyelidikan interpretatif mendasar (peneliti, pembaca, dan partisipan merefleksikan peran dan posisinya dalam penelitian), dan 9) holistik (Creswell, 2007:38).

Pertama, seting natural, interaksi dengan data sangat dekat. Penelitian kualitatif dilakukan secara alami karena bertujuan mendeskripsikan fenomena yang ditelitinya secara apa adanya. Pada model penelitian ini, jika seorang peneliti melakukan studi lapangan, maka ia harus turun langsung ke lapangan tempat obyek material yang ditelitinya berada. Sebagai contoh seorang peneliti sastra lisan yang meneliti "Mite Mbah Djoego di Gunung Kawi", harus datang, melakukan pengamatan, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Oleh karenanya, pada penelitian ini interaksi yang terjadi antara peneliti dengan data yang diperlukannya sangat dekat. Pada model penelitian ini pun seorang peneliti tidak boleh melakukan manipulasi informasi, peristiwa, ataupun penyetingan terhadap situasi yang sifatnya tidak alami. Hal ini akan berdampak terhadap data yang dikumpulkannya dan secara pasti juga berdampak terhadap hasil penelitian yang dilakukannya. Oleh karenanya, perlu kehati-hatian peneliti dalam menentukan sikapnya selama penelitian berlangsung agar situasi dan kondisi selama penelitian dilakukan situasi yang alamiah dapat terjadi.

Kedua, peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pada penelitian kualitatif, seorang peneliti juga bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Hal ini karena selama penelitian dilakukan, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana

pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pelaporan hasil penelitian. Artinya, peneliti menjadi alat yang melakukan keseluruhan proses penelitian.

Ketiga, beragam sumber data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Penelitian kualitatif bertipikal sebagai jenis penelitian yang menggunakan beragam bentuk data, seperti hasil wawancara, observasi, dokumen, dan sangat jarang sekali menggunakan data tunggal. Dengan beragam data yang dimiliki, seorang peneliti mereview keseluruhan data yang dimiliki untuk memberikan makna terhadapnya, mengorganisasi dalam kategori atau tema-tema, untuk kemudian dilakukan analisis terhadapnya.

Keempat, analisis data secara induktif, rekursif, dan interaktif. Peneliti kualitatif membangun pola, kategori, dan tema dalam penelitiannya secara “bawah-atas” dengan mengorganisasi data menjadi abstraksi sebuah informasi. Artinya, peneliti tidak menentukan kategori-kategori sebelumnya dalam sebuah penelitian, tetapi menciptakan kategori berdasarkan temuan yang diperolehnya dalam pembacaan data penelitian. Proses induktif ini memungkinkan seorang peneliti untuk terus mengulang proses dengan pengecekan data berulang dan berbagai informasi dari narasumber atau dokumen hingga tema penelitiannya telah sesuai.

Kelima, fokus pada perspektif partisipan, maknanya, dan bersifat subjektif. Pada proses penelitian kualitatif secara keseluruhan, peneliti harus tetap fokus untuk mempelajari makna yang muncul dari sebuah studi berdasarkan pada permasalahan dan isu yang ada pada partisipan, bukan makna yang diberikan oleh peneliti berdasarkan literatur yang dibacanya. Artinya, usaha pemaknaan interpretasi penelitian yang dilakukan bukanlah didasarkan pada teori-teori dengan melekatkan teori pada hasil analisis, tetapi menyimpulkan hasil temuannya berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Keenam, *framing* perilaku manusia dan kepercayaanannya berikut konteks yang mendasarinya. Penelitian kualitatif hendaknya memberikan konteks terhadap situasi yang mendasari terjadi suatu peristiwa. Hal ini berkaitan erat dengan interpretasi yang nantinya dilakukan oleh peneliti terhadap usaha pemaknaan data. Persoalan ini menjadi penting karena hal tersebut sangat berkaitan dengan hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam suatu penelitian.

Ketujuh, desain tidak bersifat kaku. Desain penelitian kualitatif tidaklah bersifat kaku. Artinya, selama proses penelitian berlangsung sangat dimungkinkan terjadinya perubahan desain penelitian, baik secara menyeluruh atau sebagian. Sebagai contoh, seorang peneliti yang sudah menentukan untuk menyelediki permasalahan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan dalam suatu novel ternyata menemukan fakta bahwa permasalahan tersebut bukanlah inti dari cerita dalam novel. Permasalahan tersebut bukanlah hal yang dominan terjadi. Justru permasalahan ketidakadilan antarkelas menjadi unsur permasalahan utama yang terjadi dalam karya sastra yang akan ditelitinya. Dalam kondisi ini, seorang peneliti dapat mengubah desain penelitiannya sesuai dengan temuan dalam proses penelitian yang dilakukan, seperti pertanyaan penelitian berubah, teknik pengumpulan data berubah, dan lain-lain. Dalam contoh lain, seorang peneliti lapangan yang menemukan fakta bahwa hal yang dicarinya ternyata sedikit berbeda dengan asumsi awalnya. Peneliti dapat mengubah desain penelitiannya sesuai dengan karakteristik masyarakat yang diteliti.

Kedelapan, penyelidikan interpretatif mendasar (peneliti, pembaca, dan partisipan merefleksikan peran dan posisinya dalam penelitian). Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penyelidikan dengan melakukan interpretasi terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dipahami. Interpretasi yang dibuatnya tidak bisa dipisahkan dari latar belakang, sejarah, dan konteks yang mendasarinya. Setelah laporan penelitian selesai dan dibaca oleh orang lain, pembaca akan memberikan interpretasinya seperti halnya partisipan. Oleh karenanya, studi kualitatif bukanlah sebuah studi final. Berbagai interpretasi dapat diberikan terhadap kajian yang dilakukan. Hal tersebut utamanya berkaitan dengan kerangka teoretis dan pendekatan yang digunakan dalam kajian.

Kesembilan, holistik. Peneliti kualitatif mencoba untuk mengembangkan gambaran yang kompleks terhadap permasalahan atau isu yang ditelitinya. Oleh karenanya, hasil penelitian yang dilakukan akan menghasilkan beragam perspektif, identifikasi terhadap berbagai faktor yang muncul selama penelitian berlangsung, dan secara umum menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Pada kondisi ini, seorang peneliti harus memikirkan berbagai informasi dan situasi yang diperolehnya untuk menjadi bahan serta dasar dalam usaha interpretasi yang dilakukan terhadap data penelitian.

B. Kapan Penelitian Kualitatif Digunakan

Seorang peneliti harus dapat memutuskan jenis penelitian apa yang cocok bagi penelitian yang akan dilakukannya. Terdapat beberapa pertimbangan yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk memutuskan menggunakan penelitian kualitatif dalam desain penelitiannya.

Pertama, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengedepankan penghitungan statistik terhadap pengolahan data penelitiannya, penelitian kualitatif digunakan jika seorang peneliti memerlukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu isu atau permasalahan. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran peran gender yang terdapat di dalam cerita anak-anak yang ada saat ini. Jika peneliti tersebut bukan hanya ingin mengetahui proporsi penggunaan tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita, apakah memiliki jumlah gender yang setara atau tidak, tetapi ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana bias gender direpresentasikan, melalui perilaku dan interaksi seperti apa relasi gender terkuak, dan lain-lain. Berbagai persoalan tersebut bisa ditemukan jawabannya jika peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dalam penelitiannya.

Kedua, penelitian kualitatif digunakan jika seorang peneliti bertujuan memberdayakan atau mengangkat narasi individual untuk membagi cerita atau gagasan kepada orang lain. Sebagai contoh penelitian biografis yang ingin mengetahui latar belakang kehidupan, karya, dan perjalanan hidup seorang sastrawan ataupun tokoh kebudayaan lokal memerlukan desain penelitian kualitatif karena dalam penelitiannya jabaran-jabaran hasil penelitian yang dikemukakan dalam bentuk narasi individual.

Ketiga, desain penelitian kualitatif digunakan ketika seorang peneliti ingin menghasilkan laporan penelitian dengan gaya penulisan yang lebih mengalir, tidak terlalu formal akademis dengan perhitungan statistik berbentuk angka-angka dan presentase. Alasan ini lebih bersifat personal dan subjektif. Meskipun begitu bagi beberapa situasi, strategi ini cukup berhasil digunakan jika target pembaca penelitian adalah orang umum. Model pejabaran informasi hasil penelitian dalam bentuk narasi lebih mudah untuk dipahami dibandingkan dengan model penyajian data statistik dalam bentuk tabel-tabel.

Keempat, penelitian kualitatif digunakan ketika seorang peneliti ingin memahami konteks atau setting suatu permasalahan secara alamiah.

Hal ini terjadi karena pada desain penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk terlibat secara partisipatoris terhadap objek yang dikajinya. Peneliti tidak mengambil jarak sejauh-jauhnya dari obyek yang diteliti. Peneliti terlibat langsung dalam situasi dan konteks penelitiannya. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin meneliti legenda gunung Arjuno, harus turun dan terlibat dalam interaksi dengan masyarakat pemilik cerita. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami dengan baik konteks penelitian yang ditelitinya sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran data yang dilakukan.

Kelima, penelitian kualitatif digunakan ketika seorang peneliti ingin melanjutkan hasil dari penelitian kuantitatif dan membantu menjelaskan mekanisme atau hubungan kausalitas teori atau model. Pada kasus ini peneliti dapat melakukannya dalam suatu desain penelitian yang menggabungkan dua jenis metode (metode campuran), yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pada usaha awal peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitiannya untuk kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif untuk menggali informasi lebih mendalam dari hal yang telah ditemukannya di awal. Dalam bingkai ini, posisi dari penelitian kualitatif menjadi metode bagi peneliti dalam upayanya menggali secara lebih dalam terhadap berbagai fenomena yang ada yang tidak dapat dijelaskan melalui desain penelitian kuantitatif.

Keenam, untuk mengembangkan teori yang dirasa kurang tepat untuk beberapa populasi atau sampel atau teori yang sudah ada tidak dapat menjelaskan kompleksitas permasalahan secara rinci. Hal ini terjadi karena model penelitian kuantitatif memiliki kelemahan karena bersifat mengeneralisir sebuah fenomena. Untuk mengembangkan suatu teori atau merevisi suatu teori diperlukan suatu penyelidikan secara mendalam terhadap fenomena yang ada. Dalam konteks ini model penelitian kualitatif sangat tepat digunakan karena model ini berupaya menggali kompleksitas suatu permasalahan secara rinci, alih-alih parsial.

Ketujuh, desain penelitian kualitatif digunakan ketika desain penelitian kuantitatif tidak cocok (kurang tepat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sebagai contoh, jika tujuan penelitian adalah menjawab pertanyaan bagaimana politik identitas yang ada dalam karya fiksi Indonesia modern? Maka desain penelitian kuantitatif tidak tepat digunakan. Desain penelitian kualitatif lebih cocok digunakan.

C. Struktur Umum Penelitian Kualitatif

Pada dasarnya, tidak terdapat struktur baku mengenai bagaimana seharusnya struktur laporan penelitian kualitatif. Hal ini utamanya berkaitan dengan konvensi ilmiah yang berlaku dalam suatu komunitas akademis tempat penelitian dilakukan Berikut beberapa model struktur penelitian laporan kualitatif.

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang
1.2 Rumusan Masalah/Fokus Penelitian
1.3 Tujuan Penelitian
1.4 Manfaat Penelitian
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu
2.2 Landasan Teori
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis dan Pendekatan
3.2 Lokasi Penelitian (jika penelitian lapangan)
3.3 Sumber Data dan Data
3.4 Instrumen Penelitian
3.5 Prosedur Pengumpulan Data
3.6 Analisa Data
3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian
4.2 Pembahasan
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan
5.2 Saran
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Gambar 2.1 Struktur Laporan Penelitian 1

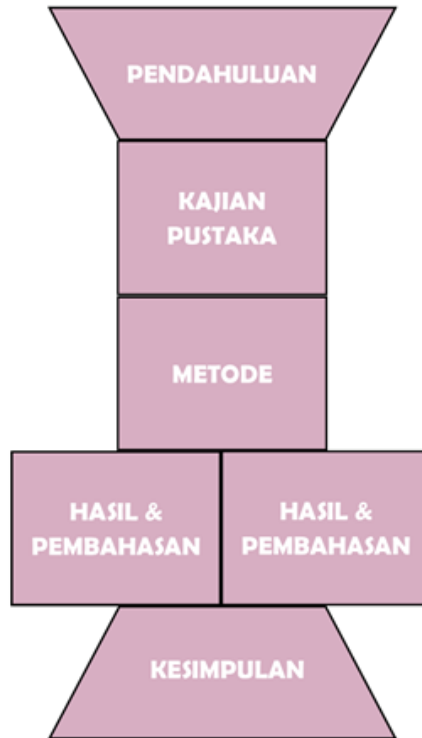
Struktur penulisan tersebut merupakan model yang banyak digunakan di Indonesia. Pada model tersebut setiap bagian pendahuluan, kajian pustaka, hasil dan pembahasan, seta penutup dipisahkan dalam setiap babnya. Selain hal tersebut juga terdapat model struktur laporan penelitian yang berbeda, misalnya berikut ini.

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang
1.2 Rumusan Masalah/Fokus Penelitian
1.3 Manfaat Penelitian
1.4 Landasan Teori
1.5 Metode Penelitian
BAB II (Hasil dan Pembahasan Rumusan Masalah 1)
BAB III (Hasil dan Pembahasan Rumusan Masalah 2)
BAB IV (Hasil dan Pembahasan Rumusan Masalah 3)
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan
5.2 Saran
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Gambar 2.2 Struktur Laporan Penelitian 2

Pada model laporan tersebut, bagian landasan teori dan metode penelitian dijadikan satu dalam bab I. Bab II dan seterusnya diberi judul sesuai dengan pembahasan sesuai fokus atau rumusan masalah penelitian. Pada model laporan ini setiap fokus atau rumusan masalah dibahas secara terpisah dalam bab tersendiri.

Perbedaan cara penulisan laporan tersebut hanyalah bersifat administratif sesuai dengan ketentuan atau konvensi yang berlaku dalam komunitas ilmiah tertentu. Akan tetapi, secara substantif, seluruh bagian yang harus ada dalam struktur laporan penelitian tersebut adalah sama. Meskipun tidak terdapat kaidah baku mengenai struktur khusus yang harus dibuat oleh seorang peneliti, tetapi terdapat unsur-unsur baku yang harus ada dalam sebuah desain penelitian kualitatif. Berikut beberapa hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan desain penelitian kualitatif.



Gambar 2.3 Struktur Laporan Hasil Penelitian Kualitatif

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan pondasi dasar yang menjadi rasional penelitian. Pada bagian ini terdapat beberapa hal yang perlu dikemukakan oleh peneliti, 1) konteks penelitian, 2) identifikasi masalah penelitian, 3) batasan penelitian, 4) rumusan masalah penelitian, dan 5) tujuan dan manfaat penelitian.

Pertama, konteks penelitian memerikan sejarah singkat (perkembangan) isu penelitian yang diambil hingga perkembangan terakhir. Letakkan topik penelitian ke dalam lingkup area penelitian tersebut. Berikan penekakan bahwa fenomena telah berubah dan dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut.

Kedua, identifikasi masalah penelitian memerikan identifikasi poin penting dari fokus yang akan dilakukan, seperti “kurangnya penelitian mengenai hal tersebut hingga saat ini”, “belum pernah dilakukan pada konteks ini”, “temuan baru”. Merujuk literatur lain hanya jika Anda ingin

menunjukkan mengapa penelitian yang akan dilakukan penting. Pastikan bahwa motivasi atau masalah butuh investigasi lebih lanjut.

Ketiga, pastikan bahwa Anda menetapkan batasan dari studi yang dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa faktor, seperti waktu, lokasi, sumber data, atau memberikan batasan terhadap ranah atau teori yang digunakan. Hal ini penting untuk dikemukakan karena penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman analisis. Artinya, objek material yang dihadapi memiliki karakteristik khusus. Selain hal tersebut hal ini untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai hal-hal apa saja yang dibahas dan tidak dibahas.

Keempat, rumusan masalah penelitian berasal dari usaha pengerucutan masalah setelah usaha pengidentifikasian masalah penelitian. Pastikan bahwa rumusan masalah memiliki korelasi logis dengan pernyataan masalah penelitian. Pertanyaan dapat dikerucutkan dalam satu pertanyaan utama untuk kemudian diperikan masalah-masalah turunannya.

Kelima, peneliti juga perlu menjabarkan secara jelas tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukannya. Tujuan sangat berkaitan dengan masalah dan rumusan masalah penelitian sedangkan manfaat penelitian dijabarkan dalam bentuk sumbangsuhnya secara teoretis dan praktis. Dalam penjabaran ini perlu dipertimbangkan secara masak sumbangsih nyata yang memang berasal dari studi yang akan atau telah dilakukan. Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan.

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penjabaran yang berasal dari pencarian pustaka-pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat dua hal yang dijabarkan, yaitu penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan.

Pertama, penelitian terdahulu. Tujuan utama pemaparan penelitian terdahulu adalah memaparkan temuan-temuan yang telah dicapai oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang akan atau telah diteliti. Hal ini tidak hanya untuk menunjukkan perdebatan dan temuan yang telah dicapai, tetapi juga berkaitan dengan posisi dan originalitas penelitian yang dilakukan. Pada penjabaran ini, gap yang ada antara fakta yang telah diketahui jawabannya dan yang belum ditemukan jawabannya akan terlihat sehingga signifikansi penelitian yang dilakukan dapat terbaca dengan baik.

Kedua, landasan teori yang digunakan dalam penelitian berkaitan dengan hasil penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan perspektif teoretis yang digunakannya dalam penelitian. Penjabaran ini hendaknya berasal dari pustaka-pusatakaan utama dan terbaru (maksimal 10 tahun terakhir). Pembaca perlu menyadari bahwa fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat senantiasa berubah sehingga pemahaman dan asumsi teoretis yang dihasilkan tentunya selalu berubah. Penjabaran mengenai orientasi teoretis yang digunakan hendaknya tidak hanya memindahkan sumber acuan ke dalam naskah penelitian, tetapi juga mengkritisi dan mendudukannya dalam konteks penelitian yang dilakukan. Secara eksplisit penjabaran mengenai hal tersebut harus mampu memperlihatkan 1) Perspektif teoretis yang digunakan, 2) sejarah pemikiran, 3) asumsi dasar teori, 4) konsep-konsep dalam teori yang digunakan, 5) fungsi teori dalam penelitian yang dilakukan. Secara implisit penjabaran mengenai hal tersebut harus mampu juga menjelaskan mengenai alasan pemilihan teori dan fungsinya dalam kaitannya dengan usaha menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Metode Penelitian

Bagian metode penelitian bukanlah kumpulan dari asumsi-asumsi yang bersifat teoretis, tetapi penjabaran mengenai prosedur-prosedur ilmiah yang dilakukan oleh peneliti secara nyata. Peneliti hendaknya menjabarkan secara konkrit tahapan demi tahapan yang memang benar-benar dilakukannya. Penjabaran pada bagian ini sedikit berbeda dengan bagian kajian pustaka yang lebih bersifat teoretis. Pada bagian metode, penjabaran bersifat konkrit. Hal ini dilakukan utamanya berkaitan dengan validitas prosedur ilmiah yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitiannya. Sebagai contoh, jika peneliti berkesimpulan dalam penelitiannya A, maka peneliti lain atau pembaca dapat menelusuri prosedur ilmiah yang dilakukannya melalui bab metode penelitian. Pada bagian ini akan diperiksa apakah prosedur ilmiah yang dilakukannya telah “sesuai” atau tepat. Jika pada bagian ini ditemukan kesalahan-kesalahan prosedural maka dipastikan bahwa hasil penelitian yang ditemukannya dapat bermasalah. Oleh karenanya, hendaknya pada bagian ini dikemukakan secara nyata (bukan teoretis) mengenai prosedur ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan berisi dua hal, yaitu hasil dan pembahasan. Hal yang dimaksud dengan hasil adalah jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian, sedangkan pembahasan adalah meletakkan hasil temuan yang diperoleh dalam perdebatan teoretis yang telah ada. Peneliti melakukan telaah-telaah kritis berdasarkan perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian. Jadi, pemaknaan data berupa kutipan yang berasal dari hasil wawancara atau kutipan yang berasal dari karya sastra hanyalah hasil dari sebuah penelitian. Setelah proses tersebut dilakukan peneliti perlu membahasnya dalam perspektif teoretis yang digunakan dalam desain penelitiannya.

5. Kesimpulan

Bagian kesimpulan sering disalahartikan sebagai bagian yang mengulangi bagian hasil dan pembahasan. Tidak jarang bagian ini berisikan mengenai penjabaran kembali hasil temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian hasil dan pembahasan. Memang, pada beberapa gaya selingkung penulisan ilmiah bagian kesimpulan ada yang turut menyertakan bagian tersebut, tetapi kesimpulan bukanlah pengulangan terhadap hal yang telah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya. Bukan juga penulisan ulang terhadap temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan. Hal yang dimaksud dengan kesimpulan adalah inti sari dari temuan penelitian. Peneliti perlu meyarikan hasil temuannya ke dalam kalimat pendek.

Bagian kesimpulan berkaitan erat dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bagian pendahuluan. Jika seorang peneliti bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu mite yang ada di dalam masyarakat maka hendaknya pada bagian ini peneliti menuliskan inti sari dari dampak adanya mite yang ada ditemukannya dalam penelitian. Hal ini bersumber dari hasil yang dijabarkannya pada bagian hasil, yaitu bagian sebelumnya.

D. Tradisi Hermenutik dan Humanistik dalam Penelitian Sastra

Dalam sejarah perkembangan keilmuan sastra, tradisi hermenutik dan humanistik tidak dapat dipisahkan. Hermenutika merupakan suatu cara baca atau metode penafsiran yang mula-mula berkembang dalam tradisi filsafat. Dalam fungsinya, metode ini digunakan sebagai upaya

ilmiah untuk memahami teks-teks suci. Para teolog menggunakan hermenutika untuk menginterpretasikan makna yang ada di dalam teks-teks suci.

Pada kurun abad ke-19, penggunaan hermenutika sebagai metode pemaknaan teks-teks ayat suci banyak mengalami perkembangan yang cukup pesat. Di dalam hermeneutika dikembangkan sejumlah perangkat yang memungkinkan suatu kerangka kerja penafsiran yang dipusatkan pada usaha membongkar makna yang hendak disampaikan oleh penulis dalam teks, yaitu Tuhan. Para pemikir-pemikir awal, seperti Friedrich Schleiermacher dan Wilhem Dilthey banyak berkontribusi terhadap perkembangan hermeneutika. Para peneliti tersebut berusaha untuk menemukan teori-teori pengetahuan melalui kajian terhadap teks, tanda, simbol, imaji, dan lain-lain melalui serangkaian kerja intelektual yang disebutnya sebagai teori pemahaman, yaitu aktivitas intelektual untuk memberikan “penjelasan” atau penafsiran atas teks yang dikajinya secara ilmiah.

Dalam perkembangan berikutnya, hermeneutika banyak mengilhami kerangka kerja dalam penelitian ilmu-ilmu sosial-humaniora. Mengenai keterkaitan ini, Eagleton (1983, 60-61) menyatakan bahwa hal ini dilatarbelakangi oleh krisis ideologi yang terjadi di Eropa akibat paham positivisme. Pada masa ini, khususnya ketika masa Perang Dunia I, berbagai perkembangan teknologi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan seperti sebuah dua mata pisau. Hasil-hasil temuan ilmu pengetahuan justru memberikan kehancuran dan bencana bagi kehidupan manusia. Karenanya berkembang suatu pemikiran bahwa seharusnya ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai. Hasil penelitian hendaknya digunakan untuk kemakmuran kehidupan manusia (Sugiarti & Andalas, 2018:5). Karenanya diperlukan pengembangan epistemologi keilmuan yang mengedepankan tidak hanya pembangunan aspek fisik manusia, tetapi juga pembangunan manusianya (etis).

Seiring dengan perkembangannya kemudian, hermenutika banyak dimanfaatkan dalam studi sastra pada masa awal. Kerangka kerja sastra yang bertujuan menghasilkan interpretasi atas teks memungkinkan penggunaan hermeneutika dalam kerja ilmiah ini. Sebagai tiruan atau mimesis dari kehidupan karya sastra menjadi dunia fiksional yang menggambarkan realitas kehidupan manusia. Di dalam karya sastra terdapat tokoh yang mirip dengan manusia dalam kehidupan nyata,

latar yang sama dengan kehidupan nyata, watak yang sama dengan yang ada di dunia nyata, dan problematika yang sama dengan yang ada di dunia nyata. Dalam karya sastra, realitas yang ada di dunia menjadi bahan baku bagi penulisan karya sastra. Karenanya, karya sastra dianggap sebagai tiruan atau gambaran dari realitas kehidupan manusia. Melalui asumsi ini, hermeneutika berkembang sebagai sebuah metode dalam usaha penafsiran (interpretasi) atas makna-makna yang dihadirkan cerita dalam karya sastra. Peneliti mencari makna yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Kerangka kerja ini sama dengan usaha yang dilakukan oleh teolog dalam upayanya memaknai teks suci sebagai usaha membongkar makna yang hendak disampaikan oleh penulisnya, Tuhan.

Berbeda dengan tradisi positivistik, dalam tradisi perkembangan ilmu sosial humaniora, termasuk sastra, metode yang ditekankan dalam upaya pemahaman objek material yang diteliti yaitu *verstehen* (pemahaman). Pemahaman tidak berarti mencari atau menjelaskan hubungan kausalitas, tetapi membawa diri ke dalam pengalaman yang lebih jauh sebagai pengalaman pengobjektifan diri dalam teks beserta pandangan dunia yang dihasilkannya (Madison, 1988:41).

Dengan digunakannya metode interpretasi ini ke dalam beragam disiplin sosial-humaniora, pemahaman terhadap teks sastra sebagai sebuah gambaran dari kehidupan manusia semakin berkembang. Usaha pemahaman akan moralitas tidak lagi hanya dipusatkan dalam teks-teks suci semata, tetapi juga teks-teks sastra. Perkembangan ini terjadi mulanya diawali di Inggris pada kurun waktu sekitar tahun 1840. F. D Maurice menganggap bahwa sastra sebagai properti khas kelas menengah dan ekspresi nilai-nilai mereka perlu menyandarkan kerangka moralitasnya pada teks-teks yang mereka konsumsi. Hal ini karena pada kurun waktu tersebut, agama lebih dekat kepada masyarakat kelas atas dibandingkan dengan masyarakat kelas menengah dan bawah (Barry, 2002:12). Karenanya diperlukan kajian humanisme yang tidak hanya menyentuh masyarakat kelas atas dengan teks-teks sucinya, tetapi juga masyarakat kelas lain yang juga memerlukan pengetahuan tentang pelajaran kehidupan. Dalam sudut pandang ini, karya sastra menjadi medium yang tepat bagi usaha tersebut karena selain karya sastra menjadi bahan konsumsi masyarakat kelas menengah dan bawah juga menggambarkan mengenai realitas kehidupan masyarakat.

Seiring perkembangannya kemudian, melalui kerangka hermeneutik dan humanistik yang bertujuan menggali pemahaman melalui berbagai teks yang ada, termasuk sastra, berkembang beragam pendekatan dalam upaya pemahaman makna atas teks-teks yang ada. Dalam kerangka kerja ilmiah kualitatif sastra, tujuan yang ditetapkan oleh peneliti dalam desain penelitiannya adalah menghadirkan interpretasi atau pemahaman (*verstehen*) atas makna yang mengendap dalam teks sastra. Peneliti tidak bekerja dalam hubungan kausalitas seperti kerangka kerja positivistik, tetapi berusaha menggali pengetahuan secara mendalam atas objek yang ditelitinya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bab III

STUDI PUSTAKA DAN LAPANGAN

Meskipun sering dibedakan antara studi pustaka dan studi lapangan, tetapi hampir setiap jenis penelitian memerlukan penelusuran pustaka. Dalam studi lapangan, studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi awal terhadap objek kajian yang akan diteliti. Melalui informasi ini, kerangka penelitian dibangun. Selain itu, studi pustaka dalam penelitian lapangan juga digunakan untuk memberikan informasi tambahan kepada peneliti terkait dengan data lapangan yang dikumpulkannya. Meskipun begitu, studi pustaka dan studi lapangan dapat dibedakan berdasarkan pada tujuan, fungsi, dan kedudukannya dalam suatu desain penelitian.

A. Studi Pustaka

Studi pustaka berbeda dengan tinjauan pustaka. Studi pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti naskah, buku, koran, majalah, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan teknologi, makna pustaka tidak hanya mengacu pada dokumen tulis saja, tetapi juga dokumen digital. Dalam penggunaannya, penyebutan mengenai jenis dokumen ini sering diikuti dengan kata daring, online, ataupun digital. Semuanya merujuk pada makna yang sama, yaitu dokumen yang ada di dalam internet. Jenis penelitian ini digunakan utamanya jika data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitiannya hanya dapat dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen dan tidak tersedia di lapangan. Studi terhadap ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel A, misalnya. Data mengenai hal tersebut hanya terdapat pada novel A dan tidak tersedia di lapangan. Karenanya, peneliti menggunakan studi pustaka dalam penelitiannya.

Meskipun begitu, studi pustaka tidak bermakna jika penelitian yang dilakukan hanya mengacu pada dokumen saja. Misalnya, seorang peneliti melakukan jenis penelitian kontekstual yang mensyaratkan penempatan

kerangka studi dalam konteks yang ada di masyarakat. Untuk memperkuat data atau temuannya, peneliti dapat mengolaborasikannya dengan data yang ada di lapangan.

Selain hal tersebut, pada dasarnya setiap jenis penelitian pasti melalui tahap studi pustaka. Studi pustaka wajib dilakukan peneliti untuk membangun landasan teori, sebagai pijakan dalam berpikir, serta menentukan dugaan sementara terhadap permasalahan yang diteliti atau seringkali disebut dengan hipotesis (Zed, 2008:23). Dengan melakukan studi pustaka ini, maka peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, menggunakan, dan mengorganisasikan semua studi pustaka yang didapatkan sesuai dengan bidangnya. Studi pustaka yang telah dilakukan akan berdampak pada pendalaman dan perluasan materi yang akan diteliti, sehingga hipotesis masalah yang diajukan dapat terjawab sesuai dengan hasil studi pustaka yang dilakukan.

Untuk melakukan studi pustaka dalam penelitian, seorang peneliti harus mencari sumber yang bersifat primer (utama) dan juga sekunder (penunjang). Sumber acuan primer adalah dokumen utama yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber datanya. Misalnya, seorang peneliti yang meneliti novel A, novel tersebut merupakan sumber data utamanya, sedangkan dokumen-dokumen lain berfungsi sebagai pendukung atau sekunder.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memanfaatkan perpustakaan atau sumber *repository* ilmiah digital, seperti google cendekia. Keberadaan peneliti di perpustakaan adalah untuk melakukan pencarian dan penyitiran bermacam-macam sumber literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Adapun macam-macam sumber pustaka yang dapat digali dan didapatkan peneliti meliputi, (1) jurnal, (2) laporan hasil penelitian, (3) majalah ilmiah, (4) surat kabar, (5) buku, (6) hasil seminar, (7) artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, (8) surat-surat keputusan (Darmadi, 2011:68).

Dengan bervariasinya sumber literatur, seorang peneliti dituntut dapat menentukan langkah yang pasti dalam memilih sumber pustaka. Adapun empat langkah pemilihan sumber pustaka menurut Khatibah (2011) sebagai berikut.

1. Peneliti menyiapkan alat perlengkapan dalam penelitian kepastakaan, seperti pensil atau pulpen, kertas catatan, ataupun gawai.

2. Menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau yang tidak dipajang.
3. Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, sehingga tidak terjadi kebingungan dalam memilih sumber pustaka yang dibutuhkan di antara sumber acuan yang beragam.

Melalui langkah-langkah tersebut, proses penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti dapat lebih sistematis. Selain langkah di atas, untuk melakukan studi pustaka peneliti dapat memanfaatkan beberapa perangkat lunak yang kini tersedia untuk penelitian kualitatif. Perangkat lunak tersebut, seperti NVIVO, MAXQDA, RQDA, Quirkos, CAQDAS, Atlas.Ti, dan lain-lain. Meskipun terdapat beberapa kemudahan yang disediakan oleh perangkat lunak tersebut, peneliti perlu memahami bahwa berbagai perangkat tersebut hanyalah instrumen atau alat yang berfungsi membantu saja. Peran, ketekunan, dan ketelitian peneliti dalam mengonstruksi studinya merupakan hal yang lebih utama.

1. Karakteristik Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan dalam proses penelitian kualitatif perlu dipahami dengan baik oleh peneliti. Seperti halnya penelitian yang lain, penelitian sastra dengan studi pustaka memiliki karakteristik tersendiri. Adapun karakteristik utama studi pustaka menurut Zed (2008:56) adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti akan berhadapan langsung dengan data, baik yang berupa teks (naskah), angka, atau pengetahuan langsung yang didapatkan dari lapangan atau saksi mata yang berupa kejadian, orang, atau benda yang lainnya di lapangan. Teks yang menjadi sumber pustaka juga memiliki sifat dan cirinya tersendiri yang bersifat khusus karena memiliki karakteristiknya sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian kepustakaan perlu dipahami oleh peneliti mengenai cara atau teknik membaca teks. Hal ini menjadi bagian yang tidak dapat

dipisahkan, karena sifat sumber pustaka itu yang memiliki jenisnya yang bermacam-macam.

- b. Data studi pustaka lebih bersifat siap dipakai, sifat tersebut dikarenakan dalam penelitian studi pustaka semua sumber yang ada di dalam perpustakaan sudah siap untuk digunakan. Hal ini membuat mudah semua tugas yang harus dilakukan oleh peneliti, karena cukup berada dalam satu perpustakaan saja, maka semua sumber teori sudah didapatkan dengan mudah. Dengan sifat yang siap dipakai ini, bukan berarti semua data tersebut sudah tersedia dengan begitu saja di perpustakaan. Melainkan sebagai seorang peneliti juga harus mampu menguasai prosedur operasional dalam perpustakaan untuk mengumpulkan semua sumber pustaka yang dibutuhkan. Dengan demikian, apapun sumber pustaka yang dibutuhkan akan dengan mudah didapatkan dan penelitian yang sedang dikerjakan akan dengan mudah diselesaikan.
- c. Data pustaka yang terdapat di dalam perpustakaan bersifat sekunder (kedua), sifat tersebut tentu membawa dampak yang nyata pada proses penelitian yang dilakukan. Hal ini dikarenakan sifat dari studi pustaka yang bersifat sekunder (kedua) memiliki makna bahwa apa yang didapatkan oleh peneliti itu tidak langsung dari sumber atau tangan pertama seperti halnya penelitian lapang.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu; sifat dari studi pustaka yang fleksibel ini memudahkan seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan kapanpun dan dimanapun semua yang berkaitan dengan landasan teori mudah didapatkan oleh peneliti, sehingga dalam kondisi apapun penelitian tetap dapat berjalan dan relatif lebih cepat menyelesaikan penelitiannya. Hal ini tentu juga tidak serta merta dengan begitu saja membuat penelitian studi pustaka cepat selesai, karena sebagai peneliti studi pustaka harus memiliki teknik membaca teks untuk memudahkan memahami isi pustaka yang sedang diteliti, serta alokasi waktu yang jelas dalam memahami isi teks yang dibaca.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Penelitian dengan menggunakan studi pustaka merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan dengan

menggunakan sumber rujukan primer (utama) yang ada di dalam perpustakaan. Perpustakaan sebagai penyedia sumber referensi tentunya memiliki banyak koleksi buku, jurnal, majalah dan lain-lain yang telah tersusun berdasarkan kategorisasi (katalog), yang semuanya itu telah diatur dalam topik dan abjad yang berbeda (Zed, 2008:58). Hal ini yang harus dipahami dengan baik oleh peneliti karena ketika ini dipahami dengan baik, maka akan memberikan dampak yang positif bagi peneliti. Dampak positif tersebut dapat menjadi kelebihan tersendiri dari studi pustaka. Adapun kelebihan dari kegiatan studi pustaka dipaparkan sebagai berikut.

- a. Tersedianya pustaka yang dapat menunjang penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan berbagai macam referensi dalam melaksanakan penelitian studi pustaka.
- b. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam studi pustaka akan dengan mudah dicari landasan teorinya, karena sesuai dengan topik dari sumber referensi yang sudah dikategorisasikan. Peneliti hanya tinggal mencari semua sumber referensi yang dibutuhkan sesuai dengan hipotesis yang akan dijawab.
- c. Peneliti akan dengan mudah menemukan bahan penelitian atau sumber referensi yang dicari dalam penelitian.
- d. Apabila mengalami kendala dalam menemukan sumber referensi, seorang peneliti dapat meminta bantuan pada pustakawan untuk mencarikan sumber referensi yang dibutuhkan.
- e. Peneliti studi pustaka mudah meningkatkan fokus dengan tersedianya lingkungan yang cukup.
- f. Penelitian dengan menggunakan metode pustaka dapat membantu seorang peneliti untuk sementara menjauh dari rutinitas di rumah atau tempat kerja. Hal ini biasanya dirasakan oleh sebagian orang saja.
- g. Penelitian dengan metode ini, dapat membantu seorang peneliti untuk menghindari gangguan yang berpotensi muncul dibandingkan dengan metode penelitian lain.

Beberapa poin mengenai kelebihan dari metode studi pustaka yang telah dipaparkan di atas, akan dilengkapi dengan kekurangan dari penelitian dengan menggunakan metode studi pustaka, adapun kekurangan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian menggunakan metode studi pustaka ini tidak cepat untuk diterima, dicerna, dicermati oleh pembaca.
- b. Beberapa buku sebagai sumber referensi mungkin sudah tergolong usang atau tidak *up to date*, karena memang merupakan terbitan lama.
- c. Sebagian pustakawan perpustakaan mungkin memerlukan waktu untuk menemukan buku yang menjadi sumber referensi penelitian yang dilakukan.
- d. Kadangkala peneliti menemukan perpustakaan yang telah kehilangan buku/informasi yang diperlukan, karena keterbatasan jumlah buku, atau karena telah diambil oleh orang lain.
- e. Kadangkala peneliti menemukan perpustakaan yang ternyata telah ditutup karena masalah inefisiensi.
- f. Kurangnya buku atau sumber kepustakaan lain, terutama yang bersifat ilmiah. Sampai saat ini masih terasa sangat kurang bahan kepustakaan ilmiah di Indonesia. Demikian pula bahan kepustakaan ilmiah dari luar negeri juga sulit diperoleh. Hal ini mungkin disebabkan belum berkembangnya sistem dokumentasi, tidak adanya atau kurangnya komunikasi ilmiah antara peneliti, atau mahalnnya biaya kirim atau perizinan, serta hal-hal birokratis lain yang menghambat pemanfaatan informasi ilmiah.
- g. Kelemahan peneliti untuk memahami tulisan-tulisan dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Ketidakmampuan membaca buku referensi dalam bahasa asing menyebabkan peneliti tidak dapat memanfaatkan informasi ilmiah dari luar negeri. Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, akan sangat membantu peneliti untuk mengikuti perkembangan informasi ilmiah. Hasil-hasil penelitian dan teori-teori yang sudah dikembangkan dan tertulis dalam bahasa Inggris tidak dimanfaatkan oleh peneliti yang mau memperdalam pengetahuan yang relevan dengan bidangnya bila dia tidak mampu membaca bahasa asing.
- h. Rendahnya minat pada banyak peneliti untuk membaca tulisan ilmiah agar dapat mengikuti perkembangan ilmu di bidangnya masing-masing. Kelihatannya kegemaran membaca karya ilmiah masih perlu digalakkan peneliti agar selalu dapat mengikuti perkembangan ilmu yang ada.

B. Studi Lapangan

Penelitian lapangan digunakan oleh peneliti ketika data yang dibutuhkan oleh peneliti hanya tersedia di lapangan. Contohnya, ketika peneliti akan meneliti mengenai “Mitos Mbah Bajing” yang hidup di masyarakat Kecopokan, Kabupaten Malang. Untuk dapat memperoleh data, peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan sejumlah narasumber. Meskipun sebelum proses penelitian lapangan dilakukan peneliti telah menghimpun informasi melalui sejumlah dokumen, tetapi data utama peneliti berada di lapangan. Peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk menghimpun data utamanya. Proses tersebutlah yang disebut sebagai penelitian lapangan.

Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi tempat data berada, baik dalam penelitian skala kecil maupun besar. Penelitian lapangan, bagi beberapa peneliti lebih menarik untuk dilakukan. Hal ini karena peneliti terlibat langsung dalam pergaulan masyarakat tempat data berada dan setiap kelompok pemilik data tersebut memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Tidak ada matematika yang menakutkan atau statistik yang rumit, tidak ada hipotesis deduktif yang abstrak. Sebaliknya, adanya interaksi sosial atau tatap muka langsung dengan “orang-orang yang nyata” dalam suatu lingkungan tertentu.

Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Melalui interaksi selama beberapa bulan atau tahun untuk mempelajari tentang mereka, sejarah hidup mereka, kebiasaan mereka, harapan, ketakutan, dan mimpi mereka. Peneliti bertemu dengan orang atau komunitas baru, mengembangkan persahabatan, dan menemukan dunia sosial baru. Akan tetapi, penelitian lapangan juga memakan waktu, mengurus emosional, dan kadang-kadang secara fisik berbahaya bagi peneliti, karena sifatnya yang langsung berhubungan dengan objek atau partisipan yang dikaji. Oleh karena itu, dibutuhkan kematapan hati dan pemahaman mendasar dari seorang peneliti terhadap etika dalam melaksanakan studi lapangan. Hal ini agar semua yang telah dilakukan peneliti tidak menimbulkan permasalahan dalam prosesnya.

1. Karakteristik Studi Lapangan

Studi lapangan sebagai salah satu jenis penelitian memiliki karakteristik yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Adapun karakteristik studi lapangan diuraikan sebagaimana berikut.

a. Menempatkan Objek sebagai Kasus

Penelitian studi lapangan merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan fenomena kontemporer yang utuh dari sekelompok masyarakat sosial. Penelitian ini lebih mengedepankan bentuk data yang bersifat kualitatif. Hal ini seolah memberikan penegasan bahwa penelitian studi lapangan memiliki sifat yang sama dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Karakteristik penelitian kualitatif dilandasi pada tujuan utamanya untuk menggali substansi yang sangat mendasar di balik sebuah fakta yang menjadi fokus penelitian. Penelitian studi lapangan pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya, perbedaan tersebut lebih menekankan pada cara pandang peneliti terhadap objek yang sedang diteliti. Berdasarkan kondisi yang demikian, dapat dikatakan studi lapangan menghasilkan kebutuhan metode penelitian yang lebih khusus.

b. Dilakukan dalam Konteks Alamiah

Penelitian lapangan memahami sebuah kejadian di lingkup sosial sebagai objek atau target penelitiannya sebagai fokus utama di dalamnya. Kejadian sosial tersebut pada dasarnya dapat dipandang sebagai sebuah kesatuan yang bersifat menyeluruh, akan tetapi memiliki keterbatasan dari segi konteksnya. Pada studi lapangan, kejadian sosial merupakan masalah yang mendalam dan harus dipelajari, dengan memecahkan masalah tersebut maka dapat mengungkapkan pemahaman secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu, permasalahan tersebut, juga sebagai sebuah kesatuan sistem yang bersifat terbatas dengan melibatkan pemahaman sebuah peristiwa, aktivitas, proses, atau sebuah individu di dalamnya. Hal inilah yang memberikan ciri tersendiri terhadap penelitian yang bersifat studi lapangan. Melalui penelitian lapangan ini dapat dikatakan bahwa permasalahan yang diteliti dapat dipaparkan secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, permasalahan yang dipakai juga tidak hanya menyangkut penjelasan mengenai karakteristiknya saja, melainkan seperti apa karakteristik permasalahan yang tengah

diteliti tersebut dapat terbentuk, sehingga dapat dicarikan jawaban terhadap permasalahan tersebut.

c. Menggunakan Teori sebagai Acuan Penelitian

Penelitian lapangan relatif berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya, unsur yang menjadi pembedanya dalam hal ini adalah pada penggunaan teori sebagai acuan penelitian. Pada penelitian lapangan penggunaan teori sangat baik dalam menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Kajian teori dalam studi lapangan dapat dilakukan pada posisi awal, bagian tengah, ataupun bagian akhir dari penelitian. Kedudukan kajian teori pada bagian awal adalah sebagai arah dan pedoman dalam menjalankan dan membangun kerangka penelitian. Secara spesifik pada bagian awal penelitian, kajian teori dapat digunakan sebagai pembangun hipotesis penelitian. Pada bagian tengah penelitian, kajian teori digunakan untuk menentukan posisi temuan dalam penelitian yang telah ada ataupun yang telah mengalami perkembangan. Pada bagian akhir penelitian, kajian teori dapat digunakan untuk menentukan hasil penelitian berdasarkan teori yang telah ada atau yang telah mengalami perkembangan.

Dengan menggunakan kajian teori, maka penelitian lapangan yang telah dilakukan dapat membangun teori yang langsung berkaitan dengan kondisi nyata penelitian. Kesimpulan konseptual dan teoretis yang dibangun dalam penelitian studi lapangan dapat bersifat alamiah. Hal ini dikarenakan sifat permasalahan yang alami dan berdasarkan kondisi yang benar-benar terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

2. Beberapa Permasalahan Etis Studi Lapangan

Studi lapangan dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan atau lahir akibat kesalahpahaman antara peneliti dengan partisipan. Kegiatan penelitian yang bersifat studi lapangan akan banyak mengikutsertakan orang di dalamnya. Dalam kondisi yang demikian seorang peneliti tidak hanya dituntut untuk menguasai metode penelitian saja, melainkan satu hal yang bersifat prinsipil yaitu etika/etis dalam melakukan penelitian. Apabila peneliti lalai dan abai terhadap satu instrumen tersebut, maka dapat dipastikan akan timbul permasalahan dalam rentetan penelitian yang dilakukan.

Adapun beberapa permasalahan etis yang sering muncul di studi lapang meliputi.

- a. Lupa merahasiakan dan menjaga informasi yang bersifat personal
Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa studi lapang merupakan penelitian yang banyak melibatkan orang sebagai partisipan. Dalam kegiatan tersebut tidak menutup kemungkinan seorang peneliti mengalami alpa/lupa dengan etis/etika sebagai seorang peneliti. Konsekuensi logis yang harus diterima oleh peneliti ketika lupa dengan etis/etika adalah munculnya permasalahan di dalam penelitiannya. Permasalahan yang sering muncul adalah berkaitan dengan rahasia dan informasi dari seorang informan. Hal ini terjadi sebagai salah satu bentuk etika yang terlupakan oleh seorang peneliti dalam melaukan studi lapang. Satu hal yang harus dikedepankan oleh peneliti dalam melaksanakan studi lapang adalah benar-benar menjaga kerahasiaan informasi dari seorang informan yang bersifat personal. Hal ini dikarenakan dalam studi lapang, seorang informan dapat datang dari semua orang yang ada di lapangan termasuk teman dekat sendiri. Berdasarkan sifat dan fleksibilitasnya seorang informan, maka peneliti wajib menjaga kerahasiaan dan kehormatan seorang informan, walaupun itu teman dekatnya sendiri. Dengan mengedepankan etika tersebut diharapkan studi lapang yang telah dilakukan dapat terhindar dari permasalahan tentang sifat kerahasiaan, sehingga tidak menimbulkan keributan atau bahkan adu gugatan terhadap hasil studi lapang.
- b. Harus ada kesepakatan yang bersifat prinsipil antara peneliti dan partisipan mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dipublikasikan.

Bentuk studi lapang yang melibatkan banyak orang di dalamnya juga membawa peneliti dalam pusaran permasalahan yang juga cukup pelik. Permasalahan tersebut adalah persetujuan dan kesepakatan yang harus dibangun oleh peneliti tentang apa saja yang boleh dipublikasikan dan tidak. Dapat dipastikan dalam melaksanakan studi lapang peneliti banyak mendapatkan data dari partisipan (informan atau responden), namun tidak semua data yang didapatkan tersebut dapat dipublikasikan dengan sekehendak hatinya. Melainkan harus terjalin kesepakatan dan persetujuan yang bersifat prinsipil dengan partisipan terlebih dahulu, sehingga di akhir penelitian tidak terjadi keributan. Kondisi yang demikian tidak dapat

dipisahkan dari sifat studi lapang yang melibatkan partisipan dan harus menjaga kerahasiaan semua informasi dari partisipan.

Kesepakatan dan persetujuan menjadi bagian yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh seorang peneliti. Apapun data yang didapatkan dalam studi lapang, peneliti tidak dapat dengan sekehendak hatinya melakukan publikasi tanpa persetujuan awal dari seorang partisipan. Hal ini menandakan bahwa persetujuan dan kesepakatan yang bersifat prinsipil antara peneliti dengan partisipan (informan dan responden) harus terjalin di awal. Selain itu, persetujuan dan kesepakatan yang bersifat prinsipil juga menjadi etika dasar yang tidak dapat dilanggar oleh seorang peneliti dalam melaksanakan studi lapang.

C. Perspektif Etik dan Emik

Dalam penelitian lapangan terdapat perspektif yang memiliki definisi saling tumpang tindih, kedua perspektif tersebut adalah etik dan emik. Kedua perspektif tersebut lazimnya digunakan dalam penelitaian etnografi, yang mencoba mengulas lebih detail mengenai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Perspektif etik dan emik merupakan dua jenis sudut pandang dalam penelitian etnografi yang cukup mengundang perdebatan. Perspektif etik merupakan sudut pandang yang digunakan melalui peneliti (*scientist's viewpoint*) untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, sedangkan emik merupakan sudut pandang warga masyarakat yang dikaji (*native viewpoint*) yang mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri (El Amady, 2017:169).

Dalam penelitian etnografi, posisi peneliti memang diwajibkan untuk terlibat dan berbaur dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objeknya. Di dalamnya peneliti akan mengamati apa saja yang terjadi, mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, mencoba untuk mengajukan pertanyaan, dan mengumpulkan data apapun yang tersedia serta menindaklanjutinya untuk menjelaskan masalah yang menjadi fokus perhatiannya. Definisi di atas, telah membuat kondisi sedikit menjadi rumit dalam menentukan sudut pandang mana yang harus digunakan. Hal ini dikarenakan etik dan emik pada dasarnya tidak dapat dipisahkan secara murni satu dengan yang lainnya (El Amady, 2017:169).

Hal yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Boas (dalam Mulyana & Solatun, 2007:45) yang menyatakan bahwa apa yang diusahakan oleh peneliti dalam studi lapangan adalah bertujuan untuk memahami pemikiran manusia, maka semua analisa yang dilakukan haruslah berdasarkan pada konsep mereka (emik) bukan konsep peneliti (etik). Sementara itu, pendapat dari James Lull (Mulyana & Solatun, 2007:46) mengatakan bahwa peneliti entografi harus mendasarkan semua riset yang sedang dilakukan pada latar alamiah (natural) dimana tempat kejadian tersebut berlangsung. Berdasarkan dua uraian yang telah disampaikan di atas dan berbagai pertimbangan, maka sebagian besar antropolog sangat menyarankan bahwa dalam penelitian etnografi, sangat disarankan untuk menggunakan perspektif masyarakat yang dikaji (emik) daripada peneliti (etik).

Kondisi tersebut menyiratkan sebuah makna bahwa peneliti tetaplah berada dalam kehidupan masyarakat yang tengah dikaji. Akan tetapi, tetap harus mengurangi sebanyak mungkin pandangan etiknya terhadap masyarakat tersebut. Perspektif masyarakat yang dikaji (emik) pada dasarnya memang lebih menawarkan sesuatu yang bersifat objektif, karena tingkah laku kebudayaan memang sebaiknya dikaji dan dikategorikan menurut sudut pandang orang yang tengah dikaji. Pengonsepan seperti itu perlu dilakukan dan ditemukan dengan cara menganalisis proses kognitif masyarakat yang dikaji dan bukan dipaksakan secara etnosentrik, menurut pandangan peneliti. Etik mencakup pada temuan-temuan yang tampak konsisten atau tetap di berbagai budaya, dengan kata lain sebuah etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal, sedangkan emik mengacu pada temuan-temuan yang tampak berbeda untuk budaya yang berbeda, dengan demikian, sebuah emik mengacu pada kebenaran yang bersifat khas-budaya (*culture-specific*) (El Amady, 2017:170).

D. Informan, Responden, dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian lapangan sangat dibutuhkan sekali peran dari masyarakat yang terlibat didalamnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan menjawab semua indikator yang menjadi permasalahan yang tengah dikaji. Tentu saja kondisi yang demikian akan banyak memunculkan istilah dalam penelitian lapangan, sehingga terkadang membuat sedikit rancu dalam mendudukan dan memahaminya.

Untuk lebih jelasnya uraian mengenai informan, responden, dan subjek penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Arikunto, 2010:158). Seorang informan merupakan orang yang dianggap benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti, sehingga informasi yang disampaikan perlu digali sampai pada hal yang bersifat detail. Dalam sebuah penelitian terdapat dua jenis informan di antaranya sebagai berikut.
 - a) Informan kunci, dapat dikatakan bahwa informan kunci merupakan orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang tengah diteliti.
 - b) Informan non kunci, yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.
2. Responden merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu sosial dalam survei, individu diminta menjawab pertanyaan terstruktur dan semi terstruktur. Biasanya responden menyampaikan kepada peneliti jawaban sesuai dengan pertanyaannya; tidak lebih dan tidak kurang. Selain itu, responden adalah semua orang baik secara individu maupun kolektif yang akan dimintai keterangan yang diperlukan oleh peneliti. Bagi seorang peneliti, proses pengumpulan data dari responden baik melalui angket, kuesioner, atau wawancara langsung betul-betul harus teliti. Hal ini dikarenakan kemampuan dari seorang responden sedikit banyak mempengaruhi jawaban atau informasi yang diberikan, terutama kalau pertanyaan menyangkut nama baik daerah atau pernyataan yang bersifat sensitif. Biasanya responden menyampaikan informasi tentang diri mereka (seperti opini, preferensi, nilai-nilai, gagasan, perilaku, dan pengalaman) dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
3. Subjek penelitian lebih sering digunakan dalam penelitian yang bersifat eksperimental atau kuasi eksperimental (Arikunto, 2010:190). Subjek penelitian biasanya ditempatkan dalam satu keadaan tertentu, sehingga dalam kondisi tersebut subjek penelitian akan bereaksi terhadap kondisi yang ada. Posisi subjek penelitian sebenarnya merupakan unit analisis yang sangat detail, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek penelitian merupakan pusat perhatian dari seorang peneliti atau sasaran peneliti dalam mengupas habis mengenai permasalahan penelitian.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bab IV

MASALAH PENELITIAN

Sebuah penelitian tidak terlepas dari permasalahan atau masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah adanya sebuah kesulitan, permasalahan, dan hambatan yang membuat peneliti menjadi bingung (Sugiyono, 2015:34). Perumpamaan kegiatan tanya jawab, masalah menjadi salah satu bagian penting yang harus dijawab oleh seorang peneliti. Melakukan penelitian merupakan suatu usaha untuk mendapatkan sebuah jawaban dari masalah yang telah ditemukan, dirasakan, dan dihadapi. Sebagai manusia pastinya rasa keingintahuan yang dimiliki sangat tinggi, sehingga selalu berusaha untuk mencari tahu mengenai suatu hal yang tidak diketahuinya. Sebuah masalah mencerminkan ketidaktahuan, ketidakpastian, dan suatu hal yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, dilakukan proses penelitian agar didapatkan jawaban terhadap ketidaktahuan tersebut. Pengetahuan yang didapatkan dari proses penelitian akan mampu menjadi jawaban atas ketidaktahuan dari peneliti (Sugiyono, 2015:34).

Dalam pelaksanaan penelitian, kedudukan masalah memegang peranan penting. Pelaksanaan penelitian yang tergolong baik dapat ditunjang oleh kebenaran dalam merumuskan masalah. Pemecahan masalah yang salah tidak dapat dikatakan dan diharapkan sebagai penelitian yang baik. Pertanyaan mengenai masalah yang diajukan akan menjadi kunci untuk menentukan metode penelitian, cara pengumpulan data, jenis data, analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan perumusan masalah yang baik agar tujuan dari penelitian dapat terpecahkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian murni maupun terapan semuanya berangkat dari sebuah masalah, khusus untuk penelitian terapan hasilnya dapat langsung digunakan dan dinikmati sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan (Darmadi, 2011:23).

Dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang dilakukan harus selalu berangkat dari sebuah masalah, walaupun terkadang proses tersebut dapat dikatakan merupakan suatu hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul-betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai. Oleh karena itu, menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah dapat ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan (Sugiyono, 2015:52).

Masalah penelitian merupakan “jantung” sebuah desain penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini tidak hanya menjadi pondasi, tetapi menjadi langkah awal yang menentukan arah sebuah penelitian. Sebagai sebuah dasar penelitian, masalah penelitian menjadi kunci dilakukannya sebuah penelitian. Apakah penelitian yang hendak dilakukan memang “perlu” untuk dilakukan, mengapa hal tersebut penting untuk dilakukan? dan lain-lain.

Dalam banyak kasus, banyak penelitian yang dilakukan tidak didasarkan pada sebuah masalah yang memang benar-benar dihadapi, tetapi lebih kepada upaya untuk meniru penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya dengan hanya mengganti objek materialnya. Sering juga dijumpai, khususnya pada peneliti pemula sebagai contoh, penelitian yang selalu mempertanyakan struktur, makna, dan fungsi dalam penelitian sastra. Ketiga pertanyaan tersebut seolah menjadi “*trade mark*” yang harus ada dalam penelitian sastra. Tentunya contoh tersebut tidak untuk menyatakan bahwa menggunakan ketiga masalah tersebut dalam analisis sebuah karya sastra adalah hal yang keliru, tetapi apakah ketiga pertanyaan tersebut relevan diterapkan dalam karya sastra yang akan dianalisis?

Telah beratus-ratus hasil kajian sastra yang berfokus pada ketiga permasalahan tersebut. Telah banyak ditemukan hasil dari kajian yang telah dilakukan dari ketiga fokus masalah tersebut. Pertanyaan yang hendaknya patut diajukan adalah 1) apakah dimungkinkan untuk ditemukannya suatu temuan baru yang sama sekali berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya? Jika tidak, lantas manfaat dari penelitian yang dilakukan perlu dipertanyakan, 2) Bukankah setiap karya memiliki permasalahannya masing-masing dan bersifat khas di dalamnya. Mengapa fakta tersebut diabaikan dan lebih suka

menggunakan pola penelitian yang telah ada, tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang akan dilakukannya? 3) Sebuah penelitian sastra bertujuan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahan yang ditemui oleh peneliti dalam bidang sastra. Oleh karenanya, hendaknya peneliti sastra memperhatikan mengenai alasan yang muncul yang mendasarinya untuk melakukan penelitian tersebut. Alasan tersebut muncul dari adanya suatu masalah yang muncul ketika peneliti bergelut dengan dunia sastra secara serius dan mendalam.

Dalam desain penelitian kualitatif sastra, seorang peneliti hendaknya merancang penelitiannya dengan mengemukakan permasalahan atau isu mutakhir yang diperdebatkan, memformulasikan tujuan penelitian, dan meringkasnya menjadi sebuah pertanyaan penelitian. Proses tersebut merupakan langkah yang hendaknya dilakukan oleh seorang peneliti. Tahapan tersebut bermula dengan usaha pencarian atau pemikiran secara mendalam terhadap masalah-masalah sastra yang ditemuinya. Sayangnya, tahapan-tahapan tersebut tidak atau jarang sekali diperhatikan.

Untuk merefleksikan hal tersebut, pembaca dapat mencermati laporan-laporan penelitian yang ada yang tersedia. Coba perhatikan secara seksama bagian latar belakang pada laporan penelitiannya. Apakah Anda menemukan alasan yang sangat kuat yang memperlihatkan perlunya hal tersebut untuk diteliti? Apakah fakta-fakta yang dikemukakan untuk mendukung asumsinya bahwa memang benar-benar terdapat masalah dalam obyek material yang ditelitinya dan penting untuk diketahui jawabannya?

A. Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Rumusan Masalah

Penelitian kualitatif bermula dari pernyataan sebuah masalah yang ada di dalam objek material yang diteliti. Pernyataan ini terletak di beberapa bagian awal desain penelitian yang difungsikan oleh peneliti untuk memperlihatkan dan meyakinkan pembaca bahwa terdapat suatu permasalahan yang perlu dicari jawabannya.

Terdapat beragam cara dan model narasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengemukakan bagian pernyataan masalah penelitian. Coba perhatikan contoh berikut yang diambil dari artikel Eggy Fajar Andalas berjudul *Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice: Telaah Psikologi-Sastra Film Alice in Wonderland* (2010) (Andalas, 2017b:186-187).

“Sebagai sebuah cerita fantasi, film Alice in Wonderland (2010) tidak hanya menyajikan sebuah hiburan mengenai petualangan tokoh Alice di dunia Wonderland. Dalam tataran struktur pengisahannya, film ini banyak menghadirkan efek keterkejutan kepada penonton. Aspek imajiner yang terdapat di dalam cerita membuat penonton penasaran, bimbang, cemas, hingga berimajinasi. Bentuk pengisahan yang digunakan oleh Linda Woolverton sering memberikan kebingungan mengenai seting peristiwa yang menghadirkan dunia yang mendua. Di satu sisi dunia nyata yang dihadirkan merupakan perwujudan konkrit seperti dunia yang kita kenal, tetapi di sisi yang lain dunia fantasi yang dihadirkan memiliki kesejajaran dengan dunia nyata kehidupan Alice.

Secara spesifik, cerita ini menghadirkan kebingungan terhadap dunia yang natural dan supernatural. Oleh karenanya, cerita fantasi tidak dapat dianggap hanya sebagai bentuk khayalan yang bersifat imajiner semata. Sebagai buah karya seorang pengarang, cerita fantasi sering dianggap memiliki keterkaitan dengan mimpi karena merupakan proyeksi psikologi dan budaya dari keinginan dan ketakutan individu maupun kolektif (Harris, 2008: 2). Lazimnya sebuah cerita yang dibangun atas dasar kesadaran logis kehidupan pengarangnya, tidak jarang cerita-cerita fantastik menyelipkan amanat berupa nasihat ataupun simbolis-simbolisme lain yang perlu digali di dalamnya, di samping aspek kefantastikannya (Propp, 1997: 17).”

Bagian masalah penelitian merupakan bagian yang menjadi argumentasi awal peneliti dalam meyakinkan pembaca mengenai adanya suatu permasalahan yang mengendap di dalam obyek material yang ditelitinya. Peneliti perlu menjabarkan poin-poin yang mendasari dirinya dalam melakukan penelitiannya. Penjabaran mengenai masalah ini sangat berkaitan erat dengan bagian-bagian yang lain dalam desain penelitian yang dirancangnya, seperti tujuan, rumusan masalah, kerangka teoretis, dan metode yang digunakan.

Melalui proses identifikasi masalah tersebut, peneliti dapat menetapkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukannya. Bagian tujuan penelitian ini menjadi sebuah benteng yang menjaga fokus dari sebuah penelitian agar tidak terlalu melebar ke area yang tidak ditujunya. Keberhasilan dari penelitian sangat bergantung terhadap apakah tujuan dari penelitian telah tercapai atau tidak.

Terdapat beragam cara yang digunakan oleh peneliti dalam menyampaikan tujuan penelitiannya. Creswell (2007:103), dengan perubahan, memberikan contoh mengenai bagaimana hal ini dikemukakan berikut.

Tujuan penelitian/studi..... (naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, kasus) adalah untuk (memahami/menjelaskan/ menemukan)

..... (fenomena utama penelitian) bagi (partisipan) di (lokasi). Pada penelitian ini,..... (fenomena utama penelitian) akan didefinisikan secara umum sebagai..... (definisi umum terhadap konsep utama).

Selain hal tersebut pembaca juga dapat menggunakan model penulisannya sendiri. Contoh tersebut bukanlah sebuah sistematika baku yang harus digunakan dalam menjabarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa contoh penulisan tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian.

“Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi terhadap pengetahuan cerita bergenre fantastik dengan mengeksplorasi unsur-unsur kefantastikan cerita serta makna yang dihadirkan dalam cerita” (Andalas, 2017b:187). Dengan menggunakan metode pembacaan sastra yang dikenal sebagai pembacaan mendalam atau close reading technique atas karya-karya terpilih, makalah ini bertujuan membedah karya sastra terutama puisi yang mengandung ajaran moral yang dikenal sebagai keadilan puitis, yaitu kebenaran pada akhirnya akan selalu terungkap dan menjadi pemenang” (Arimbi, 2014:38).

“...penulis mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kaitannya dengan cerita I Lubdaka terhadap puisi dengan judul “Siwa Ratri”, sehingga apa yang menjadi prinsip intertekstual tersebut dapat memberi sumbangan dan makna terhadap sebuah karya” (Turaeni, 2009:416).

Dalam contoh-contoh tersebut terlihat terdapat beragam gaya narasi yang dapat digunakan oleh peneliti dalam menyampaikan tujuan penelitiannya. Akan tetapi hal yang ditekankan pada pengemukaan bagian tujuan penelitian adalah adanya argumentasi yang jelas mengenai batasan dan tujuan yang hendak dilakukan peneliti berdasarkan pada proses identifikasi masalah penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya. Dalam pola ini peneliti harus cermat dalam melihat koherensi argumentasi logis yang dibangunnya. Bagian identifikasi masalah penelitian dan pengemukaan tujuan penelitian haruslah bersifat padu dan tidak menegasikan.

Setelah bagian tujuan penelitian dikemukakan, peneliti perlu merumuskan tujuan penelitiannya ke dalam kalimat pertanyaan

(rumusan masalah). Peneliti dapat menjabarkan pertanyaan-pertanyaan turunan yang berasal dari tujuan penelitian yang hendak dicapainya. Hal ini dapat dilakukan dengan strategi 5W1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*). Dalam penelitian ilmiah, setiap pertanyaan tersebut memiliki tingkat kedalaman jawaban yang berbeda-beda.

Sebuah rumusan masalah penelitian hendaknya 1) tidak melenceng dari tujuan utama penelitian, 2) mencerminkan obyek material dan obyek formal penelitian, 3) ringkas dan dapat dipahami dengan baik. Ketiga prinsip tersebut hendaknya ada dan menjadi pedoman dalam penyusunan rumusan masalah penelitian yang digunakan.

B. Sumber Masalah Penelitian

Sebagai seorang peneliti, tugas utamanya adalah mampu mencari atau mencermati masalah yang ada di sekitarnya untuk kemudian dapat menemukan solusi atau jawaban atas permasalahan tersebut. Dalam proses ini, seorang peneliti sering terbentur dengan kendala-kendala utama yaitu mencari masalah penelitian. Kendala ini biasanya dihadapi oleh peneliti pemula, utamanya jika dia sangat jarang bergelut dengan karya sastra. Hal ini karena pada umumnya suatu masalah penelitian sastra dapat muncul dan dirasakan oleh peneliti jika ia benar-benar terlibat dalam dunia sastra secara intens. Meskipun begitu terdapat beberapa sumber yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan atau mendapatkan inspirasi masalah penelitiannya.

1. Literatur

Hampir semua penelitian memerlukan studi literatur atau pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan yang utama terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) atau proposal guna memperoleh informasi penelitain sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi (Sugiyono, 2015:59).

Sedikit berbeda dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk

memperoleh data penelitiannya. Lebih pastinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi pustaka saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Sugiyono, 2015:64).

Dilihat dari kedekatan isi, literatur dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama* sumber primer (*primary source*) dan *kedua* sumber sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri (Arikunto, 2010:34). Bahan Literatur semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu, sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Sementara itu, yang dimaksud dengan sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan Literatur sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, dan *textbooks*.

Dilihat dari waktu dan zamannya, literatur atau data pustaka dapat dibagi menjadi dua, literatur kuno dan literatur masa kini. Literatur kuno adalah literatur yang diterbitkan atau ditulis pada zaman kuno, sedangkan literatur masa kini adalah segala bentuk hal pustaka yang diterbitkan pada masa kekinian.

Hal yang dimaksud sebagai literatur adalah seluruh dokumen yang ada, baik ilmiah maupun non-ilmiah. Literatur ilmiah merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dalam bentuk laporan penelitian seperti skripsi, tesis, ataupun disertasi, maupun laporan penelitian dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah.

Pada saat ini, dengan kemudahan perkembangan teknologi, sumber-sumber laporan penelitian dalam bentuk digital dapat sangat mudah sekali diakses. Kita dapat menelusuri berbagai laporan penelitian di berbagai universitas dan dapat diakses secara terbuka. Model ini memungkinkan pembaca untuk tidak lagi harus datang ke universitas tujuan untuk membaca suatu laporan penelitian, tetapi cukup mengaksesnya dimana pun dan kapan pun melalui jaringan internet.

Sebagai contoh mengenai hal tersebut terdapat repository digital beberapa universitas yang dapat diakses secara full dan dapat dibaca kapan saja. Beberapa sumber digital tersebut seperti milik Universitas Gadjah Mada (www.digilib.fib.ugm.ac.id) dan Universitas Sebelas Maret (www.digilib.uns.ac.id). Selain *repository* digital universitas terdapat sumber-sumber literatur ilmiah yang dapat diakses secara daring. Beberapa sumber tersebut sebagai berikut.

1. <http://www.sciencedirect.com>
2. <https://www.elsevier.com>
3. <https://www.springer.com>
4. <http://taylorandfrancis.com>
5. <http://journals.plos.org>
6. <https://doaj.org>
7. <http://www.lifescienceglobal.com>
8. <http://journals.cambridge.org>
9. <https://www.researchgate.net>
10. <http://www.cabdirect.org>
11. <http://www.scirp.org>
12. <http://ejournal.undip.ac.id>
13. <http://ejournal8.com>
14. <https://pag.confex.com>
15. <https://scholar.google.com>.

Selain jurnal berbahasa asing, juga *repository* jurnal ilmiah berbahasa Indonesia dapat diakses secara terbuka secara daring. Berbagai akses terhadap jurnal ilmiah tersebut dapat melalui *website* Perpustakaan RI, laman LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), dan lain-lain. Pembaca juga dapat mencari jurnal yang dimaksud dengan langsung mengunjungi laman google cendekia.

Setelah memperoleh jurnal-jurnal pada bidang sastra yang dicari, pembaca dapat mencermati penelitian-penelitian mutakhir yang dilakukan. Pada *repository* tulisan ilmiah ini pembaca akan menemukan banyak sekali topik dan hasil-hasil penelitian, mulai dari topik lama hingga topik terbaru. Pembaca dapat menelaah perkembangan perdebatan yang terjadi pada hasil-hasil laporan penelitian ini untuk dapat menjadi ide penelitian yang akan dilakukannya.

Selain hal tersebut, pencarian ide masalah penelitian juga dapat dilakukan dengan langsung menuju pada bagian paling akhir dari laporan ataupun jurnal hasil penelitian ilmiah. Pada bagian saran, biasanya terdapat saran yang diberikan oleh peneliti mengenai kelemahan dan perlunya penelitian lanjutan terhadap topik yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut. Pembaca dapat menggunakan saran ini sebagai ide dalam mencari permasalahan penelitian pada penelitian yang akan dilakukannya.

Selain menggunakan literatur-literatur ilmiah, dalam banyak situasi, literatur non-ilmiah seperti berita di media massa dapat menjadi inspirasi bagi ide sebuah penelitian. Hal ini terjadi karena pada esensinya, pemberitaan di media massa merupakan fakta yang berasal dari fenomena keseharian manusia. Sebagai contoh mengenai hal tersebut perhatikan pemberitaan berikut.



Gambar 4.1 Pemberitaan The Guardian (2018)

Berita tersebut diambil dari The Guardian (2018). Pada pemberitaan tersebut, The Guardian, memuat judul "*Must monsters always be male? Huge gender bias revealed in children's books*". Dalam pemberitaannya disebutkan, melalui hasil lembaga riset dunia, dalam 100 buku bergambar anak-anak paling populer di tahun 2017, memperlihatkan permasalahan bias gender di dalamnya. Tokoh-tokoh cerita didominasi karakter laki-laki dengan peran maskulin, semetara karakter perempuan

hilang dari seperlima buku-buku yang ada di peringkat teratas. Buku-buku anak terlaris pada tahun ini, seperti *The Gruffalo*, *Guess How Much I Love You*, dan *Dear Zoo* memperlihatkan bahwa semua hewan yang dirujuk menggunakan kata ganti laki-laki. Karakter yang ada didominasi oleh tokoh laki-laki dengan karakter utama yang diberi porsi narasi lebih banyak adalah laki-laki. Bahkan, porsi perbandingan jumlah karakter tokoh laki-laki dan perempuan di dalam cerita juga mengalami ketimpangan jumlah.

Melalui pemberitaan tersebut kita dapat memperoleh ide mengenai masalah penelitian yang akan kita lakukan. Apakah hal yang sama juga terjadi dalam buku-buku anak yang ada di Indonesia? Untuk mengetahui tentang jawaban tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap buku-buku anak yang terbit dan beredar di Indonesia. Melalui penggambaran tersebut terlihat bahwa ide untuk sebuah penelitian dapat berasal dari manapun. Pembaca dapat mengeksplorasi berbagai literatur, baik ilmiah maupun non-ilmiah, untuk memperoleh inspirasi ataupun ide penelitiannya.

2. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan. Dalam konteks penelitian sastra, upaya pencarian masalah penelitian dengan menggunakan observasi dapat dilakukan, utamanya untuk penelitian sastra lisan. Sebagai contoh, jika seorang peneliti belum memperoleh ide penelitian, perhatikan keadaan atau fenomena yang ada di sekitar Anda. Misalkan dalam lingkup keluarga, apakah orang tua pernah menceritakan kisah-kisah yang berasal dari sastra lisan kepada Anda? Apakah di sekitar anda hidup Mite tokoh-tokoh desa yang dimakamkan di sekitar tempat tinggal Anda dan dikeramatkan sehingga muncul berbagai cerita dan kepercayaan-kepercayaan di masyarakat? Apakah di tempat Anda terdapat suatu tempat khusus yang diberi perlakuan khusus oleh masyarakat secara turun temurun? Seperti dikeramatkan, munculnya larangan-larangan, kepercayaan, cerita asal-usul, dan lain-lain. Berbagai hal tersebut merupakan ide-ide permasalahan penelitian yang bisa diperoleh untuk dieskplorasi lebih lanjut oleh seorang peneliti. Melalui observasi yang diiringi oleh kepekaan keilmuan, pembaca dapat memperoleh inspirasi ide penelitiannya dari manapun, bahkan dari kehidupan sekitar tempat tinggal.

Untuk lebih jelas mengenai permasalahan tersebut perhatikan pengalaman penulis berikut. Pada kurun waktu tahun 2014, penulis diharuskan untuk mencari topik penelitian sebagai laporan akhir studi yang dijalani. Pada kesempatan tersebut, penulis belum menemukan ide, hingga suatu waktu datang berkunjung ke rumah teman semasa SMA yang lama tidak bertemu. Pada kesempatan tersebut penulis secara tidak sengaja bertepatan dengan hari peringatan Bersih Desa yang ada di daerahnya. Secara spontan penulis bersama teman SMA yang dikunjungi mengikuti prosesi dan kemeriahan acara.

Selama proses mengikuti acara tersebut, penulis mengamati dan mendapat banyak cerita mengenai mengapa prosesi itu dilakukan dan mengapa sebelum acara Bersih Desa dilakukan pada malam sebelumnya dilakukan tahlilan dan penyerahan sesaji di salah satu kompleks makam yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Mereka menyebutnya dengan nama Mbah Bajing. Masyarakat sangat mempercayai bahwa berbagai aktivitasnya di desa tersebut sangat dipengaruhi oleh cara mereka memperlakukan ruh Mbah Bajing yang disemayamkan di desa mereka. Karena hal tersebut muncul berbagai kepercayaan masyarakat berupa pantangan-pantangan dalam berkata-kata dan berperilaku, mengirimkan sesaji ke makam setiap kurun waktu tertentu, dan lain-lain.

Keesokan harinya, terbesit dalam pemikiran penulis mengenai rangkaian peristiwa yang terjadi kemarin. Melalui pengalaman ini, penulis menemukan ide untuk mengangkat Mite tentang Mbah Bajing yang hidup sebagai sastra lisan di desa tersebut. Dengan tujuan untuk mendokumentasikan cerita dan memahami pandangan religius masyarakat desa terhadap tokoh Mbah Bajing, penelitian sastra lisan di wilayah tersebut penulis lakukan.

Contoh pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa inspirasi mengenai ide penelitian dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Dalam proses pencarian ini, pembaca dapat memanfaatkan berbagai sumber, mulai dari kepustakaan hingga fenomena keseharian untuk menemukan ide-ide penelitian yang berangkat dari permasalahan yang ditemuinya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bab V

STUDI LITERATUR

Hal yang dimaksud dengan studi literatur pada bab ini biasa disebut juga dengan kajian pustaka ataupun *literature review*. Pada sebuah rancangan penelitian, bagian ini berfungsi sebagai dasar yang digunakan oleh peneliti mengenai kerangka atau acuan teoretis yang digunakan oleh peneliti. Selain hal tersebut, sebuah penelitian penting untuk mengetahui siapa saja yang telah mempelajari masalah penelitian yang akan dilakukan. Hal ini menjadi penting karena poin penting dalam sebuah penelitian ilmiah adalah originalitas. Selain hal tersebut, jika suatu topik penelitian yang akan dilakukan sudah dilakukan oleh orang lain, sedangkan metode yang anda gunakan juga sama maka bisa dipastikan hasil penelitian akan sama. Maka, penelitian yang akan dilakukan tidak akan memiliki signifikansi apapun terhadap kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam banyak situasi, peneliti pemula sering menganggap bahwa bagian studi literatur tidak ubahnya dengan memindahkan bagian-bagian teori ataupun konsep dari pemikiran orang lain ke dalam rancangan penelitiannya. Berbagai kutipan-kutipan yang berasal dari berbagai sumber dimasukkan begitu saja dalam rancangan penelitiannya untuk memenuhi bagian studi literatur ini. Pada realitasnya, hal yang dilakukan tersebut sangatlah tidak tepat. Bagian studi literatur tidak dimaksudkan sebagai “gudang” dari pemikiran-pemikiran ahli dalam rancangan penelitian yang Anda lakukan. Terdapat beberapa persolan utama yang perlu dipahami berkaitan dengan bagian studi literatur dalam desain penelitian Anda.

A. Perkembangan Studi Obyektif pada Obyek Material yang Sama

Pada studi literatur, hal yang perlu dikemukakan utamanya adalah berbagai capaian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya pada topik yang sedang Anda teliti. Hal ini penting untuk dilakukan

agar selain mengetahui hal yang sudah dan belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya, juga untuk mengetahui posisi penelitian Anda dan penempatan perdebatan argumentasi Anda di tengah penelitian-penelitian terdahulu.

Dalam banyak situasi, banyak peneliti yang menggunakan bagian ini untuk memperlihatkan berbagai perkembangan temuan dan debat dalam suatu bidang tertentu. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak hanya mereplikasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini biasanya terjadi karena peneliti tidak mendesain penelitiannya berdasarkan pada pengetahuan yang telah ada dan tidak menambahkan akumulasi temuan pada sebuah topik yang diteliti.

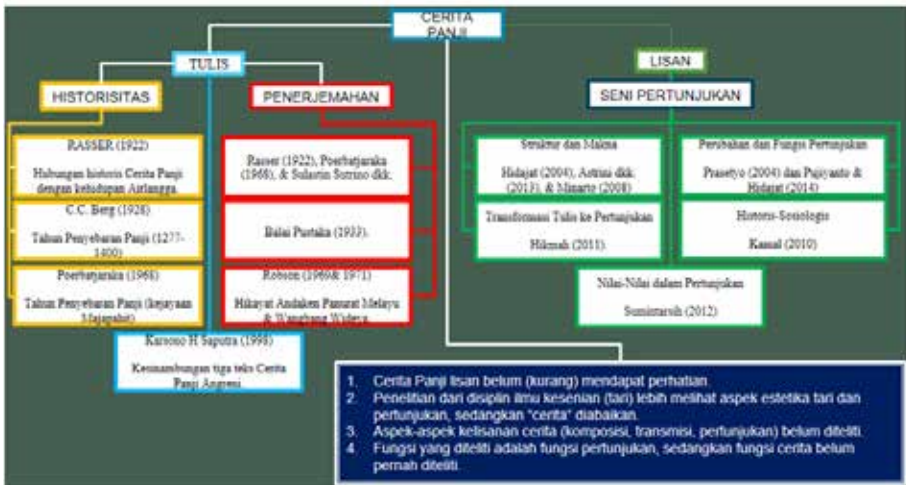
Secara sederhana, proses ini dapat dilakukan dengan meninjau berbagai literatur yang ada, contohnya jika seseorang meneliti tentang permasalahan gender dalam karya sastra maka ia harus mengumpulkan berbagai penelitian sebelumnya yang meneliti permasalahan gender dalam karya sastra. berbagai sumber tersebut dapat diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, ataupun publikasi terindeks pada suatu topik dan secara selektif memilih literatur mana yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan dan memasukkan dalam ulasan Anda. Pada proses ini, Anda perlu menyeleksi berbagai hal, utamanya perhatikan keterkaitan atau relevansi topik penelitian Anda dengan hasil studi terdahulu yang *direview*. Kemukakan berbagai temuan yang telah ditemukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk menemukan celah atau bagian yang belum terjawab atau belum menjadi fokus penelitian bagi penelitian-penelitian terdahulu. Setelah hal ini dilakukan, Anda perlu menempatkan posisi penelitian Anda di tengah penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Dalam posisi ini akan diperoleh pemahaman apakah penelitian yang akan dilakukan merupakan topik baru atau topik yang sudah usang, apakah original atau hanya pengulangan dari penelitian-penelitian lain? Melalui proses inilah pengembangan argumentasi-argumentasi teoretis penelitian yang Anda desain dapat dikembangkan dengan kaidah ilmiah dengan mengikuti perkembangan studi obyektif pada suatu obyek material tertentu.

Dalam proses tersebut, seorang peneliti dituntut untuk lebih familiar terhadap berbagai data base yang tersedia, baik di perpustakaan universitas maupun *repository* digital, untuk menemukan berbagai sumber penelitian yang relevan dengan penelitiannya. Secara manual, peneliti dapat mendatangi pegawai perpustakaan untuk menanyakan

berbagai sumber yang tersedia bagi topik yang sedang ditelitinya. Akan tetapi, seiring perkembangan teknologi saat ini, peneliti dapat memanfaatkan berbagai *repository* digital, seperti google cendekia untuk menemukan keberadaan berbagai laporan ataupun artikel penelitian yang memiliki relevansi dengan studi yang akan dilakukannya. Peneliti cukup memasukkan kata kunci yang relevan dengan penelitiannya.

B. Peta Literatur Penelitian

Peta literatur penelitian merupakan gambaran visual terhadap penelitain terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya. Peta literatur berisikan mengenai gambaran alur terhadap berbagai topik yang telah dilakukan terhdap suatu obyek material yang diteliti. Penggunaan peta literatur akan sangat membantu seorang penelti dalam menyampaikan gagasannya terhadap originalitas penelitian yang sedang dilakukannya. Sebagai ilustrasi perhatikan contoh Gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1 Peta Literatur Penelitian Panji Lisan (Sumber: Dokumentasi Eggy Fajar Andalas 2016)

Dengan menggunakan model ilustrasi berupa peta literatur penelitian tersebut posisi penelitian yang dilakukan di tengah penelitian-penelitian yang lain dapat terbaca dengan baik. Pada gambar tersebut dapat dilihat mengenai topik-topik yang telah diteliti dan topik yang belum pernah diteliti pada obyek material Cerita Panji. Melalui gambar tersebut juga penulis memperlihatkan mengenai originalitas penelitian serta hal-hal yang perlu dicari jawabannya dalam sebuah penelitian ilmiah.

C. Perkembangan Asumsi Teoretis

Selain menghimpun hasil-hasil penelitian terdahulu, dalam desain penelitian yang dirancang, seorang peneliti perlu mengemukakan pendekatan dan teori yang digunakan sebagai kaca mata pandang dalam melihat persoalan penelitian. Bagian ini bukan hanya penting, melainkan krusial dalam sebuah penelitian karena melalui bagian inilah sebuah kajian kritis terhadap data-data penelitian diinterpretasikan.

Dalam desain penelitian yang ditulis, peneliti perlu membangun sebuah cara pandang teoretis yang digunakannya dalam sebuah penelitian sebagai landasan dalam berfikir dan berinterpretasi terhadap data-data penelitian yang akan dianalisisnya. Untuk melakukan hal tersebut, pembaca perlu menelusuri berbagai literatur, baik literatur utama seperti buku maupun jurnal-jurnal ilmiah terbaru, yang berisikan mengenai pandangan dan asumsi-asumsi teoretis yang digunakan oleh para ahli. Hal ini dapat dilakukan mula-mula dengan menelusuri berbagai sumber pustaka tersebut untuk kemudian dibaca dan mencari teori yang dirasa sesuai dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitiannya.

Setelah menentukan teori yang digunakan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kajian teoretis penelitian ini. Pertama, mulailah dengan penyampaian teori apa yang digunakan dalam desain penelitian tersebut. Jelaskan asumsi dasar dari teori tersebut. Setelah itu jabarkan konsep-konsep yang ada dalam teori tersebut. Dalam pejabaran mengenai berbagai hal tersebut, peneliti perlu menjelaskan mengenai posisi keilmuan dari tokoh yang dikutipnya di antara tokoh lain yang memiliki pendapat yang berbeda atau sama. Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa dalam suatu pendekatan yang sama terdapat berbagai perbedaan dalam hal teori yang dihasilkan. Karenanya, peneliti perlu menjabarkan secara jelas posisi teoretis yang digunakannya sebagai dasar dalam interpretasi datanya kemudian.

Melalui penjabaran kajian teoretis yang digunakan langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah memberikan kritik ataupun argumentasi teoretisnya sendiri dengan cara memasukkan konteks penelitiannya ke dalam teori yang digunakan. Bagian ini merupakan bagian tersulit dalam penyusunan kajian teoretis sebuah penelitian karena aktivitas yang dilakukan bukan hanya memindahkan pemikiran-pemikiran ahli dari buku-buku referensi ke dalam rancangan

penelitiannya, tetapi juga menempatkan pemikiran peneliti dan posisi penelitiannya dalam bangun teoretis tersebut.

Untuk memahami hal tersebut, perhatikan contoh bagian awal dalam sub-bab landasan teori yang digunakan oleh Andalas (2016b) berikut.

Teori sastra lisan Ruth Finnegan utamanya dibangun dari disiplin ilmu sastra dan sosiologi. Akan tetapi, di samping hal tersebut ia menyatakan bahwa disiplin lain yang juga ikut berkontribusi terhadap pandangannya ialah antropologi sosial (Finnegan, 1979: x-xi). Secara mendasar hal yang dilakukan oleh Finnegan adalah menggabungkan antara pandangan peneliti sastra yang berfokus pada permasalahan komposisi, gaya, dan transmisi (penyebaran) dengan perhatian para sosiologis terhadap posisi dari pelaku sastra lisan, fungsi sastra lisan, dan kemungkinan hubungan antara sastra dan masyarakat. Dalam sudut pandangnya, sastra dapat dianalisis dari segi orang bertindak, berinteraksi, dan menciptakan berdasarkan konvensi sosial yang telah terterima, bukan sebagai sebuah abstraksi yang dapat disandingkan dengan masyarakat atau yang dapat sepenuhnya dianalisis dari segi fungsi sosial, jenis masyarakat atau faktor eksternal sosiologi lainnya (Finnegan, 1979: x). Artinya, terdapat saling pengaruh di antara kedua hal tersebut. Sastra tidak dapat dipahami tanpa referensinya terhadap konvensi sosial, begitu pun signifikansi sosial dari aktivitas sastra tidak dapat dijelaskan tanpa mengingat bahwa yang terlibat adalah sastra, bukan hanya beberapa "fungsi sosial" eksternal.

Finnegan memandang bahwa sastra lisan merupakan produk dari individu yang merupakan bagian dari suatu masyarakat. Di sisi lain, kehadiran produk sastra pastilah memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Oleh karenanya, dialektika antara pengarang, karya sastra, dan pembacanya haruslah dipandang sebagai satu kesatuan. Berdasarkan hal tersebut, teori sastra lisan Ruth H Finnegan dapat diklasifikasikan dalam teori besar. Ia tidak hanya mempertimbangkan aspek karya sastranya (sastra lisan), tetapi juga memberikan pandangan mengenai proses komposisi, transmisi, pertunjukan, serta fungsi sastra lisan bagi masyarakatnya. Didasarkan pandangan tersebut, kerangka pemikiran Ruth Finnegan telah mencakup keseluruhan permasalahan dalam penelitian sastra lisan, utamanya dengan pendekatan sosiologi sastra sehingga tidak diperlukan teori bantu dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran Finnegan tersebut digunakan sebagai kerangka dasar yang melandasi pemikiran peneliti dalam mendekati permasalahan dalam penelitian. Di sisi lain, perbedaan mengenai objek material penelitian yang dilakukan oleh Finnegan dengan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sejumlah modifikasi. Modifikasi yang dilakukan peneliti terkait dengan struktur teks pertunjukannya. Mengenai hal tersebut dipaparkan kemudian, khususnya mengenai subbab gaya dan pertunjukan.

Berikut konsep dan pandangan Finnegan yang digunakan dalam penelitian ini dalam memahami sastra lisan...

Kutipan di atas merupakan bagian awal dari rancangan bangun teoretis penelitian yang dilakukan oleh Andalas (2016b). Pada penjabaran tersebut diperlihatkan mengenai argumentasi dasar, posisi teoretis, dan bangun penelitian berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan. Dalam proses ini peneliti tidak perlu takut untuk melakukan modifikasi terhadap teori yang digunakannya dalam sebuah penelitian. Modifikasi ini dapat dilakukan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ilmiah dan tidak bertentangan dengan asumsi dasar bangun teori asal yang digunakan dalam penelitiannya. Hal tersebut karena menggunakan teori sebagai alat bantu analisis tidak berarti harus mengaplikasikannya secara 100% pada obyek material yang ditelitinya.

Bab VI

TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Dalam penelitian kualitatif teori sangat dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan masalah. Sebagai bentuk kegiatan ilmiah dalam penelitian diperlukan landasan teori. Dalam teori diperlukan hasil kontemplasi dan pemikiran yang mendalam, tertata, serta terpolakan dalam memahami gejala-gejala alam. Pada dasarnya teori berfungsi sebagai memberikan arah dalam kegiatan penelitian. Pada praktiknya teori menggambarkan relasi-relasi antar fakta yang berbeda dan terpisah namun berada pada proses pertalian yang merupakan satu kesatuan. Pada akhirnya hasil penelitian akan memberikan sumbangan bagi pengembangan teori. Dengan demikian antara teori dan penelitian memiliki hubungan yang cukup erat.

Ilmu pengetahuan sangat beragam, maka teoripun beragam pula. Kegiatan penelitian pemilihan teori berkaitan dengan masalah yang akan dijawab dalam penelitian sehingga tujuan penelitian terarah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan teori berkaitan dengan permasalahan dan tujuan apa yang akan dicapai dalam penelitian itu sendiri.

Teori ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan dapat berupa perbaikan, pendalaman bahkan perubahan. Kadang-kadang terjadi perubahan yang bersifat menyeluruh dan biasanya terjadi yang disebut revolusi ilmiah. Perubahan-perubahan tersebut karena adanya temuan-temuan baru dari hasil penelitian. Oleh karena itu ada yang disebut dengan tesis dan antithesis.

Teori dapat digunakan sebagai acuan peneliti dalam menetapkan persoalan penelitian. Dengan teori yang memadai setidaknya peneliti akan memperoleh gambaran apa yang akan dilakukan menjadi jelas. Sejatinya teori dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam mengkonstruksi hasil penelitian. Tidak menutup kemungkinan dalam penelitian akan diperoleh *novelty* (temuan baru) yang mampu memperkaya teori yang sudah ada.

Untuk memahami secara menyeluruh tentang kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian perlu dipahami hakikat teori, fungsi teori, serta pemilihan teori dalam penelitian.

A. Hakikat Teori

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang digeluti oleh peneliti sebuah teori menjadi penting adanya. Kepentingan itu mencakup kerangka acuan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang ingin diselesaikannya. Teori (ilmu pengetahuan) itu merupakan seperangkat prinsip yang menjadi dasar suatu fenomena yang telah diamati dan yang pada suatu tingkat tertentu telah diuji (diverifikasi). Teori itulah akhirnya menentukan hasil penelitian dan sekaligus sebagai sumber metodologi dalam proses penelitian seperti yang dikatakan Propper (1968: 107) "*theory dominates the experimental work from its initial planning up to the finishing touches in the laboratory*"

Demikian pula yang diungkapkan Kelinger (1973:9) bahwa "*a theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena.*" Pengertian tersebut memiliki 3 makna yaitu (1) seperangkat proposisi atas konsep-konsep yang saling berkorelasi, (2) hubungan antara variabel dengan konsep tentang fenomena, (3) teori menjelaskan bagaimana hubungan variabel tersebut.

Hasil riset yang dilakukan berulang-ulang, dilakukan dalam wilayah yang berbeda-beda kemungkinan dapat memunculkan teori baru hasil pengembangan teori yang sudah ada. Teori akan menghasilkan proposisi-proposisi yang dibangun atas asumsi-asumsi. Teori sebagai media untuk memberikan penjelasan tentang hubungan sistematis antara gejala sosial maupun natural yang berfungsi sebagai alat dari ilmu (*tool of science*). Oleh karena itu, teori memiliki peranan (a) berorientasi pada ilmu, (b) sebagai sebuah konseptual yang berwujud klasifikasi, (c) dapat merangkum tentang fakta, (d) memprediksi fakta yang ada, serta (e) memberikan penjelasan pada celah /bagian kosong (Sudradjat, 2008)

Selain itu, menurut Ismaun (dalam Mudrajat, 2008) bahwa teori merupakan sebuah konsep serta pernyataan yang memiliki simpulan secara sistematis dalam hal substantif. Penyusunan keberurutan tersebut

sebagai bagian dari tugas ilmuwan. Dengan kemampuan kreatif berdasarkan rekayasa maka muncullah 3 siklus perubahan yang teratur yakni: (1) adanya siklus alam, (2) adanya pola-pola dalam kehidupan sosial dan (3) adanya keteraturan dalam rekayasa teknologi. Ketiga keteraturan rekayasa tersebut sebagai bentuk kecerdasan manusia dalam membangun sebuah fenomena alam, sosiologi, maupun kemajuan teknologi. Ketiga keterturan rekayasa tersebut menjadikan manusia sebagai intelektual dalam menghasilkan ilmu dapat dimanfaatkan oleh kehidupan manusia. Pandangan lain mengungkapkan bahwa teori adalah seperangkat asumsi-asumsi serta proposisi yang menyatu secara sintaksis dan berfungsi sebagai sarana untuk memprediksi suatu fenomena. Teori tidak dapat dilepaskan dengan fakta atau data penelitian. Oleh karena itu, fakta atau data harus jelas dan aktual (Widati dalam Jabrohim (*ed*). 2001:35)

Keteraturan alam dapat dibangun oleh manusia sedemikian rupa sehingga alam sebagai sumber informasi yang tidak pernah habis untuk digali. Dalam hal ini alam memiliki keteraturan yang saling berhubungan. Oleh karena itu, alam dapat dieksplorasi, dieksplanasikan, dikontrol dan diprediksikan relatif tepat. Kemajuan ilmu pengetahuan membuat manusia mampu membangun peradaban dengan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi sering kali terjadi manusia mengekploitasi alam sedemikian rupa sehingga memunculkan berbagai permasalahan misalnya banjir, pemanasan global, kekeringan, dan sebagainya. Ketika manusia tidak memanfaatkan alam secara baik maka alampun akan marah pada kita. Dalam teori keteraturan alam seharusnya bagaimana alam dikelola secara baik dengan memperhatikan dampak yang ditimbulkannya sehingga tidak merugikan bagi masyarakat. Kesadaran untuk menyatukan bahwa alam merupakan bagian penting yang harus dipelihara, dilestarikan, dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang sifatnya positif. Dengan demikian, segala teori yang dihasilkan memiliki manfaat bagi manusia bukan malah bukan sebaliknya

Keteraturan kehidupan sosial biasanya tidak dapat dilepaskan dengan dengan keteraturan kealaman dan keteraturan teknologi. Kehidupan sosial sangat kompleks sehingga membawa konsekuensi tidak dapat diprediksi secara pasti. Perkembangan ilmu-ilmu sosial *soft science* mengalami perubahan yang cukup pesat. Misalnya ketika

manusia menciptakan alat komunikasi, maka akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam segala dimensinya. Alat komunikasi akan berkontribusi secara positif dalam kehidupan manusia apabila alat tersebut dimanfaatkan bagi kepentingan positif. Akan tetapi akan sebaliknya apabila alat tersebut digunakan untuk kepentingan negatif maka akan terjadi berbagai permasalahan yang dihadapi manusia. Berkembangnya ilmu dan teori dalam kehidupan sosial apabila tidak dibarengi dengan etik dan moral, maka akan menghilangkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Keteraturan rekayasa teknologi seringkali terjadi karena manusia berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi dari sesuatu yang sudah ada. Inovasi tersebut lebih mengarah pada penciptaan sesuatu atas dasar ilmu yang berkembang. Rekayasa teknologi ini sebagai salah satu bentuk keinginan seseorang untuk menemukan esensi ilmu yang terjadi pada tumbuhan, hewan, manusia dan sebagainya. Hasil teknologi sebagai hasil perpaduan antara pemahaman ilmuawan tentang rekayasa kreatif dalam mengikuti hukum keteraturan hukum alam.

Disadari bahwa keteraturan alam, sosial dan teknologi pada hakikatnya sebuah hasil produk manusia atas dasar kreativitasnya dalam mencermati fenomena alam, sosial, serta perkembangan teknologi. Ketiga keteraturan tersebut akan dapat berjalan dengan baik apabila dibangun etik moral yang positif sebagai penghasil ilmu pengetahuan dan pengguna pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut mamiliki kemaslahatan bagi umat manusia.

B. Fungsi Teori

Teori memiliki fungsi yang cukup penting dalam penelitian. Dengan teori peneliti akan dapat memecahkan masalah penelitian yang dilakukannya. Teori memiliki fungsi sebagai alat (*tool*) untuk membedah permasalahan penelitian. Mengapa perspektif teori menjadi penting dalam penelitian ilmiah? Menurut Sanafiah Faisal (dalam Bungin, 2010:46) beberapa alasan mendasar teori penting dalam penelitian. *Pertama*, dengan memahami teori seorang peneliti dapat menyajikan kerangka konseptual penelitian berikut memberikan alasan kuat dari sisi teori, tentang pentingnya penelitian itu dilakukan. *Kedua*, dapat membantu pengembangan wawasan intelektual dalam membangun pertanyaan-pertanyaan penelitian secara mendasar dan tajam. *Ketiga*,

dapat memberikan suatu keyakinan dan kemantapan bahwa di atas abstrak penelitian yang dilakukan menemukan relevansi logika dengan teori tertentu.

Di samping perspektif teoretik dalam rancangan penelitian perlu menyertakan penelusuran pustaka yang diwadahi dalam kajian pustaka. Kajian pustaka dimaksudkan untuk menelusuri berbagai penelitian yang telah dilakukan yang memiliki relevansi dengan masalah yang hendak diteliti. Adapun cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan hasil penelitian terdahulu dapat melakukannya dengan menelusuri jurnal-jurnal penelitian, mengunjungi perpustakaan yang terdokumentasi melalui karya akhir mahasiswa misalnya: skripsi, tesis, dan disertasi. Selain itu dapat melakukannya dengan mengakses ke pusat-pusat studi, mengakses melalui internet, dan berbagai cara yang relatif mudah dan murah.

Dengan mengetahui hasil-hasil penelitian terdahulu akan memperkaya khasanah intelektual peneliti seberapa jauh masalah yang hendak diteliti telah menjadi perhatian kalangan ilmuwan dan peneliti lainnya. Di sisi lain, peneliti akan menemukan wilayah mana dan masalah yang hendak diteliti serta membantu memposisikan secara tepat penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka memiliki peran untuk memberikan keseluruhan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti dengan hasil kajian pustaka untuk menentukan persamaan dan perbedaan masalah yang diteliti serupa. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi penelitian yang bersifat mengulang-ulang penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini harus dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan persoalan yang telah dikaji dan yang akan dilakukan sehingga terjaga orisinalitasnya.

C. Pemilihan Teori dalam Penelitian

Dalam kegiatan penelitian pemilihan teori menjadi penting. Teori sebagai dasar acuan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Pemilihan teori dalam penelitian memperhatikan pada masalah penelitian yang akan dikaji. Penetapan teori ini harus didasarkan pada pertimbangan kritis, rasional, serta objektif. Dalam penelitian kualitatif teori yang diajukan bukanlah sebagai jawaban fenomena yang diajukan dalam penelitian tetapi sebagai perspektif. Teori yang ditawarkan semula bisa saja berubah atau diganti dengan teori lain ketika fakta di

lapangan menghendaki seperti itu. Oleh karena itu teori yang ditetapkan sebelumnya tidak dapat dipaksakan untuk terus dipertahankan ketika sulit menemukan relevansinya dengan temuan di lapangan. Dengan demikian teori dalam riset model kualitatif lebih bersifat pasif dan tidak “mengintervensi” sesuatu yang alami dari fenomena sosial yang akan diteliti (Faisal dalam Bungin, 2010: 45).

Aktivitas penelitian sebagai kegiatan ilmiah yang terorganisasi secara sistematis diperlukan landasan kerja ilmiah yaitu landasan teori. Landasan teori merupakan dasar yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan penelitian. Oleh karena itu, kesinkronan antara permasalahan dengan landasan teori menjadi penting. Teori digunakan sebagai alat untuk membedah persoalan penelitian. Dalam pemilihan teori harus hati-hati mengingat kekeliruan dalam menentukan teori, maka hasil penelitian pun menjadi tidak akurat.

Bab VII

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian. Data adalah semua fakta yang sengaja dikumpulkan untuk digunakan mengambil kesimpulan tentang suatu hal. Adapun prosedur dan cara-cara sistematis yang digunakan untuk mengoleksi data disebut dengan strategi pengumpulan data.

Hal-hal yang dilaksanakan dalam pengumpulan data yaitu mengumpulkan bukti-bukti empiris untuk pengujian hipotesis (bagi penelitian yang didasarkan pada hipotesis tertentu atau mendapatkan gambaran yang benar tentang kenyataan tertentu. Beberapa pertanyaan yang dapat membimbing peneliti dalam tahap pengumpulan data sebagai berikut.

1. Jenis data apa yang akan dikumpulkan? Apakah data nominal, ordinal, data interval atau data rasio.
3. Dimana data akan dikumpulkan atau sumber data akan diperoleh? Apakah data primer atau sekunder?
3. Bagaimana data akan dikumpulkan? (ini masalah teknik pengumpulan data)
4. Instrumen apa yang digunakan dalam pengumpulan data.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Berbagai teknik pengumpulan data penelitian tersebut diuraikan pada sub bab berikut ini.

A. Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam pengamatan dapat dilaksanakan dengan situasi yang sebenarnya maupun situasi yang buatan yang secara khusus

diadakan. Observasi biasanya digunakan untuk meneliti tingkah laku, kegiatan tertentu atau proses perubahan yang tampak. Dalam observasi menuntut berbagai persyaratan agar hasilnya dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya, yang dikehendaki atau yang menjadi sasaran penelitian.

Sikap dalam melakukan observasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu sebagai pengamat semata-mata, dengan mengambil jarak dari subjek yang diobservasi, atau dapat juga melibatkan diri dalam situasi yang sedang berlangsung yang akan diselidiki atau ikut berpartisipasi. Observasi berpartisipasi diperlukan waktu yang cukup karena subjek yang diteliti harus mempercayai dulu terhadap peneliti. Observasi partisipasi biasanya digunakan dalam penelitian sosiologi, antropologi, psikologi, sastra lisan, dan kebahasaan.

1. Persiapan dan Tahap Kegiatan

Dalam kegiatan observasi ada serangkaian kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut memiliki hubungan saling terkait sehingga diperoleh hasil pengamatan yang objektif. Tujuan observasi, pencatatan, peranan observasi, alat bantu merupakan hal penting yang perlu disiapkan.

Tujuan observasi harus jelas sehingga data yang akan diamati jelas kalau perlu dipersiapkan cek list untuk mencatat setiap variabel yang diamati. Demikian juga agar sasaran yang diamati dibatasi agar tidak terlalu luas. Untuk mengamati sasaran ada dua variabel yang diamati dapat didukung oleh teori agar memperoleh gambaran kenyataan yang dihadapi. Dengan teori-teori tersebut akan diperoleh kerangka pikiran yang disertai dengan variabel-variabel yang terkait di dalamnya. Tanpa teori, si peneliti biasanya terpusat pada fenomena atau peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak perlu mendapatkan perhatian. Untuk lebih sahehnya hasil observasi kalau perlu dibandingkan dengan hasil pengamatan orang lain mengenai objek yang sama.

Pencatatan dari keterangan-keterangan yang diperoleh, hendaknya dikumpulkan dalam catatan-catatan secepat mungkin, mengingat keterbatasan ingatan kita. Demikian pula laporan segera dibuat bahkan kalau perlu dicatat setiap hari, karena ingatan masih segar. Terutama pada hal-hal yang memerlukan penjelasan atau keterangan-keterangan yang detail.

Peranan observasi dalam tingkah laku maupun wujud peneliti akan memengaruhi pihak yang diamati. Biasanya pengetahuan peneliti terhadap yang diteliti akan berpengaruh terhadap objek yang diamati, tetapi adakalanya objek yang diteliti justru akan semakin curiga dengan peneliti yang menggurui subjek penelitian. Oleh karena itu, harus segera tanggap terhadap situasi yang dihadapinya. Sebaiknya pelajari dulu diri sendiri yang ada kaitannya dengan bagian dari observasi tersebut. Selain itu, perlu diusahakan agar peneliti memperlihatkan kecenderungan tertentu terhadap aspek yang sedang diteliti.

Perlunya alat bantu seperti alat perekam (*tape, handycam*), kamera, alat teropong, buku note catatan penting dan sebagainya. Selain itu, perlu diingat bahwa ada hak-hal yang dapat dilaporkan secara umum dan yang bersifat pribadi.

2. Partisipatoris dan Non-Partisipatoris

Observasi partisipatoris digunakan untuk menunjuk pada penelitian relasi sosial yang akrab antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Dalam tahapan ini data yang dikumpulkan hendaknya dilakukan secara sistematis dan hati-hati.

Pengamatan peran serta dilakukan untuk melengkapi dan mengecek hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang memungkinkan belum menggambarkan informasi yang diperlukan. Observasi peran serta merupakan karakteristik hubungan sosial antara peneliti dengan subjek-subjek yang terlibat dalam seting penelitian.

Dalam penelitian kualitatif observasi partisipasi dapat dilakukan dengan beberapa tingkatan yaitu observasi patisipasi nihil, obseravasi partisipasi sedang obseravasi partisipasi aktif, observasi partisipasi penuh. Obervasi partisipasi nihil adalah peneliti bertindak sebagai penonton sebagai pengamat tanpa menimbulkan perhatian sasaran. Obervasi partisipasi sedang adalah kegiatan observasi dengan menempatkan peran yang seimbang antara peneliti sebagai pengamat dengan kelompok sasaran penelitian. Keberadaan peneliti diketahui oleh sasaran penelitian sedangkan aktivitas partisipasi merupakan kegiatan sampingan. Observasi partisipasi aktif, peneliti terlibat secara penuh dan aktif dalam kegiatan kelompok sasaran penelitian. Aktivitas peneliti tidak dirahasiakan tetapi merupakan bagian integral dari diri peneliti sebagai partisipan.

Selanjutnya, observasi partisipasi penuh terjadi apabila peneliti menjadi bagian yang menyatu dengan kelompok sasaran penelitian. Peneliti bisa secara penuh seperti anggota kelompok lainnya, dan dapat merahasiakan dirinya saat berpartisipasi dalam melakukan observasi. Menurut Spradley (1980), ada tiga sasaran utama yang perlu ditelaah, diamati dalam setiap situasi sosial, yaitu ruang (tempat) pelaku (aktor) dan kegiatan (aktivitas). Berdasarkan dari tiga sasaran tersebut dapat dikembangkan secara detail, antara lain tentang ruang dan aspek fisik yang menyertainya, pelaku yang terlibat, kegiatan yang dilakukan, objek benda-benda di sekitarnya, perbuatan atau tindakan tertentu, peristiwa atau rangkaian kegiatan yang ada, waktu, urutan kegiatan, tujuan yang dicapai, makna perbuatan, perasaan, emosi.

Adapun tahapan dalam partisipasi partisipatori adalah sebagai berikut.

- a. Persiapan di lapangan menyiapkan materi yang akan dijadikan panduan dalam menggali data di lapangan.
- b. Memilih tempat untuk menggali berbagai data dan informasi yang diperlukan misalnya di masyarakat (keluarga, RT, RW, Kecamatan, komunitas, dan sebagainya).
- c. Menerapkan etika penelitian baik secara terbuka dan tersembunyi. Hal ini penting agar tidak menimbulkan masalah ketika di lapangan.
- d. Mendapatkan izin dari *gatekeepers* (penerima), dalam hal ini peneliti perlu menyampaikan maksud samar yang tidak menimbulkan rasa takut bagi subjek yang diteliti.
- e. Melakukan kesepakatan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Peneliti melakukan kesepakatan secara umum agar tidak mengganggu subjek yang akan diteliti. Peneliti harus menekankan bahwa penelitiannya tidak meresahkan bagi subjek yang diteliti.
- f. Menjaga data dan catatan penting yang diperoleh dari lapangan. Apabila data sifatnya sensitive peneliti dapat menggunakan nama samaran, dan menjaga rahasia subjek.

B. Wawancara

Dalam penelitian sastra, wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, utamanya dalam penelitian lapangan. Wawancara dapat dipergunakan untuk mendapatkan

keterangan secara lisan yang dilakukan dengan bercakap-cakap serta berhadapan langsung. Penelitian sastra tidak selalu berkaitan dengan analisis teks sastra semata. Hal ini terjadi misalnya ketika seorang peneliti ingin mengetahui resepsi pembaca terhadap suatu karya sastra, mengetahui kebijakan penerbitan buku di perusahaan penerbitan sastra, dan lain-lain. Dalam kegiatan tersebut seorang peneliti dituntut untuk mampu menguasai teknik wawancara kepada narasumber penelitiannya. Berkaitan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan. Hal tersebut sebagai berikut.

1. Persiapan dan Tahapan Kegiatan

Sebelum melakukan wawancara kepada narasumber penelitian, seorang peneliti perlu mempersiapkan beberapa hal. Persiapan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan keperluan pendukung selama proses wawancara berlangsung, tetapi perlu dipahami bahwa subjek yang harus dihadapi oleh peneliti adalah manusia dan momen berlangsungnya wawancara tidak dapat diulangi kembali (Pratiwi, Andalas, Dermawan, & Maryaeni, 2018:70). Oleh karenanya perlu persiapan yang matang yang dilakukan oleh peneliti sebelum benar-benar melakukan kegiatan wawancara. Berikut beberapa persiapan yang diperlukan sebelum kegiatan wawancara dilangsungkan.

- a. Menentukan narasumber penelitian. Dalam proses ini, peneliti harus memahami dengan baik, pihak-pihak yang memiliki informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitiannya.
- b. Menghubungi calon narasumber penelitian untuk meminta kesediaan dan waktu wawancara dilakukan.
- c. Merencanakan garis-garis besar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data dari informan. Pada tahapan ini peneliti dapat membuat strategi wawancara yang digunakannya, apakah wawancara terencana ataupun wawancara tidak terencana. Wawancara terencana (*standardized interview*) yaitu dengan mempersiapkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya dapat berstruktur apabila yang mengadakan wawancara terikat secara ketat hanya apa yang tercantum dalam daftar pertanyaan, seolah-olah yang mewawancarai hanya membacakan isi pertanyaan saja, atau wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terencana yaitu wawancara yang dilakukan tanpa

daftar pertanyaan yang tersusun, tetapi tetap mempunyai cara dan aturan tertentu. Hal ini seperti wawancara yang dilakukan oleh ahli psikoterapi kepada pasiennya untuk mengumpulkan data pengalaman pribadi.

- d. Mengecek peralatan perekaman, baik perekaman audio maupun audio-visual.
- e. Mempersiapkan dokumen-dokumen pendukung, seperti surat pengantar penelitian dari institusi pendidikan ataupun pemerintahan.

Setelah berbagai persiapan telah sesuai, kegiatan wawancara dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Dalam proses wawancara, peneliti perlu memahami bahwa situasi yang mengiringi proses wawancara ikut mempengaruhi pemerolehan data yang diinginkannya. Untuk ini, peneliti harus bisa benar-benar memosisikan diri sebaik mungkin dengan narasumber yang ditelitinya. Sebisanya mungkin, peneliti membangun situasi yang cair, tidak tegang, agar suasana yang terjalin tidak terasa formal. Melalui situasi ini narasumber biasanya akan lebih mudah untuk memberikan informasi-informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Setelah kegiatan wawancara berlangsung peneliti dapat mencatat hasil wawancaranya dengan beragam variasi, seperti berdasarkan ingatan, pencatatan langsung, ataupun pencatatan dengan alat rekam dengan cara merekam jawaban secara lengkap. Selain itu, juga menggunakan pencatatan dengan angka atau kata-kata yang memiliki ukurannya, jawaban-jawaban responden diberi nilai (diberi rating) dengan tingkatan tertentu misalnya: amat sangat berguna diberi nilai angka 5, sangat berguna nilai angka 4, berguna nilai angka 3, cukup berguna nilai angka 2, tidak berguna nilai angka 1. Pencatatan serupa dapat dilakukan dengan jalan membuat *field coding*, maksudnya hasil jawaban responden diberi kode tertentu yang fungsinya hampir sama dengan *field rating*.

2. Jenis Wawancara

Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti. Pemilihan jenis wawancara yang digunakannya sangat berkaitan erat dengan karakteristik narasumber yang hendak diwawancarainya. Patton (1980:197) menyebutkan jenis wawancara yang lazim digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu informal, menggunakan petunjuk umum, dan baku terbuka.

Wawancara informal sangat baik digunakan jika seorang peneliti merupakan orang yang memiliki spontanitas yang tinggi. Kemampuan untuk beimpromvisasi dan menggali informasi dari narasumber yang diwawancara merupakan kunci dari model wawancara ini (Andalas, 2014:24-26). Kelebihan model wawancara seperti ini adalah situasi yang terjalin selama proses wawancara berlangsung terasa sangat alamiah. Bahkan, narasumber yang diwawancara dapat merasa sedang tidak diwawancara karena situasi yang terbangun seperti situasi orang mengobrol biasa saja. Peneliti yang ingin menggunakan model wawancara ini hendaknya sering-sering berlatih mengenai kemampuan untuk menggali informasi dan mengembangkan pertanyaan yang ada di kepalanya. Selain itu melalui latihan yang terus-menerus akan diperoleh kemampuan untuk membangun suasana ketika proses wawancara berlangsung agar tidak terkesan formal.

Wawancara menggunakan petunjuk umum adalah jenis wawancara yang banyak digunakan oleh peneliti. Pada jenis wawancara ini, peneliti telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan umum dalam bentuk poin-poin yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitiannya. Melalui poin-poin yang telah disusunnya kemudian peneliti mengembangkannya dalam pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan informasi baru yang diterima selama proses wawancara berlangsung. Peneliti tidak harus menanyakan pertanyaan sesuai urutan yang telah dibuatnya, tetapi lebih bersifat mengalir mengikuti suasana dan perbincangan selama proses penelitian berlangsung.

Wawancara yang terakhir adalah baku terbuka. Jenis wawancara ini bersifat kaku karena dalam aktualisasinya peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang diwawancarainya sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkannya. Pengajuan pertanyaan ini dilakukan sesuai dengan kata-kata, urutan, dan penyajian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada model ini keluesan pewawancara sangat diperlukan agar suasana yang dibangun tidak terasa kaku. Model ini biasanya dilakukan oleh peneliti yang merasa takut untuk terjadinya kekeliruan selama wawancara dilakukan dan kebutuhan datanya tidak terpenuhi.

3. Peralatan Wawancara

Alat rekam merupakan instrumen dasar yang wajib dimiliki oleh seorang peneliti. Sebagai sebuah "teks" hidup, peneliti lapangan sangat

bergantung dengan keberadaan alat rekam. Sebuah peristiwa yang sudah berlalu tidak mungkin dapat diulangi sama persis sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa jika peneliti tidak menggunakan bantuan alat rekam.

Jenis alat rekam bermacam-macam bentuknya. Akan tetapi, berdasarkan fungsinya, terdapat dua jenis alat rekam, yaitu audio dan audio visual. Alat rekam audio sangat membantu peneliti untuk merekam proses wawancara. Terdapat beragam pilihan alat rekam audio yang dapat digunakan oleh peneliti. Mulai dari alat rekam profesional yang berharga jutaan rupiah, hingga menggunakan telepon genggam. Pada dasarnya, tidak terdapat kebakuan mengenai spesifikasi alat rekam yang digunakan. Akan tetapi, hal mendasar yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan alat rekam audio adalah kejernihan serta kemampuan alat untuk menangkap setiap rincian suara yang direkam. Pertimbangan mengenai hal ini sangat penting karena dalam suatu proses perekaman suara, intonasi dapat memberikan arti yang berbeda terhadap suatu hal yang sedang diperbincangkan. Dengan menggunakan alat yang baik tentunya hal-hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam proses transkripsi hasil perekaman di kemudian.

Selain alat rekam audio, alat rekam audio-visual juga sangat membantu proses penelitian lapangan. Alat rekam audio visual utamanya digunakan untuk merekam berbagai aktivitas visual yang tidak dapat ditangkap oleh alat rekam audio. Dalam banyak situasi, alat ini digunakan untuk merekam suatu pertunjukan sastra lisan. Akan tetapi, berdasarkan fungsinya, penggunaan alat ini seharusnya mampu dimanfaatkan peneliti untuk menangkap berbagai aktivitas visual yang penting yang mungkin terjadi pada momen-momen tertentu. Sebagai contoh, dalam proses wawancara yang melibatkan beberapa narasumber keberadaan alat rekam audio-visual bisa sangat membantu peneliti. Peneliti dapat mengamati gerak-gerik, gestur, serta perilaku narasumber yang diwawancarainya. Peneliti dapat mengamati melalui rekaman ulang apakah terdapat gestur berbohong atau sikap narasumber ketika dimintai menjawab sejumlah pertanyaan yang peneliti ajukan.

Meskipun begitu, alat rekam audio-visual cenderung sulit digunakan pada situasi kapanpun karena biasanya orang-orang yang terlibat dalam suatu penelitian, sebagai narasumber ataupun lainnya, cenderung tidak mau jika direkam secara audio-visual. Penggunaan alat rekam audio lebih banyak diterima oleh orang-orang tersebut dibandingkan dengan alat rekam audio-visual.

Selain keberadaan alat rekam, panduan wawancara merupakan instrumen wawancara yang diperlukan. Panduan wawancara yang dimaksud berupa daftar pertanyaan wawancara yang akan digunakan sebagai pemandu peneliti selama proses wawancara berlangsung. Tidak terdapat aturan baku mengenai bagaimana bentuk pertanyaan wawancara. Peneliti dapat mengkreasiannya sesuai dengan kebutuhan dan kemudahannya masing-masing.

4. Transkripsi dan Transliterasi Teks Wawancara

Setelah proses wawancara dilakukan, tugas seorang peneliti selanjutnya adalah mengubah teks lisan yang telah direkamnya menjadi teks tertulis untuk kemudian dapat dilakukan analisis terhadapnya. Proses ini disebut dengan transkripsi.

Proses mengubah teks hidup menjadi sebuah teks mati selalu menghadirkan permasalahan tersendiri. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apakah proses transkripsi yang telah dilakukan sudah akurat? Ataukah justru terjadi berbagai kesalahan dalam proses transkripsi sehingga berpengaruh terhadap hasil interpretasi yang dilakukan merupakan pertanyaan-pertanyaan retorik dalam suatu penelitian lapangan. Dalam proses transkripsi, tidak dapat dipungkiri bahwa asumsi peneliti terhadap bagaimana seharusnya sebuah teks hidup diterjemahkan menjadi sebuah teks mati sering menjadi persoalan utama.

Dalam usaha pentranskripsian teks hidup ke dalam teks tulis, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal yang disampaikan oleh Finnegan (1992:184) berikut.

- a. Tidak perlu memasukkan hesitasi dalam proses transkripsi yang dilakukan, seperti "uh", "ah", "seperti yang diketahui banyak orang", dan lain-lain.
- b. Peneliti boleh memperbaiki kesalahan awalan dan kata-kata yang secara teoretis digunakan secara salah. Akan tetapi, setelah melakukan perbaikan peneliti perlu memberikan catatan terhadap perbaikan yang telah dilakukannya.
- c. Peneliti hendaknya mengabaikan respon dari dirinya sendiri (pewawancara), seperti "iya", "saya tahu", dan lain-lain.
- d. Gunakan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi tidak bersifat membakukan struktur teks.
- e. Pergunakan tanda baca untuk memudahkan proses pembacaan.

- f. Jangan memperbaiki atau menginterpretasikan kalimat. Peneliti cukup menulis apa yang dinyatakan dalam rekaman apa adanya.

Setelah proses transkripsi dilakukan, jika hasil wawancara berupa bahasa daerah atau bahasa asing, peneliti perlu mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses pengalihbahasaan ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti jika terdapat kata yang bersifat khas dalam suatu bahasa daerah dan jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia maknanya hilang, kata tersebut tidak perlu dialihbahasakan, tetapi cukup diberi keterangan mengenai makna kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

5. Beberapa Dokumen Pendukung

Selain hal-hal tersebut sebelumnya, persiapan sarana administratif yang berkaitan dengan perizinan selama proses penelitian dilakukan sangat penting. Tidak semua wilayah yang dijadikan sebagai tujuan penelitian dapat menerima begitu saja kehadiran orang luar di wilayahnya. Terdapat satu-satuan unit administratif yang ada di masyarakat, mulai dari tingkat RT, RW, desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, hingga provinsi yang mengatur kegiatan warganya. Selain hal tersebut, terdapat juga sejumlah instansi pemerintahan yang memerlukan perizinan khusus bagi seorang peneliti jika ingin menggali data dari satuan instansi tersebut. Oleh karenanya, tidak jarang peneliti memerlukan dokumen terkait perizinan yang dapat berasal dari instansi asal peneliti.

Tidak terdapat format baku mengenai bagaimana bentuk surat izin yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh perizinan. Akan tetapi, untuk dapat memperoleh perizinan peneliti perlu membuat surat permohonan untuk dibuatkan surat izin penelitian di lapangan kepada institusi asalnya. Berikut contoh dari surat permohonan yang dapat dibuat oleh peneliti (Gambar 2.3).

Selain surat pengantar penelitian, untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, seorang peneliti lapangan juga dapat mempersiapkan surat izin perekaman yang dapat digunakan sebagai dasar sekaligus mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di kemudian hari. Sebagai contoh, ketika penelitian dilakukan, informan penelitian menyatakan kesanggupannya untuk direkam dan digunakan sebagai data penelitian. Akan tetapi, pada suatu momen tertentu, bisa karena berbagai hal, informan tersebut merasa keberatan dengan hasil

perekaman yang kita lakukan dan meminta untuk tidak digunakan dalam karya ilmiah kita. Atau dalam beberapa kasus yang ekstrem, informan merasa keberatan dengan hasil perekaman dan penggunaan data hasil perekaman sebagai bahan laporan penelitian yang nantinya disebarluaskan. Bahkan informan mengancam akan melakukan tuntutan kepada kita jika hal tersebut dilakukan. Kondisi ini tentu saja akan sangat merugikan peneliti karena segala usaha yang telah dilakukan sebelumnya sia-sia. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi, peneliti dapat menggunakan format berikut sebagai bentuk komitmen perjanjian di antara peneliti dan informan.

PERMOHONAN SURAT PENGANTAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : _____

NIM : _____

Program Studi : _____

Mohon untuk dapatnya dibuatnya surat pengantar penelitian/PKL/Magang *) kepada:

Dengan alamat : _____

Dalam rangka : _____

Mata Kuliah : _____

Yang akan saya laksanakan sendiri/diikuti oleh *) :

(sebutkan nama dan NIM Peserta)

Demikian atas perhatian dan bantuannya, saya sampaikan terima kasih.

Malang,
Pemohon,

Catatan:

Harap menyerahkan KTM asli
Penulisan harus jelas dan lengkap
Tanda *) = coret yang tidak perlu

Gambar 7.1 Contoh Surat Permohonan Surat Pengantar Penelitian
(Sumber: Pratiwi, Andalas, Dermawan & Maryaeni, 2018:49)

SURAT PERSETUJUAN

Rekaman ini (video dan/atau audio) dan seluruh hasil foto, catatan, transkrip, dan hasil yang diperoleh dari proses pengumpulan data penelitian merupakan hasil dari proses penelitian dengan saya sebagai salah satu narasumber penelitian. Saya mengizinkan hasil ini untuk digunakan untuk keperluan Saya juga telah mengetahui dan mengonfirmasi isi hasil perekaman yang telah dilakukan, baik dalam bentuk digital maupun tertulis, adalah benar.

Mengetahui dan menyetujui untuk digunakan:

Nama :

Alamat :

No Telepon :

Tanggal :

Pewawancara :

No Rekaman :

Malang,

Narasumber

Gambar 7.2 Contoh Surat Persetujuan Penggunaan Data Narasumber Penelitian (Sumber: Pratiwi, Andalas, Dermawan & Maryaeni, 2018:49)

C. Dokumen

Hal yang dimaksud dokumen ialah data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber missal: surat-surat kabar, catatan harian, buku kenang-kenangan atau memoris, laporan-laporan, monument artefact (benda-benda budaya, perkakas unik dan sebagainya). Teknik pengumpulan dokumen banyak digunakan dalam penelitian sejarah, filologi, naskah kuno dan penelitian lain yang membutuhkan data sekunder. Sebelum memanfaatkan data sekunder. Untuk penelitian yang memanfaatkan dokumen perlu diteliti terlebih dahulu kebenaran dokumen tersebut. Untuk melacak sumber dokumen perlu dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Dalam kritik ekstern dipertanyakan: apakah dokumen tersebut original atau tiruan, siapa pembuat dokumen tersebut, bagaimana bahasanya dan dari mana sumbernya. Sedangkan kritik

internal, menyangkut pertanyaan apakah isinya dapat diterima sebagai kenyataan atau tidak.

1. Jenis-jenis Dokumen

Jenis-jenis dokumen disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian misalnya dokumen pribadi, dokumen yang telah diperbaiki dan yang masih asli, dokumen tanpa nama dan data dengan nama terang (Bogdan, 1993: 159). Ketiga dokumen ini akan diuraikan sebagai berikut,

Dokumen yang komprehensif dan yang terbatas, misalnya dokumen pribadi yang meliputi seluruh kehidupan seseorang, atau mungkin hanya terbatas pada waktu dan tema tertentu dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang padu dari topik tertentu dan melengkapi data partisipan. Dokumen komprehensif dapat digunakan jika peneliti membutuhkan banyak data untuk menunjang kepentingan penelitian. Adapun dokumen yang terbatas diperlukan jika peneliti memerlukan bagian data yang penting untuk topik tertentu.

Dokumen yang telah diperbaiki atau masih asli yaitu dokumen yang mungkin diungkapkan dalam bentuk yang asli, atau mungkin yang sudah disusun ulang. Dokumen-dokumen ini dimanfaatkan secara selektif untuk menemukan pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian.

Dokumen tanpa nama dan yang dengan nama terang hal ini sangat tergantung pada pemilik dokumen pribadi. Ada beberapa pemilik dokumen pribadi menuliskan nama supaya dikenal oleh pembacanya. Namun ada pula yang menggunakan nama samaran. Untuk hal ini ada 3 alasan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, banyak orang yang cenderung dijaga dan tidak punya kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya, ide, pandangan dan kata-kata apabila namanya ditulis. *Kedua*, penggunaan nama samara dapat menghindari kemungkinan seseorang untuk menggunakan dokumen sebagai sarana untuk meningkatkan diri atau memberikan jasa pada pihak lain. *Ketiga*, dokumen pribadi yang menggunakan nama mungkin bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi pemilik nama yang akan berimplikasi pada peneliti (Bogdan, 1993: 159-160).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis dokumen yang diperlukan oleh peneliti sangat tergantung pada permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan. Dokumen pribadi akan memberikan legitimasi terhadap data yang dihadirkan dalam penelitian karena sah adanya. Di

samping itu, persoalan dokumen ini cukup banyak macamnya sehingga dokumen yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian benar-benar sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian.

2. Sumber Dokumen

Sumber dokumen dalam penelitian berasal dari berbagai dokumen yang tersedia. Dokumen yang berasal dari catatan-catatan penting elektronik dan cetakan asal dokumen. Dokumen cetak dapat berupa jurnal ilmiah, memoar, buku referensi, biografi, otobiografi, artikel ilmiah dalam bentuk makalah, prosiding, koran dan sebagainya. Dokumen cetak ini dapat dibaca langsung oleh peneliti. Adapun elektronik adalah dokumen yang diperoleh melalui sarana teknologi dari internet. Dalam sarana teknologi inipun bermacam-macam misalnya twitter, blog, WA, telegram, line, instagram, BBM, Wechat, berita online dan sebagainya.

Sumber dokumen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Namun yang perlu diperhatikan bahwa sumber tersebut harus sesuai dengan pilihan topik yang ditetapkan oleh peneliti. Peneliti mulai memilah dan memilih sumber dokumen mana yang sesuai untuk dipilih.

Creswell (dalam Bandur, 2016: 61) memaparkan terdapat empat tahapan dalam membuat kajian literatur. Pertama, mengidentifikasi istilah-istilah kunci yang diperlukan. Istilah-istilah tersebut dapat ditelusuri melalui online data base dan search engines, termasuk google. Strategi yang dapat dilakukan (1) tuliskan judul penelitian sementara; (2) rumuskan beberapa masalah penelitian yang hendak dijawab; (3) gunakan kata-kata kunci yang digunakan penulis di literatur; (4) ambil kata-kata kunci dari daftar isi beberapa buku atau kata kunci yang berasal dari artikel jurnal.

Kedua, tentukan lokasi literatur serta gunakan sumber utama (*primary sources*) bukan mengutip pada *secondary sources*. Adapun berbagai jenis literatur ialah ringkasan hasil penelitian, ensiklopedia, buku-buku panduan, kamus-kamus istilah, indeks statistic, buku-buku, artikel jurnal, sumber-sumber elektronik, buku-buku elektronik data base (*ERIC, science direct, proquest*), *search engines* (google, yahoo dan lain-lain). Berkaitan dengan penggunaan literatur dari internet disarankan tidak menggunakan artikel tanpa nama (*anonymous*) seperti yang terdapat dalam Wikipedia.

Ketiga, evaluasi secara kritis dan seleksi literatur yang telah ada. Setelah menentukan berbagai sumber maka selanjutnya melakukan seleksi terhadap literatur apakah relevan untuk masalah penelitian yang akan diteliti. Dengan membaca abstrak dari artikel jurnal atau bab pendahuluan dari sebuah buku, peneliti dapat menentukan relevansi dari literatur tersebut.

Keempat, peneliti mengorganisasi literatur yang ada. Pengorganisaian literatur berkaitan dengan beberapa kegiatan, termasuk: melakukan foto kopi, melakukan *downloading* sumber dari internet, dan bahkan mengkategorikan literatur dalam file-file atau folder-folder komputer, selanjutnya peneliti membuat catatan-catatan, sringkasan terhadap sumber literatur yang ada. Dalam membuat catatan terhadap artikel jurnal peneliti harus melihat aspek utama seperti masalah penelitian, tujuan penelitian dan prosedur pengambilan data. Kemudian peneliti membuat skema-skema (*literature map*) atau bagan-bagan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bab VIII

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada tahapan analisis dan organisasi data yang perlu dipersiapkan adalah tersedianya data penelitian yang telah dikumpulkan. Sebelum data dianalisis diperlukan persiapan dan pengorganisasian data secara baik. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut.

A. Persiapan dan Pengorganisasian Data

Dalam persiapan analisis data perlu dikodefikikasi dengan model pengelompokan yang sesuai data yang diperlukan dalam penelitian. Pengkodean ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data yang ditampilkan. Dengan kode-kode itu, masalah yang dikaji semakin jelas. Untuk memudahkan penyajian data, perlu digunakan tabel korpus data yang dibuat sesuai dengan jenis penelitian. Dalam organisasi data memungkinkan peneliti dapat memperoleh kualitas data yang baik serta dapat mendokumentasikan dan menyimpan data serta analisis data secara baik.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam organisasi data yaitu (1) data yang diperoleh dari hasil rekaman maupun dokumentasi, (2) data yang sudah ditranskripsi, (3) data yang sudah ditandai dengan kode-kode, (4) penjabaran kode-kode sesuai dengan fokus penelitian, (5) catatan-catatan temuan untuk memudahkan kategori data yang diperlukan, dan (6) *display* data.

Analisis data kualitatif secara umum berkaitan dengan proses reduksi data, yakni melakukan koding analisis berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Selama melakukan koding data, peneliti dapat menentukan kategori utama dan kategori-kategori yang berhubungan dengan kategori utama untuk diinterpretasikan dan diverifikasi lebih lanjut. Pada tahap ini peneliti dapat melakukan seleksi terhadap data informasi yang ada dan bahkan membuat ringkasan konsep berdasarkan kategori-kategori tematik yang ada. Fasilitas yang terkait dengan *software* dapat memudahkan

dalam menggambarkan reduksi dan hasil koding dalam bentuk diagram, grafik, pola-pola lingkaran serta membuat memo. Transkrip data audio dan video, koreksi dan perbaikan data, serta untuk memperoleh informasi tertentu dalam sumber data. Selain itu, mensikronkan serta menganalisis isi teks, dan mengembangkan proposisi-proposisi serta konsep-teoretis yang bersumber dari data.

B. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat dimaknai dengan proses mengolah data yang dimulai dari editing, koding, hingga tabulasi data. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan selengkap mungkin dan memilah-milahkan ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh (Bungin, 2010: 70).

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pencermatan data, penggolongan, serta memilah mana data yang tidak diperlukan. Selain itu, mengorganisasikan data secara tepat sehingga untuk pengambilan kesimpulan menjadi tepat. Pada kegiatan ini data dapat disederhanakan dalam berbagai macam cara dengan seleksi yang ketat. Hal ini dapat dilakukan melalui uraian singkat atau eksplorasi untuk menggolongkan dalam suatu pola tertentu.

Kegiatan dalam reduksi data dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yakni (1) pemilihan data yang memiliki relevansi dengan kelompok data yang diperlukan, (2) mengelompokkan data-data yang sejenis, (3) membuat koding data yang sesuai dengan indikator penelitian. Selain itu, beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan serta memindahkan data kasar ke catatan lapangan. Dalam pemberian terhadap data yang diperoleh menurut Bennet (dalam Aminuddin, 2011: 92) diungkapkan ada dua acara yaitu *a priory* dan *post priory*. Dalam *a priory* peneliti sudah memiliki kode-kode untuk kategori yang mungkin muncul. Ini mirip dengan kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Dalam cara *post priory* kode dibuat setelah peneliti mengamati sejumlah ujaran-ujaran. Koding dengan pendekatan *a priory* dapat menimbulkan kesulitan karena terlalu awal untuk menentukan kategori-kategori. Ada kemungkinan kategori yang digunakan tidak sesuai dengan data. Namun sebaliknya, *post priory*

mungkin menggambarkan gejala yang diamati dengan tepat, tetapi terdapat kemungkinan peneliti tidak ajeg dalam pemberian kode.

Dalam penelitian kualitatif hal ini perlu dilakukan secara terus menerus dengan cara meneliti secara seksama hasil catatan yang diperoleh pada saat bertemu dengan informan. Hal ini perlu diperhatikan mengingat apabila terjadi tambahan dan perubahan informasi yang diberikan oleh indorman maka peneliti harus melakukan perubahan.

C. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas pengumpulan data pada tahap awal. Penyajian data harus disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Data-data mana saja yang akan disajikan sangat tergantung pada fokus penelitan yang telah ditetapkan. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan deskripsi, eksplorasi, tabel, diagram, matrik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus menerus, sejak pengumpulan data di lapangan atau melalui data dokumen kepustakaan sampai waktu penulisan laporan (Miles & Huberman, 1984). Oleh karena itu, analisis yang dilakukan perlu cermat dan memperhatikan perkembangan data yang diperoleh dan penyesuaian terhadap kemungkinan-kemungkinan data yang diperlukan. Analisis data dapat dilakukan secara simultan bersamaan dengan pengumpulan data atau sejumlah data terkumpul.

Pada penyajian data, seorang peneliti perlu mengembangkan sebuah deskripsi informasi. Berdasarkan deskripsi tersebut digunakan untuk membuat simpulan dan pengambilan suatu tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan memanfaatkan bentuk teks naratif.

Dalam penyajian data ini, hal yang perlu diperhatikan adalah persoalan apa yang tengah dikaji dalam penelitian sehingga dalam penyajian disesuaikan dengan penelitian yang dikaji. Misal: apabila penelitian akan mengkaji dua persoalan maka analisis data disesuaikan dengan persoalan tersebut agar terjadi sistematisasi kerangka berpikir.

Sebagai contoh ketika penelitian akan mengungkapkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal?
- 2) Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap bentuk politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal?

Maka dalam penyajian data harus mengikuti persoalan yang dikaji yaitu:

- 1) Bentuk-bentuk politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal
- 2) Faktor-faktor yang berpengaruh pada politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

D. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya setelah melakukan analisis dan interpretasi hasil analisis data peneliti dapat mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dalam pengambilan kesimpulan, maka perlu memperhatikan pada persoalan data yang disajikan dalam penelitian. Dengan demikian terdapat kesinkronan dalam penyajian dan simpulan. Namun, dalam penarikan kesimpulan peneliti mensarikan benang merah apa yang telah dibahas pada penyajian atau pembahasan penelitian sehingga tidak terkesan mengulang sajian uraian pada pembahasan penelitian.

Bab IX

BEBERAPA PENDEKATAN PENELITIAN SASTRA

Sebagai bidang telaah humaniora, keberadaan pendekatan dalam penelitian sastra penting. Hal ini karena pendekatan menjadi cara pandang peneliti dalam melihat suatu persoalan. Sebagai contoh, sebuah novel A dapat diteliti dari beragam pendekatan. Masing-masing pendekatan yang dipaparkan akan menghasilkan penelitian yang berbeda. Hal ini salah satunya karena perbedaan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut, bab ini membahas mengenai beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian sastra. Pendekatan yang dibahas dalam bab ini adalah romantisme, formalisme, strukturalisme, semiotik, marxisme, psikologis, sosiologis, antropologis, feminisme, dan poskolonialisme.

A. Romantisme

Romantisme termasuk aliran dalam karya sastra yang memfokuskan pada perasaan, sehingga berpengaruh terhadap keaslian objek yang dikemukakan, melainkan telah mengalami penambahan dari pengarang melalui unsur perasaan. Titik pandang pendekatan romantisme lebih menekankan pada kepeminatan alam serta pola pandangan hidup yang sederhana, dan proses pengungkapan pikiran (Hadimadja, 2002:34). Sebagian besar yang mengikuti aliran romantisme beranggapan bahwa imajinasi memiliki kedudukan yang lebih penting dari pada fakta yang nyata dan formal. Pandangan lain yang mengatakan bahwa aliran romantisme ini lebih menitikberatkan terhadap pencurahan perasaan yang indah serta menggetarkan yang diungkapkan melalui estetika, diskripsi, serta gaya bahasa yang sangat mendayu-dayu (Sehandi, 2014:23).

Romantisme merupakan aliran dalam sebuah karya sastra yang lebih menekankan pada perasaan. Pendekatan romantisme muncul sebagai sebuah reaksi nyata terhadap rasionalisme yang memandang semua rahasia alam dapat dijelaskan oleh manusia. Pendekatan romantisme lebih menitikberatkan pada bentuk-bentuk pengalaman yang terjadi di dalam

angan-angan, semisal lamunan dua sejoli yang sedang dimabuk cinta, keduanya selalu berangan-angan yang indah dengan belahan hatinya. Bentuk angan-angan tersebut diadopsi oleh pengarang yang menggeluti pendekatan romantisme ini, hampir setiap pemikiran yang dihasilkan oleh seorang pengarang selalu menekankan pada perasaan. Kondisi tersebut akan dengan mudah membuat pembaca tersentuh emosinya ketika membaca ungakapan perasaan pengarang. Dengan kondisi yang demikian, maka pendekatan romantisme selalu menggunakan bahasa yang mendayu-dayu, puitis, indah-indahnya, dan semenarik mungkin untuk menyentuh emosi para pembaca (Hadimadja, 2002:40).

Aliran romantisme selalu dikait-kaitkan dengan permasalahan cinta, karena permasalahan cinta seringkali menjadi penyulut emosi yang paling ampuh. Kondisi yang demikian, tidak dapat dikatakan memiliki kebenaran yang utuh, karena aliran romantisme lebih menekankan pada rasa sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap aliran realisme (Maunder, 2010:20). Pengarang dalam aliran romantisme selalu mengarah ke alam khayalan, karyanya yang dihasilkan selalu indah dan membawa pembaca ke alam mimpi. Apa yang dituliskan oleh pengarang mungkin saja terjadi, namun semua yang dituliskan tersebut haruslah berdasarkan pada rasa pembaca. Dalam menuliskan perasaan tersebut, selalu mendasarkan pada kondisi saat membuat tulisan tersebut. Apabila dalam kondisi yang bahagia, maka suasana yang ada di sekitarnya harus mampu menjadi representasi suasana yang sedang hidup, gembira, dan berseri-seri, kondisi tersebut juga terjadi sebaliknya. Dalam kedua kondisi, aliran romantisme selalu melukiskannya dengan kata-kata perbandingan yang muluku-muluk.

Aliran romantisme terdiri dari dua jenis yaitu romantisme aktif dan romantisme pasif. Romantisme aktif menekankan pada karya yang menimbulkan semangat untuk terus berjuang dan memberikan dorongan untuk terus maju. Sementara itu, romantisme pasif lebih menekankan pada jenis karya yang lebih berkhayal-khayal, bersedih-sedih, menggerogoti semangat untuk berjuang (Heath & Boreham, 2001:45). Sastra romantisme dapat dikatakan sebagai salah satu jenis genre sastra yang mengisahkan dunia asmara dengan begitu indah serta penuh kata-kata yang melambungkan perasaan. Aliran romantisme merupakan aliran yang memiliki sejarah cukup panjang, dimulai dari pergerakan dunia seni pada abad ke-1. Aliran romantisme lebih menitikberatkan pada emosi,

perasaan, dan kebebasan berimajinasi. Tokoh yang memelopori gerakan ini di antaranya adalah Donald Ault, Harold Bloom, James Chandler, Ralph Waldo Emerson, Rene Wellek, William Wordsworth, dan Goethe.

Aliran romantisme memiliki beberapa ciri yang melekat erat seperti (1) kembali ke alam, (2) kemurungan, (3) primitifisme, (4) sentimentalisme, (5) individualisme, dan (6) eksotisme, untuk lebih jelasnya masing-masing ciri tersebut sebagai berikut.

1. Kembali ke alam, pada ciri yang pertama ini dipelopori oleh Jean Jac'ques Rousseau, seorang filsuf Perancis yang menyuarakan pada setiap manusia untuk mengakrapi serta kembali kepada alam. Menurut Rousseau segala sesuatu yang memiliki kedekatan dengan alam itu mengandung kemurnian, sehingga secara alami akan bersifat indah dan baik (Pradopo, 2008:79). Segala sesuatu yang diciptakan bersumber pada alam yang berada di sekeliling. Kaum romantisme berpegang teguh kepada keyakinan mereka yaitu alam sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh dan mendukung terhadap perasaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa suasana hati manusia sangat tergantung dari kondisi alam. Pengaruh kuat alam dalam aliran romantisme ini sangat besar, sehingga membuat keindahan alam menjadi motif pada setiap karya yang dihasilkan. Keindahan alam yang selalu menjadi motif yang digambarkan meliputi pesona hutan, kesunyian desa di waktu malam, desiran suara kincir air, alam sunyi serta pesona hutan, dan muda-mudi yang dimabuk cinta (Hadimadja, 2002:50).
2. Kemurungan, beberapa penyair dari aliran romantisme ada yang menekankan pada kemurungan dan suram. Bagi penyair, kondisi tersebut memberikan rasa tenang dengan cara mendatangi pemakaman serta merenungkan nasib mereka. Beberapa penyair lainnya dari aliran romantisme lebih menyukai ketenangan, kesedihan, dan merenung di tempat-tempat terpencil. Kebanyakan tema yang sering diangkat memiliki ciri kemurungan ini adalah melankolis serta berkisar seputaran kemurungan yang diakibatkan oleh sebuah kebencian, cinta yang tak terbalas, sebuah penderitaan hidup, serta beberapa tema yang agak menyeramkan (Hadimadja, 2002:55).
3. Primitifisme, merupakan kecenderungan yang merujuk pada hal-hal yang bersifat natural atau alamiah, memiliki kebebasan dari

segala aturan, konsensi-konsensi masyarakat yang tertuang dalam budaya dengan kompleksitas tinggi. Para penyair primitifisme sangat mempercayai keadaan yang bersifat spontanitas, pengekspresian emosi secara bebas, serta intuitif. Primitifisme sangat kuat serta memiliki pengaruh terhadap pemikiran dan kesusasteran di Amerika yang ditandai dengan selalu merindukan masa silam serta memimpikan sebuah kejayaan di masa depan (Heath & Boreham, 2001:56). Kaum primitifisme menyuarakan untuk kembali memiliki rasa cinta tanah air dan meratapi hilangnya kemegahan di masa yang silam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehidupan desa lebih baik karena dekat dengan alam. Apabila dibandingkan dengan kehidupan kota yang biasanya banyak mengakibatkan kesengsaraan serta banyaknya kejahatan yang membuat hidup merasa tidak tenang.

4. Sentimentalisme, penggunaan istilah sentimentalisme merujuk pada cara pengungkapan emosi dengan cara yang berlebihan dan tidak pada tempatnya. Pengungkapan emosi pada sebuah karya sastra biasanya berupa kecintaan terhadap sebuah birahi, kelembutan, serta kesenangan akan sifat alami manusia, yang kesemuanya bersifat patetis daripada etis (Heath & Boreham, 2001:60). Akan tetapi, sebuah karya tidak akan memiliki sifat sentimentalisme sejauh masyarakat yang membacanya masih menganggap normal dan seimbang.
5. Individualisme, para penyair dari aliran romantisme memiliki kecenderungan untuk mengarahkan dirinya ke dalam peran serta dunia mimpinya. Selain itu, para penyair juga mencari pengalaman emosional dalam dunia eksternal yang berbentuk waktu maupun tempat. Para tokoh sering merasakan kegaiban waktu, tenggelam dalam angan-angan yang bersifat individu (Sehandi, 2014:54). Hal ini menjadikan emosi dan sugesti tokoh sangat dipengaruhi oleh himbuan misteri dan sugesti yang sangat aneh dan indah dalam sebuah kehidupan. Keanehan tersebut yang menjadikan dunia menjadi sangat indah di mata kaum individualisme.
6. Eksotisme, berdasarkan kamus sastra, kata eksotisme memiliki makna keunikan, ketidakbiasaan, dan keasingan dengan daya tarik yang khas. Dalam dunia sastra, eksotisme sangat erat hubungannya dengan, tokoh, sifat dan ciri latar, serta peristiwa yang terasa asing (Hadimadja, 2002:78).

B. Formalisme

Pendekatan yang kedua yaitu formalisme. Formalisme merupakan pemikiran yang lahir di Rusia berkisar tahun 1915-1930an. Berdasarkan cabang ilmunya, formalisme berasal dari kata *form* (bahasa latin), yang memiliki makna wujud atau bentuk. Definisi lain dari teori formalisme dapat ditelusuri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teori formalisme merupakan aliran dalam kritik sastra yang lebih mementingkan pola bunyi dan kata yang bersifat formal (bentuk tradisional). Posisi dari teori formalisme sendiri dalam disiplin ilmu sastra dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra yang lebih menekankan pada bentuk dan isi. Formalisme Rusia merupakan aliran kritik sastra yang lahir sebagai sebuah bentuk reaksi terhadap aliran kritik sastra yang berlaku waktu itu. Selain itu, formalisme juga sebagai bentuk eksperimen-ekspreimen dalam sastra yang bersifat *avant-garde*.

Formalisme merupakan reaksi terhadap beberapa pendekatan sastra yang memiliki sifat positivistik. Pendekatan yang bersifat positivistik merupakan pendekatan yang didasari pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme merupakan faham yang memandang bahwa semua bentuk ilmu pengetahuan haruslah didasarkan kepada fakta yang diamati. Filsafat Positivisme ini memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pemikiran yang pada umumnya pada para ahli sastra. Dengan demikian, beberapa pengikut paham formalisme menolak beberapa anggapan bahwa teks sastra merupakan cerminan individu atau sebuah gambaran besar dari masyarakat. Teks sastra merupakan fakta kebendaan yang terbangun berdasarkan kata-kata. Di satu sisi paham formalisme menggunakan dua konsep yakni “defamiliarisasi” dan “deotomatisasi” (Saleh, 2014:147). Kedua konsep tersebut digunakan sebagai dasar untuk mempertentangkan sebuah karya sastra dengan kehidupan. Hal ini berdasarkan pada suatu yang sudah akrab dan secara otomatis diserap oleh karya sastra mengalami sedikit kendala dalam pemahamannya, sehingga terasa sedikit asing. Tujuan dari kendala yang telah diciptakan tersebut adalah untuk lebih memberikan penekanan terhadap penikmat karya sastra dari segi bentuknya.

Teori sastra formalisme merupakan teori yang menilai karya sasatra sebagai sebuah bentuk bahasa yang sangat estetis, bukan hanya bahasa yang biasa saja. Teori formalisme berusaha untuk membebaskan sebuah karya sastra dari ikatan ilmu yang lain seperti kebudayaan, psikologi,

serta sejarah (Endraswara, 2008: 65). Hal ini dirasakan karena pendekatan karya sastra dari sudut pandang ilmu lain kurang begitu meyakinkan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara ringkas karya sastra ingin sebagai salah satu bentuk bahasa atau kata. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori formalisme hanya menilai sebuah karya sastra dari unsur intrinsiknya saja (otonom dan mandiri), bukan dari unsur ekstrinsiknya (budaya yang melekat di masyarakat). Dengan kondisi tersebut, menjadikan seorang peneliti karya sastra tidak harus bergantung pada unsur ekstrinsik karya sastra (Endraswara, 2008: 66). Hal ini menjadikan penelitian terhadap karya sastra bersifat positivistik yang langsung merujuk pada teks sastra yang diteliti.

C. Strukturalisme

Implementasi pendekatan strukturalisme masih memiliki hubungan dengan pendekatan formalisme. Sebelum mengulas lebih dalam pendekatan strukturalisme, terlebih dahulu dibahas definisi strukturalisme. Secara etimologi strukturalisme merujuk pada kata *structura* (bahasa latin), kata tersebut memiliki makna bangunan atau bentuk (Ratna, 2004:88). Selain itu, Hawkes (dalam Pradopo, 2008:141) menyatakan strukturalisme merupakan struktur yang unsur-unsurnya memiliki hubungan erat, serta setiap unsurnya memiliki keterkaitan makna dengan unsur lainnya dan keseluruhannya.

Pendekatan strukturalisme melihat serta memahami karya sastra dari sudut pandang karya sastra itu sendiri. Karya sastra didudukkan sebagai sebuah karya yang bersifat bebas dan tidak terikat dengan pengarang, realitas, maupun pembacanya (Teeuw, 1988:67). Pada aplikasinya, pendekatan strukturalisme lebih memaknai sebuah karya sastra secara mendalam dan mandiri (*close reading*), atau dapat juga dikatakan bahwa mencoba mengkaji karya sastra tanpa melihat pengarang serta hubungan dengan realitas lainnya. Analisis yang dilakukan oleh pendekatan ini lebih terfokus kepada unsur pembangun karya sastra, seperti intrinsik dan ekstrinsik. Setiap unsur tersebut dalam aplikasinya dianalisis dengan melibatkan hubungan erat dengan unsur yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendekatan struktural kerap digunakan untuk memahami dan menganalisis karya sastra berdasarkan unsur pembangunnya. Dalam analisis strukturalisme, unsur karya sastra merupakan unsur yang menentukan artinya (Pradopo, 2008:118). Berdasarkan pendapat tersebut

dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra tidak memiliki makna apabila tidak terjalin hubungan dengan unsur-unsur pembentuknya, sehingga unsur-unsur pembangun karya sastra harus saling berkaitan dengan yang lainnya. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan yang memiliki fokus terhadap struktur karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural menganggap karya sastra sebagai sebuah struktur, karya sastra itu ada serta dibangun berdasarkan unsur yang saling kait mengait dan memiliki peran penting secara fungsional.

Ulasan mengenai unsur-unsur yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya, secara jelas dinyatakan oleh Wellek dan Warren (dalam Isrofi, 2015:53) bahwa struktur yang merupakan isi (*content*) dan bentuk (*form*), di mana isi berkaitan langsung dengan gagasan yang disampaikan oleh seorang pengarang, sedangkan bentuk merupakan cara/pola pengarang untuk menulis. Senada dengan apa yang telah dinyatakan oleh Wellek dan Warren, Pradopo (2008:118) menyatakan bahwa struktur sebuah karya sastra merupakan susunan-susunan unsur yang memiliki sistem, serta hubungan timbal balik yang saling menentukan. Dengan demikian, analisis karya sastra menggunakan pendekatan struktural harus memandang dan memahami bahwa unsur dalam sebuah karya sastra tidak memiliki makna begitu saja, melainkan ditetapkan oleh hubungan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan strukturalisme memiliki tiga bentuk yang meliputi strukturalisme klasik, strukturalisme genetik, dan strukturalisme dinamik. Uraian mengenai ketiga bentuk pendekatan strukturalisme sebagai berikut.

1. Strukturalisme klasik merupakan bentuk strukturalisme yang berdiri lebih awal. Bentuk ini merupakan strukturalisme yang bersifat paten, karena bentuk kajian yang dilakukan hanya menekankan pada struktur karya sastra semata. Dengan kata lain, bahwa dalam menganalisis karya sastra hanya condong menganalisis struktur yang ada tanpa pernah memperdulikan unsur lainnya yang saling berkelindan dengan struktur dalam karya sastra itu sendiri. Strukturalisme tersebut tidak dapat bersifat fleksibel dan terkesan menutup mata terhadap keberadaan struktur pembangun karya sastra yang lainnya.
2. Strukturalisme genetik merupakan bentuk strukturalisme yang tidak hanya mengkaji kehidupan pengarang beserta dengan kondisi

sosial yang menjadi latar belakang lahirnya karya sastra, melainkan juga melibatkan kajian mengenai struktur karya sastra itu sendiri (Ratna, 2004:89). Lebih lanjut lagi kata genetik memiliki makna asal muasal karya sastra. Hal ini seolah menasibkan bahwa karya sastra merupakan bentuk diri pengarang beserta dengan kondisi yang melingkupi saat karya sastra tersebut diciptakan. Keberadaan strukturalisme genetik seolah mencoba untuk menutupi beberapa kelemahan yang terdapat pada pendekatan strukturalisme, yang dilakukan dengan mencoba memasukkan faktor gen/genetik dalam memahami sebuah karya sastra. Oleh karena itu, strukturalisme genetik sering disebut sebagai strukturalisme historis, yang menganggap bahwa karya sastra dapat dianalisis dari segi historis. Dengan kata lain, strukturalisme genetik mencoba menjadi jembatan dalam menganalisis karya sastra yang dapat dilakukan berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

3. Strukturalisme dinamik merupakan kajian strukturalisme yang memiliki hubungan kedekatan dengan semiotika. Dalam strukturalisme dinamik, karya sastra sering sekali dihubungkan dengan sistem tanda. Tanda sendiri memiliki dua fungsi yang menyertainya, (a) otonom, yaitu mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung pada yang lainnya, dan (b) informasional, mampu menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan (Nasution, 2008:110). Penerapan strukturalisme genetik dalam menganalisis karya sastra dapat diawali melalui struktur pembangun karya sastra yang akan diteliti, dilanjutkan dengan menjelaskan secara berkelanjutan tentang pengarang, karya sastra, realitas yang ada dalam karya, dan pembaca (Ratna, 2004:90).

D. Semiotika

Pendekatan semiotika berasal dari kata "*semeton*" dalam bahasa Yunani kuno, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata "*sign*" yang berarti tanda. Dalam bahasa Indonesia kata semiotika diturunkan melalui bahasa Inggris yaitu *semiotics*, yang secara harfiah berarti tanda. Kata semiotika begitu populer karena keberadaan seorang filsuf Charles Sanders Peirce. Peirce mencoba mengembangkan dan mengaitkan semiotika dengan filsafat pragmatis. Perkembangan selanjutnya, semiotika dikembangkan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri oleh para

tokoh berikut, Charles Morris, Roman Jakobson, Jonathan Culler, Roland Barthes, Umberto Eco, Julia Kristeva, dan Michael Riffaterre.

Pendekatan semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Ilmu semiotika dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang mempelajari kajian sistem tanda beserta semua yang bersinggungan dengan tanda, seperti sistem tanda serta proses yang berlaku dalam penggunaan tanda (Nasution, 2008:112). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia semiotika dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas tentang sistem tanda dan lambang (kode, lalu lintas, warna, dan morse) (Chaer, 2004:34). Pendekatan semiotika dapat dikatakan masih merupakan lanjutan atau perkembangan pendekatan strukturalisme yang mencoba melihat sebuah karya sastra merupakan struktur tanda beserta dengan maknanya, konvensi tanda, serta struktur sastra yang tidak dapat dipahami secara utuh maknanya tanpa mengartikan tanda-tanda di dalamnya. Tanda tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga visual (Andalas & Prihatini, 2018:1-2).

Keberadaan pendekatan semiotika berakar dari sebuah asumsi bahwa karya sastra memiliki sebuah sistem dan dunianya sendiri. Sastra sebagai sebuah realitas yang hadir dan dihadirkan ke hadapan pembaca, tidak pernah terlepas dari kandungan potensi komunikatif di dalamnya. Kandungan tersebut ditandai dengan keberadaan lambang kebahasaan yang sangat khas dan memiliki nilai artistik yang sangat dramatik. Hal ini dikarenakan sebuah dorongan kreatif dan subjektif yang tengah dirasakan oleh pengarang. Selain itu, pemaknaan terhadap karya sastra mengacu pada hal lain selain teks, serta mengacu pada berbagai dimensi yang seringkali bersifat sangat kompleks. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang memiliki makna. Kondisi ini dikarenakan karya sastra adalah sistem tanda yang memiliki makna dengan penggunaan media bahasa di dalamnya (Barthes, 2012:56). Bahasa sendiri merupakan sebuah sistem komunikasi yang erat sekali dengan penggunaan simbol-simbol di dalamnya. Simbol tersebut merupakan rangkaian urutan bunyi yang diproduksi oleh alat ucap/lidah manusia yang memiliki makna tertentu. Hal ini dikarenakan apa yang diucapkan tersebut telah ditangkap oleh panca indera manusia. Hal ini serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Pradopo, 2008:78) bahwa bahasa sebagai media karya sastra yang berbalut dengan sebuah sistem tanda serta memiliki arti. Bahasa dalam karya sastra bukanlah

sebuah sistem yang netral/bebas, seperti bunyi yang dihasilkan oleh alat musik atau warna yang ada di sebuah lukisan. Dapat dikatakan bahwa warna cat yang sebelum dituangkan dalam bentuk lukisan masih bersifat netral dan belum memiliki arti apapun. Sama halnya dengan bahasa, sebelum digunakan dalam karya sastra keberadaannya merupakan sebuah lambang yang syarat akan makna serta telah ditentukan oleh kesepakatan di masyarakat (Barthes, 2012:59). Lambang/tanda bahasa merupakan satuan bunyi yang memiliki makna konvensi di masyarakat, sistem tersebut yang dinamakan semiotik. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda bersama segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, seperti halnya sistem tanda yang berlaku bagi kegunaan tanda sendiri.

E. Marxisme

Marxisme merupakan gabungan dari dua kata yaitu "*marx*" dan "*ism*". Masing-masing kata tersebut juga memiliki makna tersendiri, kata "*marx*" sendiri sebenarnya merujuk pada nama tokoh yang mempopulerkan marxisme yaitu Karl Marx, sedangkan kata "*isme*" memiliki makna sebagai paham/aliran/penganut. Oleh karena itu, secara terminologi kata marxisme memiliki makna sebagai paham yang berpegang teguh terhadap prinsip marx (penganut). Pada dasarnya teori marxisme lebih cenderung untuk memahami dan mengkaji setiap perilaku masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan unsur budaya, ekonomi, politik, dan sejarah. Pendekatan marxisme banyak memperbincangkan masalah sosial, masyarakat, ideologi, dan struktur sosial yang menjadi dasar kemunculan karya sastra. Dari sudut pandang tersebut memberikan gambaran bahwa sebagai sebuah produk yang lahir dari kondisi sosial, karya sastra secara langsung memiliki keterikatan dengan masyarakat, sistem sosial di masyarakat, serta pola pemikiran dari pengarang sebagai produsen dari karya sastra tersebut (Sehandi, 2014:67). Dengan demikian, terdapat sebuah benang merah antara teori marxisme dengan dunia kesastraan yang menelaahnya dari sudut padangan elemen sosial (Khoiria, *et al.*, 2017:73).

Pendekatan marxisme pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan yang lebih menekankan pada sebuah kepercayaan bahwa sosio ekonomi yang memegang peranan penting di dalamnya. Pendekatan marxisme lebih memberikan penekanan terhadap kehidupan manusia/masyarakat

yang sangat bergantung serta ditentukan oleh keberedaan dari sebuah sistem sosioal ekonomi yang telah ada. Oleh karena itu, sudut pandang dari pendekatan marxis lebih menekankan pada sejarah, budaya, dan segala bentuk kegiatan ekonomi yang ada di tengah masyarakat dalam memahami suatu masyarakat itu sendiri. Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa pendekatan marxisme lebih banyak membicarakan mengenai perilaku masyarakat yang saling berkaitan dengan budaya, ekonomi, politik, dan sejarah.

Perkembangan marxisme sejauh ini telah banyak diwarnai oleh pemikiran dari para tokoh yang di antaranya telah memberikan sumbangsih pemikiran di dalamnya. Di antara tokoh tersebut yang banyak memberikan warna terhadap marxisme adalah Louis Althusser dan ahli kritik Pierre Macherey yang berasal dari Perancis. Dasar pemikiran yang mereka ungkapkan adalah pengaruh penting dalam perkembangan teori kesusasteraan marxisme yang bertumpu pada konsep ideologi (Cahyono, 2007:56). Pemikiran tersebut dapat dikatakan masih bersifat umum, sehingga mengarahkan pada pandangan bahwa karya sastra akan dapat dipahami dengan baik dan benar hanya dalam konteks pemahaman terhadap realiti sosial. Realiti merupakan sebuah konsep yang sangat luas dan besar, sehingga Marx menegaskan bahwa mengkaji kesusasteraan dengan memisahkan dari realiti masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa itu masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan sifat realitas tersebut merupakan latar yang jelas dan terstruktur secara jelas di dalam masyarakat (Pradopo, 2008:67). Realiti di dalam teks dapat dikatakan sebagai cerminan realitas di dalam masyarakat, struktur masyarakat tersebut bersifat dialektikal. Untuk memahami makna realiti lebih lanjut, karya sastra/teks wajib dikaji dengan cara memberikan penekanan dan perhatian yang sangat tinggi pada aspek dialektikalnya.

Sosioal ekonomi dapat dikatakan sebagai penentu yang mutlak dalam teori marxisme. Hal ini berdampak pada gambaran kehidupan masyarakat yang secara jelas ditentukan oleh unsur sosio ekonomi. Secara umum dapat dikatakan bahwa asas sosio ekonomi merupakan hubungan yang mengaitkan berbagai jenis pengeluaran ekonomi di dalam masyarakat, sehingga secara umum asas sosio ekonomi menjadi latar belakang lahirnya karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra adalah gambaran/realita mengenai apa yang ada di dalam asas sosio ekonomi itu sendiri (Cahyono, 2007:63). Marx memandang bahwa sastra dan semua

gejala kebudayaan yang ada di tengah masyarakat merupakan cerminan bentuk hubungan ekonomi, karena karya sastra terikat pada suatu kelas ekonomi yang ada di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra hanya akan dapat dipahami apabila dikaitkan dengan hubungan ekonomi di dalam masyarakat.

Teori marxisme bersandar pada pendapat bahwa sastra merupakan produk yang berasal dari kekuatan sosial, masyarakat, dan ideologi. Akan tetapi, Terry Eagleton menyatakan bahwa teks sastra bukan sekedar ekspresi ideologi serta bukan juga ideologi ekspresi kelas sosial (Sehandi, 2014:79). Karya sastra ini lebih tepat dikatakan bahwa pemahamannya dalam kerangka yang lebih besar dan berasal dari realita sosial. Dengan demikian, sastra memberikan kerangka yang sangat besar untuk realitas di dalam masyarakat, serta menjadi salah satu sumber imajinasi dan inspirasi bagi seorang pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam memahami sebuah karya sastra dilakukan dengan pendekatan materialisme dan determinisme. Keduanya merupakan paham yang menguraikan fenomena sosial dapat ditarik masuk ke dalam sebuah karya sastra. Selain itu, pendekatan marxisme juga memperkenalkan konsep komoditas, konsep tersebut berfungsi untuk merepresentasikan karya sastra sebagai barang yang siap konsumsi.

Di dalam tataran sastra marxis, pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik benang merahnya bahwa keterkaitan antara komoditas dan produsen merupakan hubungan sosial, serta bukan merupakan bentuk hubungan kerja dari keduanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses hubungan ini dapat dikatakan sebagai reifikasi. Reifikasi dalam sastra selalu berkait dengan perbedaan-perbedaan di antara bentuk dan isi (Pradopo, 2008:78). Bentuk dari karya sastra dikatakan sebagai sebuah komoditas yang harus memenuhi syarat nilai tukar dalam konteks ini adalah pembaca, sedangkan isi di sini mengarah pada nilai penggunaannya, dalam konteks ini adalah fungsi sosial karya sastra.

F. Psikologis

Pendekatan psikologis dalam penelitian sastra merupakan salah satu pendekatan yang sangat populer. Hal ini dikarenakan pendekatan psikologis sangat familiar dalam penelitian sastra. Sebelum membicarakan

lebih lanjut mengenai pendekatan psikologis ada baiknya dipahami pola dasar dan hubungan antara psikologi dan sastra. Diharapkan dari pemahaman ini dapat memberikan kesimpulan terhadap konsep pendekatan psikologis dalam penelitian sastra.

Secara umum hubungan antara sastra dengan psikologis dapat dikatakan memiliki dua kutub yang sangat berbeda jauh. Akan tetapi, keduanya secara mendasar memiliki benang merah tersendiri dalam melakukan sebuah kajian terhadap manusia dan interaksinya. Berdasarkan definisi sederhana tersebut dapat dikatakan bahwa psikologi dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kondisi tersebut didasarkan pada realitas bahwa karya sastra merupakan hasil karya kreativitas dengan penuh ekspresi dari seorang pengarang, sedangkan psikologi dapat dianggap sebagai salah satu bentuk nyata yang dapat membantu pengarang dalam memahami kondisi yang tengah terjadi di masyarakat (Wiyatmi, 2011:2). Bentuk keterkaitan lain antara psikologi dan sastra adalah dalam bentuk fungsional serta hubungan secara tidak langsung. Hubungan secara tidak langsung dapat dikaji dari sudut pandang bahwa psikologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia. Secara fungsional psikologi dan sastra sama-sama mempelajari kondisi kejiwaan, psikologi melihatnya dari sudut pandang riil sedangkan sastra dari sudut pandang imajinatif (Endraswara, 2008:99).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa psikologi dapat digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan watak tokoh yang akan diceritakannya, sehingga mampu mendukung jalan cerita yang telah dibuat oleh pengarang. Berbicara mengenai pendekatan psikologi dalam menganalisis karya sastra, tentunya tidak dapat hanya membicarakan dua unsur saja yaitu pengarang dan karya sastra. Melainkan terdapat tiga cakupan aspek yang dapat dianalisis dalam pendekatan psikologi sastra, yaitu dari sudut pandang pengarang, karya sastra, dan pembaca (Wiyatmi, 2001:18). Tujuan dasar dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Kondisi tersebut tidak serta merta membuat psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat.

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mencoba mendekati karya sastra dari kaca mata psikologi yang lebih menekankan pada aspek-aspek kejiwaan. Psikologi sastra menekankan bentuk analisis pada teks sastra dengan menimbang relevansi dan peran psikologi. Dengan uraian

tersebut, maka titik tekan dalam penelitian dengan teori psikologi sastra lebih terpusat pada unsur kejiwaan para tokoh fiksi dalam karya sastra. Aspek kejiwaan yang secara mendasar melekat pada diri manusia ini yang menjadi fokus utama teori psikologi sastra. Hal ini dikarenakan terdapat aspek kejiwaan dalam diri manusia yang coba diimplementasikan oleh pengarang ke dalam karya sastra. Penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, dapat dilakukan melalui pemahaman yang mendalam terhadap teori psikologi itu sendiri, kemudian diadakan analisis pada sebuah karya sastra. *Kedua*, penentuan karya sastra sebagai salah objek penelitian, kemudian baru dipilihlah teori psikologi yang dianggap relevan dengan objek kajian (Endraswara, 2008:101).

G. Sosiologis

Pendekatan dapat dimaknai sebagai sebuah paradigma atau cara pandang dalam suatu bidang ilmu, yang selanjutnya akan digunakan untuk memahami sebuah kejadian. Pada subbab ini akan diulas lebih mendalam mengenai pendekatan sosiologi dalam penelitian sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah perpaduan dua cabang ilmu yaitu sosiologi dan sastra, keduanya kemudian berpadu menjadi satu dan mejadi suatu pendekatan dalam penelitian sastra. Sosiologi berasal dari kata *Socius* yang dalam bahasa Latin berarti teman atau kawan, sedangkan *Logos* yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Berangkat dari asal kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan masyarakat serta lembaga sosial dan proses sosial yang ada di tengah masyarakat. Berdasarkan catatan sejarah, bahwa ilmu sosiologi telah ada sejak ratusan atau ribuan tahun silam. Akan tetapi, ilmu sosiologi yang mengkaji manusia dan masyarakat serta lembaga sosial dan proses sosial saja dideklarasikan di Eropa.

Banyak para ahli yang mendefinisikan sosiologi menurut pandangannya sendiri. Namun pada tataran yang umum, sosiologi lebih dikenali sebagai salah satu ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan manusia. Sosiologi mengkaji masyarakat pada tataran yang meliputi struktur sosial, perubahan sosial, gejala-gejala sosial, serta bentuk interaksi manusia sebagai makhluk individu dan sosial (Wiyatmi, 2013:20). Selain itu, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari cara menjalin hubungan dan bagaimana hidup bersama di masyarakat, serta mengkaji ikatan-

ikatan yang terjadi antara manusia dalam suatu kehidupan. Dalam hal ini sosiologi mencoba untuk memahami maksud, tujuan, dan sifat hidup bersama, cara terbentuk, tumbuh, dan berubahnya sebuah perserikatan hidup, kepercayaan dan keyakinan yang berdampak pada sifat dan cara hidup bersama di tengah masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi sastra berusaha memahami pandangan dunia masyarakat pemilik karya sastra melalui dimensi karya sastra yang dihasilkannya (Andalas, 2015:150; Andalas, 2017a:20; Andalas, 2018a:1).

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Setiadi dan Kolip (2011:32) menyatakan bahwa sosiologi sastra sebagai ilmu pengetahuan yang memberikan batasan terhadap masalah penilaian. Sosiologi tidak hanya menentukan arah mana sesuatu itu seharusnya berkembang, serta membentuk sebuah konsep mengenai petunjuk yang berkaitan dengan kebijaksanaan masyarakat dari proses kehidupan bersama tersebut. Dalam hal ini juga dikemukakan mengenai proses-proses sosial yang terjadi di tengah masyarakat sebagai sebuah gejala. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai struktur masyarakat masih belum cukup untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai konsep kehidupan bersama itu. Berangkat dari uraian definisi mengenai sosiologi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu yang merepresentasikan keadaan masyarakat secara lengkap dengan struktur, lapis, dan berbagai gejala lainnya yang berkelindan. Dengan ilmu sosiologi, maka suatu fenomena sosial dapat dikaji melalui faktor yang menciptakan terjadinya sebuah hubungan, keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut, dan mobilitas sosial. Dengan demikian, pendekatan sosiologi dapat dipergunakan sebagai salah satu cara dalam mengkaji dan memahami sebuah karya sastra.

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *shastra* yang memiliki makna "teks yang mengandung "instruksi" atau "pedoman". Hal ini dapat diuraikan melalui kata dasar '*Sas*' yang memiliki makna "instruksi" atau "ajaran" dan '*Tra*' yang memiliki makna "alat" atau "sarana". Dalam peristilahan bahasa Indonesia, kata sastra sering digunakan untuk menunjuk pada "kesusastraan" di mana mengandung makna sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu prosa dan puisi. Prosa merupakan karya sastra yang tidak terikat, sedangkan puisi merupakan karya sastra yang terikat pada sebuah aturan atau kaidah tertentu yang

harus dipatuhi. Adapun contoh dari karya sastra dalam bentuk puisi meliputi puisi, pantun, dan syair, sedangkan contoh karya sastra dalam bentuk prosa yaitu novel, cerpen, dan drama. Definisi lain mengenai sastra dipaparkan oleh Pradopo (2008:78) yang menyatakan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sedangkan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra secara nyata menampilkan gambaran kehidupan masyarakat, dan dapat dikatakan bahwa kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial dari masyarakat. Dari dua definisi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa sastra merupakan karya dari seorang sastrawan yang mencoba untuk memahami dan menggambarkan realitas kehidupan yang tengah terjadi di masyarakat melalui sebuah media bahasa. Sastra dapat dikategorikan ke dalam institusi sosial, dokumen sosial, yang mencatat kenyataan sosial budaya dalam sebuah masyarakat dalam rentang waktu tertentu. Selain itu, sastra dapat juga dikategorikan sebagai sebuah sarana yang dapat digunakan sebagai bagain dalam upaya untuk memahami realitas kehidupan, realitas sosial, serta model kehidupan suatu masyarakat.

Berangkat dari kedua uraian mengenai sosiologi dan juga sastra sebagai sebuah ilmu, dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menekankan pada pendekatan sosiokultural dari sebuah karya sastra. Selain itu, sosiologi sastra juga merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang menekankan pada masyarakat dan unsur ekstrinsik dari sebuah karya sastra. Selain itu, sosiologi sastra juga dapat dikatakan sebagai bentuk telaah sosial terhadap sastra. Sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan terhadap sastra yang mencoba mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Pada dasarnya sosiologi sastra mencoba membahas mengenai sekelumit yang berada di sekitar sastra dan masyarakat yang bersifat eksternal, mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sosial, sistem ekonomi, adat istiadat dan politik. Pendekatan sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai bentuk hubungan sosial nyata antara sastra dan masyarakat sebagai dokumen sosial dan bentuk nyata dari praktik kehidupan di masyarakat (wellek). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Pradopo (2008:80) yang menyatakan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, melainkan memiliki unsur-unsur yang saling berkelindan antara sastrawan, karya

sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan pemahaman mengenai karya sastra harus selalu menempatkannya dalam satu frame yang tidak terpisahkan antara pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi, dan agama yang mempengaruhi lahirnya karya sastra, serta pembaca yang akan menikmati dan memanfaatkan karya sastra tersebut, di mana kesemuanya adalah bagian integral dari masyarakat (Wiyatmi, 2013:29).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh Wellek dan Warren dalam (Wiyatmi, 2013:30) yang membagi sosiologi sastra dalam sosiologi pengarang, karya sastra, dan pembaca. Ketiganya memiliki peran yang sangat strategis dalam satu bingkai konteks yang sama yaitu sosiologi. Uraian mengenai ketiganya akan diulas sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang, dalam pandangan Wellek dan Warren menitikberatkan pada masalah status sosial, ideologi sosial, dan identitas sosial, serta hal-hal lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Selain itu, sosiologi pengarang juga memasalahkan latar sosial kemasyarakatan pengarang sebagai salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai sebuah karya sastra.
2. Sosiologi karya sastra lebih mempermasalahkan karya sastra sebagai yang tersirat di dalamnya, dan apa yang menjadi tujuan karya tersebut.
3. Sosiologi pembaca mengkaji masalah pembaca serta pengaruh sosial dari karya sastra tersebut. Dapat dikatakan dalam sosiologi sastra, pembaca mempermasalahkan seberapa jauh karya sastra itu memiliki pengaruh terhadap masyarakat serta sebaliknya seberapa jauh pembaca terpengaruh oleh karya sastra yang dibacanya.

Berbeda dengan apa yang sudah disampaikan oleh Wellek dan Warren mengenai sosiologi sastra dari sifat sudut pandang. Sosiologi sastra menurut Ian Watt dalam (Wiyatmi, 2013:30) mengkaji karya sastra berdasarkan (1) konteks sosial, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra. Uraian mengenai ketiga hal ini akan diulas sebagai berikut.

1. Konteks sosial pengarang menurut Ian Watt mengkaji permasalahan dari hal posisi sastrawan di dalam masyarakat serta hubungannya dengan pembaca itu sendiri.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat merupakan kajian yang menelaah sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan kondisi masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra mengkaji sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial yang ada di tengah masyarakat.

H. Antropologis

Antropologi dan sastra merupakan dua ilmu yang memiliki bidang garapan yang berbeda. Antropologi adalah penelitian yang menitikberatkan terhadap manusia, dalam konteks ini, manusia adalah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Keesing, 1992:2). Dengan cakupan ilmu antropologi yang mengkaji mengenai manusia dalam masyarakat, maka dapat dibedakan secara mendasar menjadi dua yakni (a) antropologi fisik dan (b) antropologi kebudayaan, yang sekarang berkembang menjadi studi kultural. Hubungan antropologi sendiri dengan sastra lebih menekankan pada antropologi kebudayaan yang juga dibedakan menjadi dua yaitu (a) antropologi dengan objek verbal dan (b) antropologi dengan objek nonverbal. Pendekatan antropologi sastra sendiri lebih banyak memiliki kaitannya dengan objek yang bersifat verbal (Ratna, 2004:63).

Menurut Poyatos dalam (dalam Pradopo, 2008:80) “secara historis pendekatan antropologis dikemukakan tahun 1977 dalam kongres *Folklore and Literary Anthropology* yang berlangsung di Calcutta”. Pada kongres ini sejumlah ilmuwan berbicara mengenai hubungan antara sastra dan antropologi, yakni Fernando Fayatos, Thomas G. Winner, Stephane Sarkany, Lucy Jane Borscharow, Vincent Erickson, Irene Portis Winner, Regina Zilberman, Katherine Trumpener James Nyce, Annamaria Lammel, Ilona Nagy, Wenner Enninger, Gyula David, William Boelhower, dan Francisco Loriggio.

Munculnya pendekatan antropologis ini berdasarkan pada kenyataan adanya hubungan erat antara sastra dan produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat (Ariani & Andalas, 2019:108). *Pertama*, ilmu antropologi memiliki hubungan yang erat dengan ilmu bahasa, kondisi ini dikarenakan pokok bahasan dari ilmu antropologi yang membahas mengenai manusia dan perilakunya, sehingga untuk mengetahui manusia dan perilakunya dapat dilihat melalui penggunaan bahasa. *Kedua*, antropologi dan sastra sama-sama memiliki fokus terhadap tradisi lisan

(Ratna, 2004:64). Tradisi lisan merupakan objek kajian yang sama-sama menjadi bagian dari kajian antropologi dan sastra, sehingga keduanya menempatkan tradisi lisan sebagai bagian yang penting dalam bidang kajiannya. Berkaitan dengan kondisi tersebut, penggunaan pendekatan antropologi dan sastra dalam penelitian yang bersifat sastra lisan, mitos, dan religi, maka dua pendekatan tersebut saling mengisi ruang, bahkan dapat dikatakan saling tumpang tindih.

Pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra, sebagai struktur naratif, di antaranya:

1. Aspek-aspek naratif karya sastra dari kebudayaan yang berbedabeda.
2. Penelitian aspek naratif sejak epik yang paling awal hingga novel yang paling modern.
3. Bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individual maupun generasi.
4. Bentuk-bentuk mitos dan sistem religi dalam karya sastra.
5. Pengaruh mitos, sistem religi, dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer.

I. Feminisme

Pendekatan feminis dalam kajian sastra lebih sering dikenal dengan kritik feminis. Feminisme menurut Ratna (2004:67) berasal dari kata *femme* yang memiliki arti perempuan, sedangkan menurut Sugihastuti (2002:32) menyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan persamaan antara laki-laki dengan perempuan dalam segala bidang aspek kehidupan. Sementara itu, Sugihastuti (2002:32) juga menyatakan bahwa feminisme merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di lingkup rumah tangga, tempat kerja, dan juga masyarakat. Pada dasarnya feminisme sangat berbeda dengan emansipasi, emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa pernah mempermasalahkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil. Sementara itu, feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk mempergunakan hak dan kepentingan dalam berbagi gerakan.

Paham feminisme pertama kali lahir dan mulai banyak menarik perhatian pada sekitar tahun 1960-an di Barat, lahirnya paham feminisme banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor penting yang mengikutinya. Kehadiran paham ini telah banyak memberikan pengaruh pada segi kehidupan terutama kehidupan para perempuan (Sugihastuti, 2002:33). Latar belakang kelahiran paham feminis ini adalah terciptanya tujuan keseimbangan antara laki-laki dengan perempuan dalam segala bidang kehidupan. Melalui gerakan feminis ini perempuan menolak segala sesuatu yang bersifat marginaliasi, dinomorduakan, dan disubordinasikan oleh kebudayaan, sosial, baik dalam ranah domestik ataupun publik. Lahirnya gerakan feminis ini seolah telah membuka cakrawala pemikiran masyarakat tentang kedudukan perempuan yang bersifat inferior. Paham feminisme ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan atau kesejajaran tersebut telah dilakukan dalam berbagai cara, termasuk salah satunya adalah melalui sastra.

Paham feminisme Barat banyak diwarnai oleh tuntutan tentang kebebasan serta persamaan hak agar para perempuan dapat menyamai kedudukan laki-laki dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, serta kekuasaan politik. Saat ini telah banyak perempuan yang terjun dalam pusaran dunia maskulin serta berkiprah bersama laki-laki, sehingga melahirkan paradigma yang negatif terhadap paham feminisme ini. Selama ini kata feminisme yang ada selalu dilekatkan dengan berbagai stereotip negatif, semisal perempuan yang mendominasi, suka menuntut, galak, mencari masalah, dan tidak menyukai laki-laki. Pelabelan tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terucap dari laki-laki saja, melainkan juga perempuan. Realitas tersebut seolah telah membuat prasangka sebagian masyarakat terhadap keberadaan gerakan ini, sehingga terdapat nada miring yang mengatakan bahwa gerakan feminis merupakan pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata yang ada, semisal institusi, rumah tangga, perkawinan serta yang paling mendasar adalah bagaimana usaha perempuan untuk mencoba mengingkari apa yang dinamakan kodrat (Fakih, 2016:23). Dengan kesalahpahaman yang diterima di tengah masyarakat tersebut mengakibatkan paham feminis kurang mendapatkan tempat di kalangan para perempuan sendiri, bahkan secara umum telah ditolak oleh masyarakat.

Feminisme merupakan bagian dari kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya mereka yang tertindas oleh budaya patriarkri. Feminisme merupakan gerakan bagi kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan dalam menentukan laku dirinya sendiri. Pada dasarnya feminisme bukan merupakan sebuah upaya pemberontakan terhadap kaum laki-laki, bukan pula bentuk perlawanan terhadap pranata sosial seperti budaya perkawinan, rumah tangga, maupun dalam bidang publik. Hal ini mengindikasikan bahwa kaum perempuan tidak ingin dinomorduakan dan dimarginalkan dalam semua bidang kehidupan. Sasaran yang dirasakan sangat penting dalam analisis feminisme menurut Endraswara (2008:45) adalah sedapat mungkin berkaitan dengan (1) mengungkap karya-karya penulis wanita di masa lalu maupun di masa kini, (2) mencoba untuk mengungkapkan berbagai tekanan yang dialami oleh tokoh wanita dalam karya sastra yang dituliskan oleh pengarang laki-laki, (3) mencoba untuk mengungkapkan ideologi yang dimiliki oleh pengarang laki-laki dan perempuan, serta bagaimana keduanya mencoba memandang lakuan dirinya dalam kehidupan nyata, (4) mencoba memahami aspek ginokritik, memahami proses kreatif kaum feminis, serta (5) mencoba mengungkapkan aspek psikoanalisa feminis, semisal kecendrungan perempuan lebih menyukai yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan lain sebagainya yang lebih identik dengan perempuan.

Paham feminis yang telah diulas di atas lebih menitikberatkan pada segi pengarang dan teksnya, sepertinya kurang adil apabila hanya menitikberatkan pada kedua aspek itu saja tanpa melihat sudut pandang pembaca. Paham feminis dari sudut pandang pembaca dikenal dengan istilah *reading as women* atau membaca sebagai perempuan yang dicetuskan oleh Culler. Yang dimaksud dengan *reading as women* adalah bagaimana membaca karya sastra dengan disertai kesadaran untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang bersifat patriarki (Sugihastuti, 2002:36). Membaca sebagai perempuan memiliki keterkaitan erat dengan faktor sosial budaya dari segi pembaca, karena peran pembaca secara tidak langsung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sikap membacanya. Faktor sosial budaya tersebut merupakan bagian dari keseluruhan sistem komunikasi sastra yang terdiri dari pengarang, teks, dan pembaca.

Menurut Endraswara (2008:50) *reading as women* merupakan proses membaca sebagai perempuan, di mana pembaca harus menggunakan kesadaran khusus untuk membaca dan memahami karya sastra. Kesadaran khusus itu dititikberatkan pada masalah keyakinan, ideologi dan wawasan hidup. Kesadaran khusus sebagai perempuan merupakan hal yang sangat terpenting dalam kritik sastra feminis. Kegiatan menganalisis novel dengan menggunakan kritik sastra feminis memiliki keterkaitan dengan konsep membaca khusus sebagai seorang perempuan. Hal ini dikarenakan selama ini seolah-olah karya sastra itu keberadaannya hanya ditujukan pada pembaca laki-laki saja. Dengan keberadaan pendekatan feminis ini telah memberikan nafas baru terhadap keberadaan dan pengakuan pembaca perempuan, sehingga mengurangi prasangka gender dalam karya sastra. Sebuah karya sastra yang bernuansa feminis dengan sendirinya perlahan bergerak menuju ke arah emansipasi yang bermuara pada persamaan derajat dengan tidak lagi menjadikan perempuan sebagai objek di dalamnya (Endraswara, 2008:53).

J. Poskolonialisme

Pendekatan poskolonial secara etimologis berasal dari kata 'pos' dan 'kolonial', sedangkan kata kolonial itu sendiri berasal dari kata "*colonia*" yang dalam bahasa Romawi, berarti tanah pertanian atau pemukiman. Berdasarkan definisi mengenai poskolonial tidak terdapat tanda atau masalah yang membahas tentang penjajahan. Konotasi negatif mengenai kata kolonial tersebut baru muncul setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang di antara penduduk pribumi dan penduduk berstatus pendatang yang cenderung berkuasa dan mengambil alih kedudukan warga pribumi.

Pendekatan poskolonial menurut Endraswara (2008:78) merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural yang terjadi di tengah masyarakat seperti politik, ekonomi, sejarah, dan sastra yang tengah terjadi di bekas koloni Eropa modern. Gejala-gejala kultural yang terkandung di dalam teks studi dunia Timur yang coba dituliskan oleh para orientalis yang disebut teks-teks oriental. Kondisi yang demikian, sebenarnya tidak mengalami kebenaran melainkan hasil dari dominasi bangsa Barat terhadap bangsa Timur. Pada kenyataannya banyak karya yang ditulis oleh para kaum terpelajar pribumi yang telah terkonstruksi oleh pemikiran Barat, sehingga apa yang digambarkan

memiliki hubungan yang tidak seimbang antara Barat dan Timur (Andalas, 2016a:3). Hal yang harus dipahami dengan baik oleh peneliti poskolonialisme adalah bagaimana mencari kekhasan mengenai wilayah dan bangsa yang menjadi objek kajiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan teori poskolonial bersifat multidisiplin sekaligus studi kultural. Dikaitkan dengan teori posmodernisme, pendekatan poskolonial masih dianggap relatif baru. Dapat dikatakan bahwa agak sulit untuk menentukan kapan pastinya pendekatan ini lahir. Menurut Ashcroft (dalam Endraswara, 2008:90) menyatakan bahwa teori poskolonial lahir pada tahun 1960. Kelahirannya teori ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak negara yang terjajah telah mendapatkan kemerdekaan. Negara-negara yang dimaksudkan meliputi wilayah Afrika, Australia, Bangladesh, Karibia, India, Malta, Malaysia, dan Indonesia.

Pada dasarnya poskolonial mengacu kepada praktik-praktik yang berkaitan dan berurusan dengan hierarki sosial, struktur kekuasaan, dan wacana kolonialisme. Hal senada juga diungkapkan oleh Grifit dan Tiffin (dalam Endraswara, 2008:94) menyatakan bahwa poskolonial merujuk pada kesan ataupun reaksi pada kolonial semasa ataupun selepas penjajahan. Penjajahan pada dasarnya masih berlangsung di setengah negara dan pengalaman negara-negara ini diterjemahkan sebagai neokolonial oleh golongan marxis. Golongan marxis berpendapat bahwa penjajahan yang terjadi bukan lagi pada konteks politik saja, melainkan dalam bidang ekonomi dan budaya, yang secara sederhana dapat dikatakan penjajahan yang bersifat halus (O'Donnell, 2009:32). Karya sastra yang bernafaskan poskolonial baik yang dihasilkan saat atau selepas penjajahan dapat dikatakan sebagai karya sastra poskolonial yang merekam dan mewacanakan poskolonial. Dengan demikian, dapat dikatakan bawah kesusasteraan poskolonial tidak terikat dengan masa, melainkan terikat dengan wacana poskolonial.

Teori dan pendekatan poskolonial yang tengah marak pada tahun 1980-an di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia awalnya dipelopori oleh Leopold Senghor, Dominique O'manononi, Aimme Cesaire, Frants Fannon, dan Albert Memmi, yang sangat intens menyoroti berbagai aspek dan dimensi pengalaman penjajahan. Hal yang membedakan teori poskolonial ini dengan selanjutnya adalah adanya pemikiran poststrukturalisme yang diusung oleh Edward Said dan Hhomi Bbaba yang kental akan pemikriian dari Derrida dan Foucault. Topik-topik yang

dapat dibahas dan dikembangkan oleh poskolonial adalah seputaran ras, etnisitas dan yang paling penting adalah identitas budaya. Topik-topik tersebut dapat diperbincangkan secara mendalam dengan didasari oleh asumsi yang menyertainya yakni bahwa segala sesuatu bentuk identitas merupakan bangunan sosial dan bukan sebagai bentuk esensi yang telah digarsikan secara biologis (O'Donnell, 2009:35).

Objek penelitian poskolonial menurut Ashcroft (dalam Ratna, 2004:90) mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Walia (dalam Ratna, 2004:90) mendefinisikan objek poskolonial sebagai segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial. Ratna (2004:90) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan teori poskolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern.

Bab X

PROPOSAL PENELITIAN

Berikut merupakan contoh dari proposal penelitian kualitatif sastra. Contoh berikut berasal dari penelitian sastra tulis dan sastra lisan. Seperti yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, pembaca perlu memahami bahwa tidak terdapat format baku satu-satunya dalam penulisan sebuah proposal. Hal ini biasanya berkaitan dengan gaya selingkung yang ditetapkan oleh lembaga atau tempat proposal tersebut ditujukan.

A. Proposal Penelitian Sastra Tulis

“Konsep Ekologi Budaya dalam Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini”.

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak hanya dimaknai sebagai hasil pengolahan dari realitas kehidupan yang dilakukan oleh pengarang, tetapi juga berasal dari kesadaran kritis penulis dalam mengolah bahan baku realitas dalam bentuk imajinatif, inventif, dan fiktif. Di samping hal tersebut, keberadaan karya sastra tidak dapat hanya memenuhi fungsi hiburan, tetapi juga mengemban fungsi ideologis tertentu yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya, karya sastra dibangun melalui bahan baku yang bersumber dari realitas dan dienergiasi melalui imajinasi manusia, sehingga berhasil untuk mengevokasi realitas (Ratna, 2006:vi). Berbagai realitas yang menjadi bahan baku penciptaan karya sastra salah satunya mengenai persoalan sosial budaya. Persoalan ini menjadi realitas kehidupan yang paling dekat dengan kehidupan manusia karena terjadi sehari-hari. Persoalan sosial budaya yang tergambar dalam suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan begitu saja dari penciptanya. Sebagai subjek pencipta karya sastra, pengarang bertanggung jawab penuh terhadap proses pengolahan realitas dalam bentuk imajinatif kesastraan yang dilakukannya.

Berdasarkan hal tersebut, karya sastra tidaklah lahir dalam ruang hampa. Artinya, karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Hal ini karena sistem sastra yang ada dalam suatu masyarakat tidaklah tumbuh dan berkembang dalam ruang isolasi mutlak. Berbagai hal yang ada dalam karya sastra memiliki hubungan dengan berbagai hal yang ada di luar karya sastra. Hubungan ini terbangun melalui relasi antara struktur realitas dan struktur fiksional karya sastra. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan karya sastra sangat memiliki keterkaitan erat dengan ekologi.

Hal yang dimaksud sebagai eologi adalah segala hal yang melingkupi proses dan menginspirasi kelahiran sebuah karya sastra. Dalam sudut pandang ini, karya sastra dianggap sebagai suatu spesies dalam suatu ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait. Dalam paradigma ekologi, kemunculan karya sastra bisa dipandang sebagai bukti adanya evolusi, adaptasi, atau kemungkinan-kemungkinan unik lainnya. Kajian ekologi terhadap karya sastra dimungkinkan karena ada kesejajaran antara fenomena karya sastra dan fenomena organisme dalam ekosistemnya. Oleh karena itu, kajian ekologi terhadap karya sastra juga dapat memanfaatkan pendekatan-pendekatan dalam penelitian ekologi (Kaswadi, 2011).

Nh. Dini sebagai salah satu penulis perempuan produktif dan provokatif dalam dunia sastra Indonesia memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan realitas ke dalam peristiwa dalam karya-karyanya. Kemampuannya ini menjadikan karya-karyanya memiliki karakteristik yang berbeda dan khas dibandingkan penulis-penulis lainnya. Tidak sedikit karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing. Hal ini menjadikannya telah berhasil membawa sastra Indonesia menjadi bagian dari sastra dunia. Karya-karyanya tidak hanya dinikmati masyarakat Indonesia, tetapi juga masyarakat dari negara lain. Salah satu keunggulannya adalah ia mampu membawa pembaca mencapai katarsis. Efek puncak kenikmatan dalam membaca karya sastra ini dihadapkannya dengan membawa pembacanya untuk masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh tokohnya di dalam cerita. Di sisi lain, karya-karyanya juga banyak mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, baik fisik, sosial, maupun budaya. Ia mampu mengombinasikan berbagai

problematika sosial yang ada di sekitarnya ke dalam karya-karya yang dihasilkannya. Dengan cara ini, karya-karya yang dihasilkannya menyatu dengan pembaca.

Berbagai gambaran problematika sosial yang diusung oleh N.H Dini ke dalam karya-karyanya tidaklah dapat dimaknai sebagai realitas tunggal yang terbebas dari kompleksitas sistem makna. Dalam proses kreatifnya, terdapat berbagai faktor yang turut mempengaruhi N.H Dini dalam mengolah berbagai problematika yang ada untuk ditransformasikannya ke dalam gambaran imajinatif. Dalam proses ini, deterministik dari berbagai konteks yang berasal dari kehidupan pengarang turut mempengaruhi hasil gambaran yang dihasilkannya. Diperlukan pertimbangan mengenai totalitas konteks untuk dapat memahami dengan baik problematika sosial yang digambarkan dalam karya-karyanya. Oleh karena itu, pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan emik suatu pendekatan yang lebih memperhatikan hubungan-hubungan fungsional di dalam interaksi sosial.

Dalam wacana sastra, ekologi sastra menjadi lingkungan, berupa situasi maupun kondisi, yang turut mempengaruhi bentuk karya sastra. Dalam realitasnya, dunia sastra melibatkan berbagai hal, mulai dari sastrawan sebagai pencipta, pembaca sebagai konsumen, dan penerbit sebagai distributor karya. Dalam kondisi ekonomi, politik, budaya, maupun sosial seburuk apapun tidak akan menghalangi kelahiran karya sastra. Sastra bisa lahir di manapun dan dalam kondisi apapun sebab sejatinya sastrawan selalu bergumul dengan daya kreativitasnya untuk berkarya (Arika Mihardja, 2011).

Berdasarkan pemikiran di atas, ekologi budaya memiliki peran terhadap konstruksi cerita sehingga berbagai persoalan budaya yang ada dalam kehidupan terekspresikan dalam karya sastra. Dengan demikian ekologi budaya yang menjadi bagian penting dalam cipta sastra perlu diungkapkan secara jelas sehingga dapat diketahui keberadaan ekologi budaya dalam novel tersebut.

2.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana aspek-aspek ekologi budaya dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini?
- 2) Bagaimana dinamika ekologi budaya dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini?

- 3) Temuan apa yang dapat dikemukakan terkait dengan ekologi budaya dalam novel dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini?

2.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

2.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan aspek-aspek ekologi budaya dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini
- 2) Menjelaskan dinamika ekologi budaya dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini
- 3) Memperoleh temuan terkait dengan ekologi budaya dalam novel dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini

2.3.2 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi terhadap 1) kekayaan tema pengkajian atau teori dalam ekologi dan antropologi sastra, 2) memperluas penerapan teori ekobudaya dalam wacana sastra, 3) mengembangkan kepekaan sosial melalui dimensi lingkungan dan sebagai instrumen yang efektif dalam sastra, dan 4) melahirkan asumsi, paradigma dan konsep tentang teori ekologi budaya dalam membangun peradaban yang berbasis kemanusiaan.

B. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Pembaca
 - a. Memberikan pengetahuan baru tentang kajian ekologi dalam karya sastra
 - b. Memperluas wawasan tentang beroperasinya lingkungan budaya dalam karya sastra
 - c. Menambah wawasan bahwa lingkungan budaya dapat berkontribusi dalam penciptaan karya sastra.
- 2) Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia

- b. Menggali potensi budaya lokal yang direpresentasikan melalui karya sastra.
 - c. Sebagai sarana pengenalan lingkungan budaya pada peserta didik.
- 3) Bagi Peneliti
- a. Sebagai bahan inspirasi untuk melakukan penelitian yang sejenis misalnya ekokritik, ekologi sosial
 - b. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya
 - c. Sarana proses pembelajaran dalam menggali pengalaman yang berkaitan dengan penelitian ekobudaya.

Bab II Kajian Pustaka

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yang memungkinkan memiliki kontribusi untuk bahan telaah pada penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu dapat dipaparkan pada bagian berikut ini.

Untuk melihat bagaimana pengarang laki-laki dan perempuan dalam mengkonstruksi peran dan kedudukan tokoh melalui karya-karya yang dihasilkan dapat dicermati melalui penelitian dosen muda yang dilakukan oleh Sugiarti (2004) tentang "Studi Manifestasi Perjuangan Keadilan Gender pada Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, *Keberangkatan* karya Nh. Dini, dan *Saman* karya Ayu Utami" diperoleh gambaran bahwa pengarang laki-laki menggambarkan peran yang tidak setara antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam karyanya, baik dalam pendidikan, ekonomi, maupun seksualitas. Oleh karena itu, posisi dan kedudukan perempuan menjadi kurang penting. Peran tradisional masih tampak pada refleksi peristiwa cerita sehingga masih melanggengkan konstruksi sosial budaya masyarakat. Adapun manifestasi keadilan gender pada pengarang perempuan, baik dalam hal pendidikan, ekonomi, maupun seksualitas lebih menggambarkan mengenai adanya kesetaraan dalam berbagai bidang antara laki-laki dan perempuan. Di satu sisi, perempuan tidak dapat lepas dari peran domestik (kerumahtanggaan termasuk mengasuh anak). Penelitian ini mampu memberikan informasi bahwa bagaimana keadilan gender tereduksi melalui karya sastra, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Pada tataran perspektif budaya yang terkait dengan ideologi patriarkhi telah menjelajah jauh ke dalam wacana sastra sehingga mampu membentuk pola pikir dan perilaku pembaca secara tidak langsung dan tidak disadari.

Sugiarti (2009) *Analisis Kritis Teori New Historicism (NH) pada Novel Indonesia Modern Sebagai Strategi Menghadapi Perubahan Sosial Budaya dan Industri Penerbitan dalam Kerangka Sejarah Sastra Indonesia* diperoleh simpulan bahwa (1) novel ini mengusung isu seksualitas, kebebasan hidup, spiritualitas, humanisme, penyimpangan seksualitas, kreativitas berenterpreneurship, dan pembongkaran budaya patriarki, (2) Penerapan metode NH dapat diperhatikan melalui lompatan-lompatan plot dan lompatan-lompatan peristiwa menegaskan konsep persambungan dan gabungan kronik-kronik literer dan cerpen menjadi rangkaian fiksi novel yang menunjukkan bahwa novel merupakan imitasi otobiografi pengalaman-pengalaman kemanusiaan yang mendapatkan tafsiran kreatif. Selain itu penggunaan plot sorot balik serta gaya pengungkapan vulgar, kaya fantasi, penggunaan stilisasi yang dipadu dengan alam, serta pengungkapan sains, filsafat dan kesehatan. (3). Konsep dasar yang dapat diangkat untuk memberikan sumbangan pada sejarah sastra Indonesia adalah kehadiran teks merupakan sebuah pertarungan berbagai ideologi dan kekuatan sosial yang memiliki dimensi ruang dan waktu tak terbatas. Persoalan estetika yang ditawarkan perempuan pengarang bukanlah sekadar temuan cara ucap yang bagus dan alternatif tetapi juga keberanian mengarang sesuatu yang menawarkan kesan lain. Ayu Utami, Dewi Lestari dan Djenar Maesa Ayu telah memberikan sumbangan berarti dan bermakna bagi perkembangan novel Indonesia dilihat dari karakteristik karya mereka, keunikan kepeloporan karya mereka. Meskipun diakui jumlah perempuan pengarang relatif sedikit apabila dibandingkan dengan laki-laki pengarang.

Penelitian Sugiarti (2010), tentang *Dinamika Pemikiran Kritis Nh. Dini dan Ayu Utami dalam Perspektif Kajian Budaya* diperoleh kesimpulan bahwa (1) Pengarang menggambarkan mengenai adanya dinamika politik, sosial, ekonomi, dan budaya dalam karyanya melalui tokoh ciptaannya. Dinamika yang terjadi diolah melalui sifat tokoh yang memiliki perkembangan pemikiran yang terefleksikan dalam cerita, baik secara eksplisit maupun implisit. (2) Dinamika pemikiran pengarang dalam kaitannya dengan fungsi teks mencakup fungsi kritik sosial,

fungsi penyadaran masyarakat, dan fungsi penyampaian pesan estetis. (3) Makna yang dihadirkan melalui dinamika pemikiran kedua pengarang terefleksikan menggambarkan mengenai kepiawaian perempuan pengarang tersebut dalam menghadirkan problematika ketimpangan sosial dan kekuasaan dengan penekanan yang berbeda-beda. (4) Hasil temuan konsep penelitian terhadap dinamika pemikiran perempuan pengarang dan kotribusinya terhadap sastra Indonesia yaitu adanya bangun pengetahuan yang dihadirkan oleh pengarang disertai dengan kekuatan yang “menyerang” kesadaran pembaca melalui konteks sosial yang dibangun dalam cerita. Melalui dinamika pemikiran tersebut, pengarang membangun kesadaran kritis dalam menangkap perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat secara jeli.

Selanjutnya penelitian Sugiarti (2012) *Representasi Konteks Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Perspektif Sosial Budaya*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Konteks internal novel RDP dan OOP terkait dengan tema, alur, penokohan, dan setting cerita dipadu sedemikian rupa. Tema sosial yang disajikan cukup memberikan kesan realitas sesungguhnya yang terjadi dalam masyarakat. Alur yang dikembangkan secara terpadu antara alur lurus dan *flashback* menjadi daya tarik cerita dengan mudah dipahami. Penokohan yang diungkapkan antara tokoh utama dan tokoh tambahan diperankan sesuai dengan karakter yang ditampilkan. Setting cerita yang disajikan memberikan kesan alami atas fenomena sosial pedesaan yang dipadukan dengan kehidupan modern dengan pola-pola kehidupan yang berkembang seperti yang terjadi sekarang ini. (2) Konteks eksternal novel RDP dan OOP yang dicermati melalui aspek sosial, budaya, dan politik dan ekonomi. Pada aspek sosial dan budaya pengarang mengangkat pola pikir masyarakat pedesaan dengan, kejujuran, mempertahankan tradisi untuk seorang ronggeng harus menjalankan tugasnya untuk memberikan kepuasan kepada kaum lelaki. Aspek politik terjadi permainan politik antara yang berkuasa dengan kondisi sosial yang ada dan bahkan terjadi pula perbenturan antara kecongkakan dan kejujuran dalam masyarakat. Di sisi lain perempuan digunakan sebagai politik identitas yang memiliki daya tawar yang cukup penting bagi masyarakat Selanjutnya pada sisi ekonomi terjadi kemiskinan, masyarakat dalam kondisi kekurangan pangan. Hal ini dapat dicermati banyak orang yang memakan tempe bongkreng dan akhirnya keracunan sehingga banyak yang meninggal

dunia. Selain itu, kemiskinan yang dilandasi kerja keras, motivasi, serta dedikasi yang tinggi mampu mengubah posisi sosial dalam masyarakat melalui dunia pendidikan. (3) Temuan yang dapat diungkapkan terkait dengan konteks sosial novel RDP dan OOP dalam perspektif sosial budaya antara lain (a) perbuatan korupsi oleh orang-orang yang berkuasa membuat nasib rakyat kecil menjadi nestapa seperti yang terjadi pada OOP; (b) Srintil mengalami politik identitas karena tradisi peronggengan dalam masyarakat. Ia mengalami pengucilan karena peristiwa PKI dan tidak ada seorang pun yang berkuasa untuk membelanya karena sebagian warga masyarakat juga pengucilan. Srintil mengalami perlakuan yang berbeda dengan warga masyarakat karena kecantikan dirinya meskipun harus dikucilkan; (c) tradisi ronggeng membuat perempuan terkekang dan tidak dapat menentukan keputusan untuk dirinya dan bahkan ia terekploitasi.

Penelitian tahun ke I Sugiarti 2013 *Representasi Konteks Sosial Novel 2000-an* dan sumbangannya terhadap Sejarah Kesusasteraan Indonesia diperoleh simpulan bahwa (1) Konteks internal yang diungkapkan pada novel 2000-an yang dicermati melalui tema, penokohan, dan setting cerita dapat diungkapkan bahwa ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang saling terkait. Ketiganya dijalin secara padu sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi secara mendalam. Masing-masing pengarang memiliki gaya tersendiri dalam menyajikan konteks internal melalui karya sastra. (2) Konteks eksternal yang berperan pada novel 2000-an yang dicermati melalui keberadaan pengarang, penerbit novel maupun pembaca novel dapat paparkan sebagai berikut. Pengarang dengan berbagai pengalaman yang dimiliki memberikan warna tersendiri dalam kehadiran teks karena pengarang sebagai narator dalam cerita secara langsung sehingga pengarang memiliki otoritas dalam melakukan proses kreatif imajinatif. Penerbit yang bertugas mempromosikan karya selalu berorientasi pada pembaca di samping pada persoalan isi sebagai produk seleksi sayembara DKJ. Horison pembaca memiliki pengaruh pada resepsi dalam pembacaan novel. (3) Faktor-faktor yang berperan terhadap keterkaitan teks dan konteks pada novel 2000-an dipengaruhi oleh pengalaman pengarang dalam menjelajah dunia ide dalam bentuk kejelian dalam menangkap realitas kehidupan yang dipadukan dengan pengalaman imajinatif sehingga menghasilkan dunia baru. Dunia baru yang dibentuk sebagai kerja keras, kecerdasan pengarang merespon,

mendekonstruksi realitas sehingga menghasilkan pengalaman imajinatif yang memiliki energi. (4) Peran kehidupan intelektual pengarang dalam masyarakat dan kontribusinya terhadap sejarah kesusasteraan Indonesia dapat dijelaskan bahwa pengarang sebagai penghasil cipta sastra (novel) memiliki kontribusi secara intelektual untuk mencerdaskan masyarakat pembaca (membangun kesadaran intelektual). Adapun sumbangannya terhadap kesusasteraan Indonesia sangat jelas. Novel-novel hasil sayembara DKJ tersebut akan memberikan warna tersendiri dalam dunia kesusasteraan Indonesia dengan gaya pengungkapan, bentuk, isi yang merujuk pada semangat zaman dengan tetap bertumpu pada ruh keindonesiaan sehingga tidak kehilangan akar budaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih difokuskan pada ekologi budaya yang memfokuskan pada bentuk ekologi budaya dan dinamika budaya. Dalam hal ini muaranya adalah temuan yang memperkuat keilmuan kajian ekokritik dalam sastra. Ekologi budaya lebih menekankan bagaimana keterkaitan lingkungan dan budaya berkembang di masyarakat. Di dalamnya memiliki kandungan adaptasi pada dua tataran yakni lingkungan totalnya dan cara institusi budaya menyesuaikan diri. Dalam ekologi budaya diperlukan proses-proses adaptasi akan memungkinkan kita melihat cara kemunculan, pemeliharaan dan transformasi sebagai konfigurasi budaya (Kurniawan, 2008). Sudut pandang ini mengandaikan bahwa budaya sebagai bagian integral dari kehidupan manusia merupakan hal yang tidak terpisahkan (Endraswara, 2016: 131).

2.2 Landasan Teori

a. Teori Strukturalisme

Teeuw (1984:135) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan membongkar secermat, serinci, dan semendalam hubungan antar berbagai unsur yang membentuk kesatuan karya sastra. Dalam sudut pandang ini, karya sastra dipahami sebagai sebuah kesatuan organik yang terbangun dari berbagai unsur kecil. Keterjalinan antarunsur inilah yang membentuk atau menjadikan sebuah karya sastra menjadi utuh. Jadi, unsur-unsur baru akan memiliki arti hanya dalam totalitasnya.

Kemudian teori ini disempurnakan karena kelemahannya yang tidak memperhatikan kerangka sosial budaya tempat karya itu dihasilkan. Sebagai gantinya berkembanglah teori strukturalisme dinamik dan

strukturalisme genetik. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam strukturalisme dinamik diantaranya adalah Mukarovsky dan Felix Vodicka yang mengatakan bahwa sastra adalah suatu proses komunikasi, fakta semiotik, struktur dan nilai-nilai. Sebagai suatu petanda karya sastra memperoleh makna dari penafsiran pembaca karena itu analisis karya sastra harus melibatkan kompetensi penulis, kerangka sosial budaya dan pembaca sebagai penafsir (Teeuw, 1984: 93).

Struktur pada hakikatnya merupakan sebuah abstraksi yang mengandaikan bahwa terdapatnya unsur-unsur yang membangun suatu totalitas yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Menurut Piaget (Hawks, 1978; Teeuw 1984) konsep struktur mempunyai tiga ciri penting yaitu totalitas (*wholeness*), transformasi, *selfregulation*. (1) Totalitas merupakan kata kunci dalam teori ini yang menganggap bahwa setiap unsur dalam karya sastra pastilah memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya hubungan, tidaklah mungkin terciptanya sebuah karya sastra sebagai satu kesatuan. Hal ini terjadi melalui kepaduan antarunsur yang membangun karya sastra. Dalam istilah lain, unsur ini juga sering disebut sebagai anasir. (2) transformasi juga berkaitan dengan unsur pembentuk karya sastra. Jika sebuah karya sastra berubah genre, maka sangat dimungkinkan bahwa unsur yang membentuknya juga ikut berubah. (3) Pengaturan diri sendiri merupakan karakteristik khusus yang dilekatkan oleh strukturalisme dalam memandang karya sastra. Hal ini karena makna karya sastra dibentuk oleh unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, bukan unsur yang berasal dari luar karya sastra. Dengan kata lain, tanpa adanya campur tangan ataupun bantuan dari unsur di luar karya sastra, proses pemaknaan tetap dapat dilakukan karena makna karya sastra berada di dalam karya sastranya itu sendiri dan bukan dipengaruhi oleh unsur yang berasal dari luar karya sastra (Kurniawan 2009: 68-69).

Analisis terhadap struktur karya sastra merupakan tahapan awal yang selalu dilakukan oleh peneliti sastra. Analisis ini tidak dimaksudkan sebagai tujuan, tetapi sebagai sebuah cara baca dalam upaya pemahaman terhadap kesatuan unsur pembentuk karya sastra. Untuk dapat memperoleh pemaknaan secara optimal, peneliti perlu melakukan pembacaan dekat terhadap struktur pembentuk karya sastra. Setelah proses ini dilakukan, upaya pemahaman terhadap struktur di luar karya sastra baru dapat dilakukan.

Dalam struktur karya sastra inilah mengendap berbagai fakta-fakta sosial yang disematkan oleh penulis ke dalam karyanya. Untuk dapat menemukan fakta tersebut pemahaman terhadap dimensi internal karya sastra mutlak menjadi pondasi dasar bagi peneliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk memahami fakta sosial yang terdapat dalam karya sastra tidaklah dapat dipisahkan dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Keduanya saling berkaitan dan memiliki cara menyikapi yang berlainan, karena ada antara dunia realitas dan dunia imajinasi.

b. Ekologi dalam Sastra

Sebuah karya sastra lahir dari berbagai interaksi sosial-budaya pengarang dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain, sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 2013:253). Hal ini karena berbagai fakta-fakta sosial maupun budaya yang berasal dari luar dimensi karya sastra memberikan pengaruh terhadap warna dan peristiwa yang ada dalam karya sastra Pujiharto (2010:65). Berbagai hal tersebut berkaitan dengan aspek ekonomi, budaya, sosial, dan lain-lain. Diperlukan kerangka pemikiran mendalam untuk dapat memahami dimensi budaya ataupun sosial yang mengendap di dalam karya sastra.

Ekologi merupakan dimensi yang berada di luar karya sastra. Sebagai sebuah sudut pandang, keberadaan isu ekologi dalam karya sastra belumlah sepopuler yang lain. Para ahli ekologi kontemporer telah mengembangkan sejumlah penelitian untuk mengamati habitat kehidupan manusia modern, seperti lingkungan perkotaan, lingkungan masyarakat budaya tertentu dan lain-lain (Mcnaught dan Wolf, 1998:2). Bahkan studi ekologi tidak lagi bersifat monolitik, tetapi juga terintegrasi dengan perkembangan dari berbagai disiplin ilmu lain, termasuk dalam kajian sastra.

Karya sastra sebagai karya seni bersifat imajinatif. Imajinatif tidak diartikan bahwa karya sastra merupakan 100% bersifat fiktif. Hal ini karena bahan baku penciptaan karya sastra berasal dari realitas kehidupan manusia. Karenanya, karya sastra merupakan perpaduan dari realitas dan imajinasi manusia. Keberadaan karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni menghadirkan keunikan. Hal ini karena karya sastra mampu mengungkapkan gambaran realitas kehidupan manusia secara utuh kepada pembacanya (Sugiarti, 2013). Dalam sistem sosial,

sastra juga berperan sebagai instrument ideologis melalui emosi sosial dalam teks. Persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dalam sastra menunjukkan posisi sastra dalam masyarakat dapat dievaluasi sebagai sumber material dalam analisis sejarah. Aspek lain dalam karya sastra adalah memberikan kontribusi pengetahuan tentang berbagai bentuk persepsi spesifik dari kelompok-kelompok sosial.

Di samping itu, kedalaman pengalaman manusia dalam arti serupa tergantung pada kenyataan bahwa manusia mampu mengubah-ubah caranya memandang serta mengganti-ganti pandangannya atas realitas. Adapun yang khas kodrat manusia bahwa ia tidak terpaku pada satu cara tertentu untuk mendekati realitas, melainkan mampu memilih sudut pandang dan menggambar dari satu aspek ke aspek lain (Sugiarti, 2009: 76).

Dengan kompleksitas yang dimilikinya, untuk dapat menghadirkan pemahaman yang utuh, diperlukan penggunaan teori yang sesuai untuk membedah permasalahan yang dihadirkan sebuah karya sastra. Karenanya, hingga saat ini bermunculan berbagai teori baru yang menegaskan ataupun mengembangkan berbagai teori lama yang sudah ada (Kaswadi, 2011). Betapa pentingnya kajian sastra dengan paradigma ekologi maka sudah selayaknyalah dilakukan pengkajian secara komprehensif aspek-aspek ekologi yang melingkupi penciptaan karya sastra. Hal ini disadari bahwa sastra selalu mengikuti gerak zaman yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, menelusuri kembali persoalan-persoalan ekologis dalam bingkai karya sastra menjadi menarik untuk dilakukan.

c. Ekologi Budaya

Ekologi budaya diartikan sebagai sebuah sistem pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dalam memahami dan menjalin hubungan dengan alam (Sudikan, 20016: 167). Sebagai gambaran dari dunia nyata, sastra menghadirkan realitas sebagai tiruan dunia kehidupan manusia. Karenanya, sastra menjadi medium bagi gambaran mengenai problematika ekologi budaya manusia. Dalam sebuah novel misalnya, diceritakan bahwa orang Bali tidak suka merantau berbeda dengan orang Minangkabau, maka tugas penulis menjelaskan perbedaan tersebut secara objektif ilmiah sehingga masuk akal. Dalam kegiatan penelitian pun harus dinilai apakah suatu penelitian berhasil dalam mengungkapkan

keseluruhan isi karya, apakah suatu pembicaraan menjadi analisis tergantung pada kualitas penelitian tersebut. Kualitas karya jelas berkaitan erat dengan hakikat karya. Hakikat karya sastra adalah kreatif imajinatif, sedangkan hakikat karya ilmiah adalah objektif verifikatif (Ratna, 2011: 41). Oleh karena itu kajian ekologi budaya memiliki peranan penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan khususnya yang terdapat dalam masyarakat tertentu.

Ekologi budaya mengandaikan bahwa kebudayaan sebagai hasil cipta manusia tidaklah dapat dipisahkan begitu saja terhadap berbagai sisi kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia mengembangkan berbagai budaya untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya. Manusia mengembangkan sejumlah tata aturan dalam proses pemanfaatan hutan sebagai bahan baku produksinya. Manusia menciptakan alat untuk mengolah berbagai bahan baku yang berasal dari alam. Proses manusia menciptakan berbagai hal tersebut merupakan kebudayaan. Jadi, kebudayaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap alam, begitu juga sebaliknya (Endraswara, 2016: 131).

Melalui pola interkasi sosial dalam suatu kebudayaan, berbagai hubungan sosial antarmasyarakat terbangun. Karenanya, genesis karya sastra, yang pada umumnya tampak jelas dalam mode-mode pandangan dunia, mesti ditelusuri dalam struktur sosial yang berubah-ubah. Sebagai akar sosial karya sastra, pada gilirannya proses aksi juga dapat menjelaskan genesis genre sastra yang baru sebab genre didasarkan atas perubahan sosial tertentu. Asumsi-asumsi mengenai novel antiplot, antitokoh, dan ciri-ciri karakterisasi yang teralienasikan, pada dasarnya berakar dalam struktur sosial. Artinya, konstruksi struktur alur, tokoh-tokoh dengan personalitasnya, berkaitan erat dengan asumsi-asumsi sosiohistoris. Implikasi secara definitif karya seni ke dalam genesis tidak berarti mengurangi kualitas estetis dan ciri-ciri otonominya sebab kualitas dan ciri-ciri tersebut secara keseluruhan terkandung dalam proses dialektis antara keduanya (Ratna, 2013: 77).

Karya sastra dianggap dianggap memiliki petunjuk-petunjuk yang cukup jelas, yang dapat mengarahkan pada pemahaman yang lebih konkret. Goldmann mengacu pada pandangan dunia, yang selanjutnya mengacu pula pada kelas-kelas sosial yang berperanan di dalamnya, mencoba untuk menghilangkan sekat pemisah tersebut, sekaligus menyediakan cara-cara untuk memahami homologi dan simetrinya.

Dengan kedua variabel, yaitu pandangan dunia dan kelas-kelas sosial, Goldmann yakin bahwa karya sastra memiliki titik tolak yang kuat dalam menjelaskan aspirasi-aspirasi (Ratna, 2013: 60).

Bab III Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini menitikberatkan pada upaya pemahaman, penjelasan, dan pemaknaan secara mendalam (*verstehen*). Upaya tersebut dilakukan dengan cara deskriptif untuk menjelaskan bahwa ekologi budaya dalam karya sastra dapat digali melalui novel *Tirai Menurun* Nh. Dini karena sarat dengan kompleksitas masalah lingkungan serta budaya dengan berbagai narasi, dialog yang mendukung keberadaan cerita.

Berdasarkan acuan teoretik, penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra. Penelitian ini berbasis ekologi budaya dalam sastra. Kajian dititikberatkan pada individu, perilaku-perilaku individu dalam interaksi sosial budaya. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, analisis tokoh merupakan fokus kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu strukturalisme serta hermeneutik yang berupaya memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Makna kata lebih berhubungan dengan dengan konsep semantik dan makna bahasa lebih bersifat kultural (Endraswara, 2003: 42). Secara lebih operasional, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip analisis isi kualitatif yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks. Dalam penelitian ini, pesan-pesan simbolik dapat berupa bahasa yang diformulasikan melalui ekologi budaya yang melalui novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa satuan cerita yang berupa narasi, dialog, monolog yang terkait dengan permasalahan ekologi budaya. Adapun sumber data berupa novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini. Di samping itu, ditunjang dengan referensi atau jurnal yang relevan dengan permasalahan eko budaya dalam novel *Tirai Menurun*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan dengan disertai pemahaman arti secara mendalam. Di

dalam praktiknya, studi dokumentasi ini difokuskan pada novel-novel yang menjadi sumber data yang dilaksanakan oleh peneliti dengan cara membaca kritis dan kreatif. Dalam kerjanya, peneliti mempergunakan rambu-rambu atau pedoman studi dokumentasi, pemahaman arti secara mendalam, dan pemerian mendalam yang disusun oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan tehnik (a) pemahaman arti secara mendalam, (b) analisis isi. Di samping itu juga dilakukan penelaahan yang terkait dengan kerangka pikir pengarang dalam menformulasi dan merekonstruksi ekologi budaya melalui bahasa pada teks cerita. Analisis dilakukan secara melingkar, timbal balik, dalam rangka memperoleh pemahaman arti yang mendalam. Langkah-langkah analisis data meliputi :

- (1) Pembacaan secara kritis-kreatif terhadap seluruh data
- (2) Pereduksian secara fenomenologis terhadap seluruh data
- (3) Pengkolaborasi terhadap kerangka (*frame*) pikir pengarang
- (4) Penyajian data yang terdiri atas identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan domain masalah
- (5) Penafsiran terhadap seluruh data,
- (6) Penyimpulan data dan mengemukakan temuan yang diperoleh.

B. Proposal Penelitian Sastra Lisan

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Wilayah Kabupaten Malang merupakan wilayah budaya yang sangat kaya. Jika dilihat berdasarkan peta budaya masyarakatnya, wilayah Malang tersusun atas tiga komunitas kebudayaan, yaitu komunitas priyayi di daerah Malang Selatan yang banyak terpengaruh pada budaya keraton Surakarta, Wong Gunung di daerah Malang Timur yang banyak berlatar belakang beragama Hindu, dan komunitas budaya yang dipengaruhi Majapahit di bagian Barat (Kamal, 2010: 54-55). Tentunya, pertemuan berbagai kebudayaan dalam suatu wilayah budaya (*culture area*) menjadikan bentuk produk budaya yang lahir sangat beragam. Hal

tersebut sebagai dampak dari akulturasi dan asimilasi antarkebudayaan yang ada. Sayangnya, potensi besar yang dimiliki wilayah Kabupaten Malang tidak dimanfaatkan secara baik selama ini. Potensi keragaman dan kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Malang belum dapat digunakan secara maksimal sebagai media yang dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan sosial-humaniora masyarakat yang ada.

Sebagai ruang tumbuhnya berbagai ragam kebudayaan, salah satu kekayaan budaya wilayah Kabupaten Malang yaitu *folklor* yang dimiliki. *Folklor* merupakan sebagian kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan tidak berlembaga yang meliputi seluruh, pemahaman, pengetahuan, nilai-nilai, perilaku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang ditransmisikan dalam bentuk tradisional secara lisan atau dengan gerak isyarat (Brunvand, 1998: 4). Sebagai bentuk manifestasi *way of life* masyarakat, *folklor* merupakan cara yang esensial dalam mewariskan pengetahuan budaya dan kearifan antargenerasi (Bronner, 2007: 53), karena *folklor* merupakan "*autobiographical ethnography...it is a people's own description of themselves*" (Dundes, 2007: 55). Dengan memahami *folklor* suatu masyarakat akan diperoleh pemahaman akan nilai-nilai, gagasan, serta pandangan dunia masyarakat pemiliknya dalam melihat realitas kehidupannya.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk *folklor* merupakan wujud manifestasi dari berbagai harapan nirsadar manusia (Putra, 2006: 79). Melalui cerita rakyat, masyarakat mengekspresikan berbagai wujud gagasan nilai, perilaku, perasaan, pengetahuan, dan kepercayaan yang ada di dalam kelompoknya melalui bentuk simbol-simbol bahasa. Cerita rakyat merupakan sesuatu yang sangat bernilai karena merupakan bentuk refleksi dari kondisi dan nilai-nilai suatu budaya (Bronner, 2007: 54). Dengan kata lain, cerita rakyat merupakan cermin budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya, cerita rakyat sebagai wujud dari manifestasi dari sistem budaya masyarakat mengandung kearifan lokal suatu masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut, cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang dapat dipandang sebagai bentuk "kitab budaya masyarakat". Artinya, cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang merupakan wujud manifestasi dari berbagai kearifan lokal masyarakat Malang yang termanifestasikan dalam wujud karya sastra. Cerita rakyat sebagai bentuk seni dan kitab moral merupakan khasanah yang kaya yang menyimpan

berbagai kearifan lokal suatu masyarakat, karena sastra memuat *dulce* dan *utile* (Horatius dalam Wellek & Warren, 2014: 23). Berbagai pengetahuan tersebut diperoleh oleh masyarakat lokal melalui pengalaman keseharian dan diwariskan secara turun temurun antargenerasi. Akan tetapi jika melihat kondisi saat ini di Kabupaten Malang, kekayaan cerita rakyat dan nilai-nilai kearifan lokal leluhur yang termanifestasikan di dalamnya kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak. Kondisi ini tercermin dari kuantitas penelitian yang dilakukan terhadap cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan, seperti Siswanto & Sisbar (2008) yang menulis mengenai cerita rakyat di Malang, Andalas (2014) meneliti mengenai mitos Mbah Bajing di Dusun Kecopokan, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, Rachman (2012) meneliti mengenai mitos Ki Ageng Gribig, dan Andalas (2016b) meneliti mengenai Cerita Panji dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang, tetapi hal tersebut masih sangat jauh dari dapat dikatakan berhasil. Jika melihat karakteristik wilayah Kabupaten Malang, yaitu satu desa atau beberapa desa yang bersebelahan memiliki cerita prosa rakyat, yaitu berupa legenda penciptaan tempat maupun mitos. Hal tersebut dibuktikan dengan hampir adanya makam yang ada di desa yang ada di setiap wilayah yang merupakan makam “tetua desa” yang selalu diiringi dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakatnya. Setiap cerita rakyat yang hidup di masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang khas yang berkembang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat dalam menyikapi realitas kehidupan yang ada di sekitarnya.

Oleh karenanya, penelitian ini penting untuk dilakukan berdasarkan alasan sebagai berikut. *Pertama*, cerita rakyat yang hidup di masyarakat kurang mendapat perhatian dari para peneliti. Padahal, jika melihat karakteristik dari proses penyebaran dan pewarisannya yang dilakukan secara lisan, keberadaannya akan hilang seiring dengan perkembangan zaman tanpa adanya proses pendokumentasian yang dilakukan. Oleh karenanya, semakin lama waktu menunda proses pendokumentasian ataupun inventarisasi mengenai cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang maka satu persatu cerita rakyat yang ada di masyarakat akan hilang tanpa pernah diketahui keberadaannya.

Kedua, cerita rakyat merupakan wujud produk budaya yang memuat kearifan-kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan nilai dan norma semata, tetapi mencakup keseluruhan

hidup manusia. Kearifan mencakup tiga ranah besar dalam kehidupan manusia, yaitu moral, pengetahuan, dan seni (Sedyawati, 2006: 382; McDonald dalam Moss, 2010: 1-2). Oleh karenanya, dengan memahami kandungan kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat akan diperoleh pengetahuan dan ajaran-ajaran luhur leluhur masyarakat Malang dalam menyikapi dan memandang kehidupan di sekitarnya. Kondisi ini dapat bercermin dari sejarah studi folklor memperlihatkan bahwa para folkloris dari berbagai negara sering berhasrat untuk menjaga warisan budaya nasionalnya.

Rekonstruksi terhadap nilai-nilai luhur yang termanifestasikan dalam *folklor* (cerita rakyat) yang hidup di masyarakat dapat berkaca pada kondisi di Jerman, Finlandia, dan Irlandia pada abad ke XIX (Oring, 1996: 5). Pada masa itu para akademisi dan seniman merasa bahwa efek yang diberikan oleh modernisasi dan perkembangan peradaban masyarakat telah berdampak terhadap cara manusia modern dalam merespon alam sekitarnya. Para romantik pada masa itu merasa bahwa jika masyarakat modern—dengan segala perkembangan teknologi dan pemikiran yang telah terpengaruh oleh nilai-nilai modernisme yang berkembang pada masa itu—telah dipisahkan dengan perasaan dan nilai-nilai luhur tersebut, justru masyarakat yang dianggap tradisional tidak mengalaminya. Oleh karenanya, para romantik mengumpulkan *Volkslieder* (lagu-lagu rakyat) dengan asumsi bahwa materi budaya tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam merekonstruksi kesusastraan nasional serta menjaga karya sastra tersebut dari pengaruh intelektualitas yang berkembang. Karya tersebut dianggap menyimpan nilai-nilai luhur nenek moyang mereka sehingga perlu digali dan diselamatkan agar tidak terpengaruh dari pemikiran modern. Melalui usahanya tersebut, Grimm bersaudara berusaha untuk merekonstruksi ulang mitologi Teutonik kuno yang telah hancur sebagai akibat dari invasi bangsa Romawi, Yunani, dan peradaban Kristiani yang tumbuh pada masa itu. Bahan yang digunakan untuk melakukan hal tersebut, yaitu cerita, permainan, ungkapan, maupun istilah-istilah yang masih hidup di kalangan masyarakat tradisional.

Tidak hanya di Jerman, Finlandia dan Irlandia berusaha menyatakan kemerdekaan budayanya melalui usaha untuk mengumpulkan cerita epik, saga, legenda, syair yang ditransmisikan oleh masyarakat secara lisan. Studi mengenai Folklor di Finlandia dimulai oleh Elias Lonnrot yang mengumpulkan mantra dan *runes* (tulisan sakral) yang ia rangkum dalam

hasil kerjanya berjudul Kalevala pada tahun 1835 (Dorson, 1969: 96). Dengan kata lain, folklor merupakan produk budaya yang menyimpan berbagai nilai-nilai luhur yang perlu segera digali dan digunakan sebagai bahan dalam merekonstruksi jati diri budaya bangsa dan digunakan sebagai media pembelajaran terhadap kearifan lokal masyarakat yang berguna sebagai pembelajaran dan panutan dalam menyikapi kondisi kehidupannya.

Ketiga, pengaruh globalisasi dan kapitalisme berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Berbagai gempuran pengaruh dari luar serta nilai-nilai yang dibawanya secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang ada. Seperti contoh yang terjadi di Thailand. Pengaruh globalisasi dan kapitalisme berdampak terhadap kehidupan di Thailand. Konsekuensinya, masyarakat menjadi didominasi secara mental, intelektual, dan budaya oleh kekuatan yang asing bagi kebudayaan tradisional Thai. Tumbuhnya institusi-institusi akademik dan media massa merupakan faktor utama yang menyebabkan masyarakat melihat dirinya sebagai masyarakat terbelakang dan primitif, dan mulai mengabaikan pengetahuan dan kearifan yang sangat berharga yang sejatinya lebih dulu ada. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk belajar di kampus-kampus dan universitas di kota-kota besar. Sejak itu, anak mereka banyak dibanjiri oleh pesan-pesan dari media masa yang cenderung untuk membuat mereka modern, kehidupan perkotaan terlihat lebih atraktif, jadi anak tersebut mulai melupakan tradisinya. (Mungmachon, 2012: 174).

Keempat, *way of life* setiap kelompok budaya berbeda. Kelompok tersebut memiliki seperangkat nilai-nilai kearifan yang menjadi pandangan dunia dan petunjuk yang diwariskan antargenerasi dalam kelompok budayanya untuk menjalani kehidupan. Dalam proses pembelajaran, keragaman etnis dan latar belakang budaya yang berbeda menuntut adanya cara dan strategi baru dalam proses pembelajaran siswa. Banyaknya imigran yang pergi ke berbagai negara ataupun dalam konteks masyarakat multikultural, proses pembelajaran di kelas sepatutnya memperhatikan mengenai keragaman latar belakang budaya siswa. Pengajar harus memberikan perhatian terhadap pengetahuan sejarah dan sosio-budaya siswa dan cara mereka membentuk pengalaman belajarnya untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna baik bagi kelompok mayoritas maupun minoritas yang

ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari *folklor* suatu masyarakat yang mengandung mengenai kearifan lokal budayanya. Analisis terhadap suatu *folklor* dapat memberikan suatu cara untuk melihat kebudayaan lain, dari dalam ke luar ataupun dari luar ke dalam (Dundes, 2007: 55).

Kelima, semakin gencarnya arus globalisasi dan kerja sama MEA yang semakin kompetitif dan terbuka akan memberikan dampak terhadap masyarakat Indonesia. Apabila tidak disikapi secara serius melalui langkah-langkah strategis niscaya nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat akan terdistorsi, bahkan akan hilang seiring perkembangan zaman.

Keenam, tanpa sumber-sumber yang berasal dari tradisi lisan, masyarakat akan terapung-apung dalam ketidakpastian akan identitas yang berasal dari kearifan masa lalu dan akan kehilangan kekuatan fundamental untuk menjalani kehidupannya (Schneider, 2003: 269). Kondisi ini terjadi baik dalam kehidupan saat ini maupun yang akan datang. Oleh karenanya sangatlah penting untuk mengetahui kearifan lokal suatu masyarakat melalui cerita rakyat yang hidup di dalamnya sebagai wujud simbolisasi pandangan hidup masyarakat tersebut.

1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah 1) memperoleh dokumentasi cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang, 2) identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat, dan 3) buku cerita rakyat bermuatan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan luaran dari penelitian yang dilakukan, penelitian ini akan menghasilkan tiga produk, yaitu 1) laporan penelitian, 2) jurnal nasional, dan 3) buku kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Malang.

Bab II Kajian Pustaka

2.1 *State of the Art*

2.1.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat biasa disebut juga dengan cerita prosa rakyat (Danandjaja, 1997: 50). Istilah cerita prosa rakyat yang digunakan oleh Danandjaja mengacu pada penerjemahan kata *folk narrative* yang digunakan oleh Bascom (1965). Istilah cerita prosa rakyat digunakan

untuk membedakannya dengan bentuk cerita puisi rakyat. Meskipun begitu Danandjaja menekankan bahwa istilah tersebut tidak menjadi persoalan karena perbedaannya hanya terletak pada bentuk bahasanya saja yang bersajak, sedangkan isinya sama dengan cerita prosa rakyat (Danandjaja, 1997: 50). Cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng (Bascom, 1965: 4-5).

Mite (*myths*) merupakan prosa naratif yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang pernah terjadi di masa lalu (Bascom, 1965: 4). Mite dianggap suci, diyakini kebenarannya, dan biasanya dikutip sebagai sumber jawaban atas ketidaktahuan, keragu-raguan, atau kesangsian. Mitos mewujudkan seperti dogma, selalu berbentuk sakral, dan selalu diasosiasikan dengan teologi dan ritual. Mite biasanya ditokohi oleh seorang dewa ataupun setengah dewa yang terjadi di masa yang sangat lampau pada dunia yang berbeda dengan yang kita kenal saat ini. Mite di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, susunan para dewa, manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, maupun terjadinya makanan pokok untuk pertama kali (Danandjaja, 1997: 52).

Legenda merupakan prosa naratif yang seperti mitos dianggap sebagai kebenaran oleh pemiliknya, tetapi terjadi pada masa yang relatif tidak terlalu lampau, seperti dunia kita saat ini (Bascom, 1965: 4). Berbeda dengan mitos, legenda lebih bersifat sekuler dan karakter utamanya adalah manusia. Legenda juga dianggap sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat pemiliknya. Legenda memiliki beberapa bentuk, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat (Brunvand dalam Danandjaja, 1997: 67).

Dongeng (*folktale*) merupakan prosa naratif yang dianggap sebagai fiksi. Dongeng tidak dianggap sebagai suatu dogma, seperti mitos, ataupun sejarah, seperti legenda (Bascom, 1965: 4). Dongeng dianggap sebagai peristiwa yang barangkali mungkin pernah terjadi ataupun hanyalah kisah fiksi semata. Akan tetapi, dongeng seringkali lebih dianggap sebagai sebuah fiksi semata karena bersifat khayalan. Peristiwa yang terjadi di dalam dongeng dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Biasanya dongeng ditokohi baik oleh manusia maupun bukan manusia. Dongeng di Indonesia memiliki beberapa bentuk, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus (Danandjaja, 1997: 83-140).

Ketiga bentuk cerita rakyat tersebut terdapat di wilayah Kabupaten Malang. Mitos dan legenda tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Di desa-desa di wilayah Kabupaten Malang biasanya memiliki satu makam yang merupakan makam tokoh yang disucikan. Kisah tokoh tersebut sering mewujud dalam bentuk mite. Selain mite, legenda-legenda tokoh dan tempat di wilayah Kabupaten Malang cukup banyak. Hampir setiap wilayah di Kabupaten Malang memiliki legenda setempat yang biasanya berkaitan dengan *culture hero* maupun nama wilayahnya. Bentuk dongeng pun juga masih bisa dijumpai. Meskipun keberadaannya sudah sangat sulit dijumpai, tetapi sejumlah padepokan seni pertunjukan, seperti Padepokan Mangun Dharma memiliki dongeng-dongeng yang biasanya dipertunjukkan dalam pentas untuk anak-anak.

2.1.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau biasa dikenal juga dengan *local wisdom* merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan jasmani dan rohaninya (Permana dalam Sudikan, 2013). Kearifan lokal merupakan wujud atas respon terhadap kondisi geografis, historis, maupun politis terhadap hal yang terjadi di sekitarnya. Sebagai sebuah pengetahuan, kearifan lokal memanifestasikan wujudnya dalam berbagai bentuk produk budaya masyarakat. Oleh karenanya, kearifan lokal yang terkandung di dalam produk budaya akan selalu berkaitan dengan 1) sikap dan perilaku dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) diri sendiri, 3) pergaulan masyarakat luas, 4) lingkungan keluarga dan kerabat, 5) lingkungan alam sekitar (Sutarto, 2010: vii).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu berinteraksi dengan berbagai hal, baik lingkungan geografis, sosial, ekonomi, maupun budaya. dalam menjalani kehidupannya, suatu kelompok budaya memiliki kearifan-kearifan berupa gagasan, pandangan, sikap, nilai-nilai, aturan, dan perilaku yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupannya. Bentuk-bentuk tersebut diwariskan antargenerasi sebagai pedoman hidup kelompok tersebut dalam menjalani kehidupannya. Sebagai istilah yang memiliki makna yang luas, Sedyawati (2006: 382), berpandangan sebagai berikut.

Kearifan lokal merupakan sebuah istilah yang hendaknya diartikan "kearifan dalam kebudayaan tradisional" dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam

hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan juga hendaknya dimengerti dalam arti luas, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-budaya, tetapi segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi terhadap teknologi, kesehatan, dan estetika...yang termasuk kearifan lokal...pola tindakan dan hasil budaya material serta warisan budaya, baik tangibel maupun intangibel.

Dalam pandangan tersebut, kearifan lokal mencakup dimensi yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Kearifan lokal mencakup keseluruhan cara hidup yang bersifat tradisional. Kearifan lokal dipandang sebagai wujud nilai-nilai luhur suatu kelompok dalam memandang dan menyikapi berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya yang diwariskan secara turun-temurun antargenerasi melalui berbagai wujud produk budaya, baik bendawi maupun non-bendawi.

2.1.3 Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat

Kearifan lokal muncul melalui proses internal dan diwariskan dalam waktu yang panjang sebagai hasil dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini memunculkan sistem nilai yang mengkristal dalam bentuk hukum atau aturan-aturan, kepercayaan dan budaya lokal (Vitasurya, 2016: 99). Kearifan-kearifan lokal suatu masyarakat mewujudkan dalam berbagai bentuk produk budaya masyarakat. Salah satunya cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan wujud manifestasi dari berbagai pengetahuan dan kearifan lokal suatu masyarakat. Sebagai wujud manifestasi dari kegiatan budaya masyarakat, cerita rakyat merupakan wadah bagi pengendapan nilai-nilai kearifan yang ada di dalam suatu masyarakat. Sebagai wadah nilai-nilai dalam suatu masyarakat, cerita rakyat selalu diwariskan antargenerasi dalam suatu *folk*. Tidaklah mengherankan jika didapati bahwa nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat selalu dikaitkan dengan cerita rakyat (*folklor* secara umum) yang hidup di dalam masyarakat tersebut karena *folklor* merupakan jendela dunia terhadap pengetahuan suatu masyarakat kolektif.

Sebagai produk budaya suatu masyarakat, telah lama para peneliti memahami bahwa dalam suatu cerita rakyat tersimpan mengenai kearifan-kearifan lokal suatu budaya. Karya sastra sebagai ruang ekspresi imajinatif manusia merupakan sarana yang banyak digunakan untuk menyimpan, merekam, dan panduan suatu masyarakat dalam

menjalani kehidupannya. Berbagai bentuk kearifan yang ada di dalam cerita rakyat mewujudkan dalam bentuk simbol-simbol bahasa. Dalam konteks tertentu, berbagai simbol budaya tersebut hanya diketahui oleh anggota masyarakat pemiliknya. Berbagai pelajaran dan pandangan luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun antargenerasi dalam komunitas pemilik cerita rakyat.

Cerita rakyat Kabupaten Malang sebagai bentuk perwujudan dari manifestasi nilai-nilai luhur masyarakat Malang menyimpan mengenai kearifan lokal masyarakat Malang yang diwariskan antargenerasi hingga saat ini. Pandangan hidup, nilai, cara dalam menghadapi masalah, pola pikir, serta berbagai tata aturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat Malang termanifestasikan dalam cerita rakyat Kabupaten Malang. Dengan usaha pendokumentasian serta penggalian terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita rakyat Kabupaten Malang akan berguna sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan terhadap nilai-nilai luhur masyarakat Malang yang saat ini telah mulai hilang seiring perkembangan zaman dan gencarnya arus globalisasi.

2.2 Studi Pendahuluan dan Hasil

Penelitian terhadap cerita rakyat maupun kearifan lokal yang mengendap di dalam suatu produk budaya masyarakat dan masih menjadi pedoman nilai yang menjadi tolak ukur dan pandangan masyarakatnya telah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut.

Penelitian yang secara khusus meneliti cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang telah dilakukan oleh Siswanto & Sisbar (2008), Andaras (2009), Rachman (2012), dan Andaras (2016b). Hasil dari penelitian tersebut hanya berhenti sebagai laporan penelitian dan tidak dijadikan buku sebagai bahan literasi budaya masyarakat, kecuali Siswanto & Sisbar (2008) yang menghasilkan buku *Cerita Rakyat di Malang*. Meskipun penelitian terhadap cerita rakyat telah dilakukan, tetapi cerita rakyat yang berhasil didokumentasikan hanyalah sebagian kecil dari banyaknya ragam cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang.

Penelitian yang meneliti mengenai kearifan lokal yang ada dalam suatu produk budaya masyarakat sebagai berikut. Penelitian Pahrudin berjudul *Situs "Koto Rayo" dan "Kearifan Tradisional di Tepi Sungai Tabir Jambi"* (2012) memperlihatkan bahwa globalisasi, pengaruh teknologi

dan budaya mengikis perasaan memiliki suatu masyarakat terhadap situs peninggalan sejarah yang dimiliki. Dalam kondisi tersebut, kearifan tradisional menjadi penyeimbang agar masyarakat tetap menghargai warisan budayanya. Cerita Koto Rayo yang ada di Jambi merupakan cerita mengenai pelestarian sumber daya alam bagi masyarakat di tepi sungai Tapir, Jambi dan menjadi bagian integral kehidupan masyarakat. Munculnya cerita mistis mengenai larangan Koto Rayo berfungsi untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Melalui cerita tersebut masyarakat menjadi segan dan enggan untuk melakukan eksploitasi berlebih terhadap sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Melalui cerita tersebut keseimbangan ekosistem di sekitar tepi sungai Tapir Jambi terjaga.

Penelitian Huamedi berjudul *“Disaster Management Based on the Perspective of Inter-Religious Connection and Local Wisdom”* (2015) memperlihatkan bahwa upaya penanggulangan bencana yang terjadi di suatu wilayah tidak jarang menimbulkan permasalahan baru, seperti munculnya isu penyebaran agama dan pengusiran karena adanya pelanggaran sistem sosial kebudayaan lokal masyarakat yang terdampak. Oleh karenanya diperlukan pemahaman terhadap sistem nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat yang mewujud dalam bentuk kearifan lokal untuk menghindari hal-hal tersebut. Humaedi memandang dan memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal suatu masyarakat dapat menghindarkan konflik yang muncul sebagai akibat salah paham yang disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat luar terhadap tata nilai dan aturan yang berlaku dalam suatu kelompok budaya.

Penelitian Shannon dan Bossaller berjudul *“Storing and Sharing Wisdom and Traditional Knowledge in the Library”* (2015) memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana pengembangan perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat kumpulan pengetahuan, tetapi tempat bertemunya pengetahuan dan kearifan. Pengetahuan sebagai produk pendidikan tidak berposisi dengan kearifan sebagai hasil dari kehidupan keseharian. Perpustakaan lebih dari sekadar tempat penyimpanan, tetapi merupakan tempat untuk berkreasi dan interaksi berbagai komunitas. Melalui perpustakaan berbagai masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dapat mempelajari dan berbagai berbagai kearifan lokal masyarakat.

Penelitian Vitasurya berjudul *“Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism: Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta”* (2016) memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk mendukung perkembangan pariwisata desa. Melalui pengembangan desa wisata berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat sejalan dengan upaya peningkatan pendapatan berdasarkan kebutuhan wisata pedesaan sebagai tujuan turis/wisata (*ecotorusits*).

Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa usaha pendokumentasian dan pengidentifikasian nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada cerita rakyat di Kabupaten Malang belum pernah dilakukan. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, usaha tersebut masih sangat jauh jika dibandingkan dengan kekayaan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang. Di samping hal tersebut, penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap kearifan lokal yang ada di suatu produk budaya memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai saran pengetahuan, pembelajaran, hingga pengembangan yang berguna bagi kehidupan masyarakat saat ini. Dengan berdasarkan hal tersebut tentunya sangatlah disayangkan jika potensi kearifan lokal dalam cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang tidak digunakan secara optimal. Di samping hal tersebut, usaha pendokumentasian yang dilakukan akan berguna sebagai langkah awal dalam menyelamatkan keberadaan cerita rakyat yang ada di masyarakat yang kini keberadaannya semakin hilang satu persatu seiring dengan perkembangan zaman.

Bab III Metode Penelitian

3.1.1 Desa Penelitian

Sasaran pokok yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Malang. Untuk mencapai maksud tersebut, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian pada tahap ini bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deksprisi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiahnya (Moleong, 2014: 6). Di sisi lain, peneliti ini merupakan usaha yang ditujukan untuk usaha eksplorasi terhadap cerita rakyat yang masih

hidup di masyarakat. Oleh karenanya, metode tersebut tepat digunakan dalam penelitian ini.

3.1.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah berbagai bentuk cerita rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Malang. Cerita rakyat yang digunakan berasal dari wilayah Kabupaten Malang dikarenakan alasan sebagai berikut. *Pertama*, wilayah Kabupaten Malang merupakan representasi dari wilayah Malang Raya. Meskipun wilayah Malang Raya terdiri atas Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu, tetapi wilayah Kota Malang dan Kota Batu telah terdistorsi oleh arus modernisasi. Kedua wilayah tersebut kini berkembang sebagai kota besar yang berkembang sebagai kota wisata dan pendidikan. Pluralitas masyarakat dan kebudayaan yang ada di Kota Malang dan Kota Batu sangat beragam dikarenakan banyak pelajar dan pendatang yang berbaur di kedua kota tersebut. Oleh karenanya, originalitas mengenai nilai-nilai kearifan lokal Malang sangat sulit didapatkan. Di sisi lain, *folklor* asli Malang tidak lagi ditemukan di kedua wilayah tersebut. *Kedua*, Wilayah Kabupaten Malang merupakan wilayah yang membentang melingkari wilayah Kota Malang dan Kota Batu. Kota Batu dan Kota Malang berada di tengah-tengah kepungan wilayah Kabupaten Malang. Dalam realitasnya, persebaran kebudayaan Malang justru tersebar di kantong-kantong wilayah Kabupaten Malang. Hal tersebut tampak dari penelitian Kamal (2010) yang menjabarkan bahwa kantong-kantong kebudayaan wilayah Malang terbagi menjadi tiga wilayah yang kesemuanya berada pada wilayah Kabupaten Malang. *Ketiga*, arus perkembangan modernisasi dan penduduk asli yang tinggal di wilayah Kabupaten Malang masih tetap lestari tanpa banyak tercampur dengan berbagai nilai-nilai kebudayaan luar yang dibawa oleh pendatang dan pelajar, seperti di Kota Malang dan Kota Batu.

3.1.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah berbagai peristiwa, dialog, maupun narasi yang memperlihatkan mengenai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Malang yang tercermin di dalam cerita rakyat. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Kabupaten Malang yang diperoleh dari informan, baik pewaris tradisi aktif maupun pasif yang ada di Kabupaten Malang.

3.1.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah (1) panduan wawancara dan (2) alat rekam. *Pertama*, panduan wawancara digunakan sebagai panduan dalam proses wawancara kepada informan. Proses wawancara dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur. *Kedua*, alat rekam digunakan untuk merekam hasil wawancara dan cerita yang dituturkan oleh informan.

3.1.5 Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data-data terkait dengan tujuan penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik, yaitu 1) wawancara, 2) perekaman, 3) pemotretan, dan 3) studi dokumen. *Pertama*, wawancara dilakukan kepada narasumber-narasumber penelitian, yaitu informan yang menjadi pelaku ataupun pewaris cerita rakyat yang ada di kabupaten Malang. Wawancara yang dilakukan secara *face to face* tanpa media perantara lain, seperti telepon maupun email. *Kedua*, perekaman yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perekaman audio. *Ketiga*, pemotretan dilakukan untuk mengumpulkan data berupa gambar visual selama proses penelitian dilakukan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data, seperti 1) rupa narasumber penelitian, 2) proses wawancara, dan 3) kondisi wilayah penelitian, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian dilakukan. *Keempat*, studi dokumen untuk mengumpulkan bahan yang berasal dari media massa, jurnal, ataupun buku yang berkaitan dengan penelitian.

3.1.6 Keabsahan Data

Data penelitian akan dicek validitasnya dengan triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik (peneliti atau pengamat lain), dan triangulasi teori.

3.1.7 Analisa Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan sejumlah tahapan, yaitu 1) mengolah dan mempersiapkan data yang berasal dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Berbagai data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan disusun berdasarkan kategorinya sesuai dengan sumbernya, 2) membaca seluruh informasi yang telah didapatkan dan merefleksikan makna secara keseluruhan. Hal tersebut

berkaitan dengan gagasan dan informasi umum yang didapatkan selama proses pembacaan data yang telah dikumpulkan, 3) mengkodekan setiap data yang telah didapatkan berdasarkan jenisnya. Dalam proses ini peneliti membagi informasi yang telah didapatkan ke dalam segmen-segmen untuk dimaknai. Secara konkrit hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data tulisan maupun gambar yang telah dihimpun sebelumnya untuk kemudian mensegmentasikannya ke dalam kategori-kategori dan dilabeli dengan istilah-istilah khusus, 4) setelah dilakukan pengkodekan dilakukan deskripsi setting, orang, kategori-kategori, dan tema-tema sesuai dengan tujuan penelitian, 5) menghubungkan setiap tema dan dekskripsi-deksripsi yang telah didapat untuk kemudian dianalisis, dan 6) menginterpretasi dan memaknai data.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengembangan Penelitian kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh (Y A3).
- Andalas, E. F. (2014). *Mitos Mbah Bajing dalam Sastra Lisan Masyarakat Dusun Kecopokan Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*. Skripsi tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Andalas, E. F. (2015). Mitos-Mitos Kabupaten Malang: Cara Orang Jawa dalam Menjelaskan Dunianya. *Puitika*, 11(2), 150–162.
- Andalas, E. F. (2016a). Citra Antikolonial dalam Film Avatar (2009): Sebuah Tinjauan Poskolonial. *Puitika Jurnal Humaniora*, 12(1), 1-10.
- Andalas, E. F. (2016b). *Sastra Lisan Lakon Lahire Panji dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malangan Padepokan Mangun Dharma: Kajian Sastra Lisan Ruth H Finnegan*. Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2017a). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang Jawa Timur. *Puitika*, 13(1), 20–31.
- Andalas, E. F. (2017b). Eskapisme Realitas Dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-sastra Film Alice in Wonderland (2010). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 185-195.
- Andalas, E. F. (2018a). Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak). In P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 1–12). Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2018b). Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra dalam Pengelolaan Ekologi Manusia. In *Senasbasa* (pp. 99–109). Malang: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andalas, E. F. (2018c). Meninjau Kembali Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi. In *Seminar Kebudayaan Jawa* (pp. 1–12).

- Andalas, E. F., & Prihatini, A. (2018). Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis. *JURNAL SATWIKA*, 2(1), 1-19.
- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2017). *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia*. Malang: Kota Tua.
- Ariani, M. F., & Andalas, E. F. (2019). Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen Aloer-Aloer Merah Karya Ardi Wina Saputra. *JURNAL SATWIKA*, 2(2), 108–118.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimbi, D. A. (2014). Poetic Justice dalam Karya-Karya Sapardi Djoko Damono: Sebuah Ajaran Moral dalam Menjalani Kehidupan. *Jentera*, 3(1), 36-47.
- Barry, P. 2002. *Beginning Theory: an Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bascom, W. (1965.) The Forms of Folklore: Prose Narratives. *The journal of American Folklore*, 78(307), 3-20.
- Bogdan, R & Taylor, S.J. (1993). *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Terjemahan oleh A khozin Afandi. Surabaya : Usaha Nasional
- Bronner, S. J. (2007). Introduction: Folklore as a Mirror of Culture. In S. J. Bronner (Ed.), *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes* (pp. 53-54). Logan: Utah University Press.
- Brunvand, J. H. (1998). *The Study of American Folklore: An Introduction* (4th ed.). New York: W.W. Norton.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Cahyono, E. (2007). *Tentang Das Kapitalis Marx*. Jakarta: Bey's Renaissance.
- Chaer, A. (2004). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Fawaid, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crotty, M. (1998). *The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. (Dariyanto, B. S. Fata, Abi, & J. RInaldi, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dorson, R. (1969). *British Folklorist: A History*. Chicago: University of Chicago Press.
- Dundes, A. (2007). Folklore as a Mirror of Culture. In S. J. Bronner (Ed.), *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes* (pp. 55-66). Logan: Utah University Press.
- Eagleton, T. (1983). *Literary Theory: An Introduction*, London: Blackwell.
- El Amady, M. R. (2017). Etik dan Emik pada Karya Etnografi. *Perspektif Sastra*, 3(2), 167–189.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologis, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayata.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2012). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layan Kata.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: INSISTPress.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1).
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari strukturalisme genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ferguson, D. (2018, 1 Desember). The Guardian News and Media, Diambil kembali dari The Guardian Web site: <https://www.theguardian.com/books/2018/jan/21/childrens-books-sexism-monster-in-your-kids-book-is-male>.
- Finnegan, R. H. (1992). *Oral Tradition and the Verbal Arts: a Guide to Research Practice*. London: Routledge.

- Finnegan, R. H. (1979). *Oral Poetry: It's Nature, Significance, and Social Context*. London: Cambridge University Press.
- Hadimadja, A. K. (2002). *Aliran-Aliran Klasik, Romantik dan Realisme dalam Kesusastraan: Dasar-Dasar Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hammersley, M. (2013). *What is Qualitative Research*. London: Bloomsbury Academic.
- Heath, D., & Boreham, J. (2001). *Romanticism*. USA: Totem Books USA.
- Humaedi, M. A. 2015. Disaster Management Based on the Perspective of Inter-Religious Connection and Local Wisdom. *Analisa-Journal of Social Science and Religion*, 22(02), 211-226.
- Ikbar, A., & Andalas, E. F. (2019). Dampak Psikologis Kolonialisme Barat Terhadap Masyarakat Pribumi dalam Kumpulan Cerpen "Aloer-Aloer Merah" Karya Ardi Wina Saputra. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1-13.
- Iman, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kehidupan Religius Masyarakat Islam Kejawa Di Yogyakarta Pada Tahun 1868 M–1912 M dalam Novel Dahlan: Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa. *Pena Literasi*, 2(1), 189-200.
- Indrapuri, B. S., & Andalas, E. F. (2019). Emansipasi Perempuan dalam Ranah Domestik Pada Novel "Little Woman" Karya Louisa May Alcott. *JURNAL FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 1-9.
- Isrofi, N. (2015). Analisis Struktural Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusastra dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(5), 52–57.
- Jabrohim, A W (ed). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Kamal, M. (2010). Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Resital*, 8(1), 54-63.
- Keesing, R. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kelinger, F.N. (1973). *Foundation of Behavioral Research Third Edition*. Holth: Inc all Right Reserved
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 5(1), 36–39.
- Khoiria, I., Geofani, C., Annisa, Juwinda, Sari, E., & Hasa, N. (2017). Pertentangan Kelas Sosial Masyarakat Bali dalam Naskah Drama

- Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya. In E. F. Andalas, & H. B. Qur'ani (Eds.), *Narasi Katulistiwa; Sehipun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia* (pp. 71-86). Malang: Kota Tua.
- Madison, G. B. (1988). *The Hermeneutics of Postmodernity*. Bloomington: Indiana University Press.
- Maunder, A. (2010). *Encyclopedia of Literary Romanticism*. New York: An Imprint of Infobase Publishing.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moss, W. G. (2010). *WisdomPage*. Retrieved from WisdomPage Web Site: <http://www.wisdompage.com/introwis02.html>
- Mulyana, D., & Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, ii(13), 174-181.
- Nasution, I. (2008). Sistem dan Kode Semiotika dalam Sastra: Suatu Proses Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 109-115.
- New, C. (1999). *Philosophy of Literature: an Introduction*. New York: Routledge.
- Nurdin, B. V. (2013). Local Knowledge of Lampung People in Tulang Bawang: An Ethnoecological and Ethnotechnological Study for Utilization and Conservation of Rivers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*(91), 113-119.
- O'Donnell, K. (2009). *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oring, E. (1986). *Folk groups and Folklore Genres: An Introduction*. Logan : Utah State Univeristy Press.
- Pahrudin. (2012). Situs "Koto Rayo" dan Kearifan Tradisional di Tepi Sungai Tabir Jambi. *Komunitas*, 4(1), 56-64.
- Popper, Karl L. (1968). *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Harper& Row, Publissers.
- Pradopo, R. D. (2008). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2017). *Penelitian Sastra Lisan Kontekstual: Performance-Centered-Approach*. Malang: Kota Tua.

- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., Dermawan, T., Maryaeni, M. (2018). *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual*. Malang: Kota Tua.
- Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rachman, D. (2012). *Kajian Mitos Masyarakat terhadap Folklor Ki Ageng Gribig*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Ratna, N K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, F. (2011). Teori Formalisme – Balaghah. *Jurnal Al-Turas*, 20(1), 147-157.
- Schneider, W. (2003). The Search for Wisdom in Native American Narratives and Classical Scholarship. *Oral Tradition*, 18(2), 268-269.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiadi, E M, dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Shannon, B. M., & Bossaller, J. S. (2015). Storing and Sharing Wisdom and Traditional Knowledge in the Library. *International Federation of Library Associations and Institutions*, 41(3), 211-222.
- Siswanto, W., & Sisbar, N. (2008). *Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)*. Jakarta: Grasindo.
- Spradley, J.P. (1980). *Partisipant Observation*. New Yorks: Renehart and Winston
- Sudikan, S. Y. (2013). Pengetahuan dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Nusantara: Pengetahuan Nilai-nilai Kebhinekaan untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan. *Seminar Nasional Tradisi Lisan dalam Pendidikan*. Tabanan: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Saraswati.
- Sudrajat, Ahmad. (2008). Hakikat Teori, Apa teori itu. Error! Hyperlink reference not valid. diakses 5 Januari 2018

- Sugiarti . (2013). "Pemikiran Kritis NH Dini dan Ayu Utami terhadap Konstruksi Gender". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan Sekolah Pascasarjana Program Studi Linguistik Universitas Sumatra Utara, 19 April 2013.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Pespektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti. (2014). *Telaah Etika dan Estetika dan Novel Khalieqy, 2009 karya Abidah El Khalieqy*. Makalah Dialog Interaktif Regional. Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni FKIP UMM, Kamis 3 Maret 2014.
- Sugihastuti, S. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Suratno, Siti Chamamah. (2001). "Penelitian Sastra Tinjauan Tentang Teori dan Meode Sebuah Pengantar". *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindhita Graha Widya.
- Sutarto, A. (2010). *Kearifan Lokal Jawa: Pesan-pesan Mulya dari Leluhur*. Surabaya: Bidang PNFI-Nilai Budaya Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- Tafsir, A. (2009). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra, Teori Pengantar Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Turaeni, N. N. (2009). Puisi Bali Modern "SIwa Ratri" karya I Ketut Rida: Kajian Transformasi Teks. *Sawerigading*, 15(3), 413-424.
- Vitasurya, V. R. 2016. Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism: Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*(216), 97-108.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

DAFTAR ISTILAH

Aksiologis merupakan salah satu cabang studi filsafat yang mempertanyakan mengenai nilai guna dari suatu ilmu. Aspek ini berkaitan erat dengan manfaat yang diperoleh dari atau untuk apa pengetahuan tersebut digunakan.

Antropologis merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan cara pandangnya berdasarkan dimensi budaya yang terdapat di dalam karya sastra.

Bias gender merupakan kondisi ketika adanya ketidaksepadanan antara perempuan dan laki-laki. Salah satu di antaranya lebih dominan dibandingkan yang lainnya.

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam rangka menjalani kehidupannya di dunia ini.

Deduktif merupakan gaya berfikir ataupun pola narasi dari hal yang bersifat umum atau general ke hal yang bersifat khusus.

Desain Penelitian merupakan rancangan penelitian ilmiah secara komprehensif, mulai dari pengidentifikasian masalah hingga pemilihan metodologi yang digunakan.

Emik merupakan cara pandang peneliti yang didasarkan pada rasionalitas dan sudut pandang masyarakat yang diteliti, bukan peneliti.

Epistemologis merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mempertanyakan mengenai cara atau usaha yang digunakan untuk menemukan jawaban dalam suatu ilmu pengetahuan. Hal ini utamanya berkaitan dengan pertanyaan cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dari obyek yang ditelaah.

Etik merupakan cara pandang peneliti yang didasarkan pada rasionalitas dan sudut pandang peneliti, bukan masyarakat yang diteliti.

Feminisme merupakan salah satu pendekatan dalam studi sastra yang menekankan analisisnya pada persoalan perempuan dalam karya sastra. Dalam kerangka ini peneliti membedah ideologi gender

yang mengonstruksi dan mendiskreditkan peran perempuan dalam berbagai ranah kehidupan dalam karya sastra.

Formalisme merupakan salah satu pendekatan dalam studi sastra yang memusatkan analisis pada unsur-unsur pembentuk karya sastra. Hal ini utamanya berkaitan dengan bentuk dan isi karya sastra.

Hipotesis merupakan dugaan sementara peneliti terhadap permasalahan penelitian yang akan ditelitinya.

Ilmu Pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh secara sistematis dan bermetodologis. Sistem dan metode yang dimaksud merujuk pada kaidah keilmuan dan bukti-bukti ilmiah.

Induktif merupakan gaya berfikir ataupun pola narasi dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum atau general.

Informan merupakan narasumber penelitian yang sangat memahami seluk beluk informasi dan kondisi yang dicari oleh peneliti. Dalam hubungannya dengan peneliti, informan bertindak seperti guru sedangkan peneliti seperti murid. Peneliti benar-benar belajar dari informan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan informasi. Peneliti mempelajari bahasa setempat dan mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang biasa digunakan oleh informan, bukan bahasa peneliti.

Instrumen Penelitian merupakan segala alat yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian. Instrumen dapat berupa instrumen pengumpulan data maupun analisis data.

Kebenaran Ilmiah merupakan kebenaran yang didasarkan pada rasionalitas yang bersumber pada bukti-bukti yang telah diukur dengan seperangkat metodologi penelitian sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kebenaran ini bersifat objektif.

Konteks merupakan segala hal yang menjadi latar belakang suatu penelitian. Konteks dapat merujuk pada konteks fisik, sosial, maupun budaya.

Marxisme merupakan salah satu pendekatan dalam studi sastra yang didasarkan pada pemikiran Karl Marx.

Metode merupakan seperangkat cara kerja yang didasarkan pada kaidah atau konvensi ilmiah yang terukur.

Non-Partisipatoris merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian yang merujuk pada keterlibatan peneliti dengan masyarakat yang

diteliti. Non Partisipatoris berarti bahwa peneliti tidak terlibat langsung atau berbaur dengan masyarakat yang ditelitinya. Terdapat jarak di antara mereka.

Observasi merupakan pengamatan dalam proses penelitian. Observasi dilakukan dalam proses pengumpulan data ataupun pencarian permasalahan penelitian.

Obyek Formal merupakan kerangka teoretis yang digunakan atau mendasari sebuah penelitian.

Obyek Material merupakan hal atau benda yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian sastra merujuk pada karya sastra.

Ontologis merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mempertanyakan mengenai hakikat dari obyek telaah sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini utamanya berkaitan dengan pertanyaan apa yang dikaji oleh pengetahuan tersebut?

Partisipatoris merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian yang merujuk pada keterlibatan peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Partisipatoris berarti dalam penelitian yang dilakukan peneliti terlibat langsung, terjun, dan berbaur dengan masyarakat yang diteliti. Tidak terdapat jarak antara peneliti dan yang diteliti.

Pendekatan merupakan cara pandang peneliti dalam melihat suatu persoalan. Biasa disebut juga dengan perspektif ataupun paradigma. Dalam studi sastra hal ini merujuk pada pendekatan sastra, seperti formalisme, feminisme, dan lain-lain.

Pengetahuan merupakan segala yang diketahui tetapi belum terkonfirmasi dan teruji kebenarannya secara ilmiah.

Peta Literatur Penelitian merupakan gambar mengenai alur penelitian yang ada terhadap topik tertentu.

Poskolonialisme merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang berfokus pada permasalahan dampak dari kolonialisme terhadap seluruh aspek kehidupan bekas negara jajahannya, utamanya produk budaya yang dihasilkannya.

Psikologis merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang berfokus pada dimensi psikologis karya sastra, baik psikologi pengarang, karya, ataupun pembacanya.

Reduksi Data merupakan proses pemilahan data berdasarkan derajat kegunaannya dalam penelitian.

Representasi merupakan gambaran terhadap suatu hal.

Responden merupakan salah satu narasumber penelitian. Berdasarkan hubungannya dengan peneliti reponden hanya merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Responden tidak bertindak layaknya guru seperti seorang informan.

Romantisme merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang memiliki fokus pada perasaan, sehingga objek yang dikemukakan tidak asli, melainkan telah mengalami penambahan dari pengarang melalui unsur perasaan. Titik pandang pendekatan romantisme lebih menekankan pada minat alam dan cara pandang hidup yang sederhana serta pengungkapan pikiran.

Sastra Lisan merupakan karya sastra yang dikomposisikan, ditransmisikan, dan dipertunjukkan secara lisan.

Semiotik merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang memandang bahwa karya sastra merupakan rangkaian dari sejumlah simbol. Berbagai bentuk penggambaran dan niat penulis dirangkai dalam bentuk simbol-simbol yang terdapat di dalam karya sastra. Tugas dari peneliti adalah mengungkapkan simbol tersebut.

Sosiologis merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang berfokus pada dimensi sosial pengarang, karya, ataupun pembaca karya sastra.

Studi Lapangan merupakan penelitian yang menuntut peneliti untuk turun langsung ke lapangan. Peneliti tidak hanya berada di balik meja dan menggunakan dokumen sebagai sumber datanya. Peneliti harus turut terlibat aktif dengan masyarakat yang ditelitinya.

Transkripsi merupakan proses penyalinan hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan.

Transliterasi merupakan proses pengalihbahasaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

INDEKS

A

abstrak, 37, 52, 68, 85, 124
aksiologis, 1, 11
alat rekam, 76, 78, 79, 143
analisis data, 19, 20, 45, 86, 88, 89,
130, 144, 154
analisis teks, 75
Antropologi, 107, 149, 150
asumsi teoretis, 28, 61

C

cerita, 2, 3, 4, 21, 22, 23, 48, 49, 50,
54, 55, 56, 102, 116, 117, 119,
120, 121, 122, 129, 130, 132,
133, 134, 136, 137, 139, 140,
142, 143, 144
Cerita, 3, 61, 132, 136, 139, 140, 143,
150

D

Data, 34, 71, 86, 87, 88, 130, 143, 144,
147, 155
desain, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 46, 47,
48, 57, 58, 61, 142
dimensi estetis, 16
dokumen, 20, 52, 76, 81, 83, 84, 88,
105, 106, 114, 144, 156

E

emik, 41, 42, 117
epistemologis, 1
etik, 41, 42, 43, 68
etika, 38, 40, 41, 74
etis, 38, 40, 93
etnografi, 41, 42, 49

F

fakta, 12, 14, 21, 28, 38, 46, 47, 54, 66,
67, 69, 71, 90, 94, 116, 124, 125
feminisme, 13, 109, 110
filosofis, 11
formalis, 12
formalisme, 12, 13, 94, 95

G

gender, 3, 4, 18, 22, 54, 58, 111, 119,
153

H

humaniora, 13, 16, 18, 131

I

ilmiah, 3, 4, 13, 14, 15, 18, 24, 25, 28,
32, 36, 37, 50, 52, 53, 55, 57, 58,
61, 63, 65, 68, 70, 81, 84, 128

- ilmu, 1, 2, 3, 4, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 37, 43, 57, 62, 65, 66, 67, 68, 94, 95, 98, 99, 103, 104, 105, 107, 108, 153, 154
- ilmu humaniora, 16
- ilmu pengetahuan, 1, 2, 3, 4, 10, 66
- ilmu sastra, 1, 2, 4, 14, 15, 17, 62, 94, 103
- informan,, 40, 43, 143
- informasi, 4, 19, 20, 22, 23, 35, 36, 40, 41, 43, 44, 51, 67, 73, 74, 75, 76, 77, 84, 86, 88, 119, 125, 144, 154
- interpretasi, 20, 21, 22, 62, 79, 89
- investigasi, 27
- K**
- kajian teoretis, 61, 62
- karakter, 54, 121, 137
- karya sastra, 1, 12, 14, 17, 46, 49, 58, 63, 75, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 111, 115, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 153, 154, 155
- karya seni, 1, 126, 129
- kebudayaan, 17, 22, 42, 95, 101, 107, 108, 109, 113, 128, 131, 135, 137, 138, 140, 141, 143
- kepuustakaan, 32, 34, 36, 51, 56, 88, 130
- konsep, 28, 42, 49, 57, 61, 63, 66, 86, 87, 94, 100, 101, 102, 104, 111, 118, 120, 121, 124, 129
- kualitatif, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 38, 47, 70, 86, 129, 130, 146
- kuantitatif, 18, 19, 22, 23, 24
- L**
- laporan, 14, 21, 22, 24, 25, 32, 47, 51, 52, 53, 55, 59, 72, 81, 83, 88, 136, 140
- laporan penelitian, 14, 21, 22, 24, 25, 47, 51, 52, 53, 81, 136, 140
- M**
- makna, 19, 20, 34, 42, 46, 49, 50, 66, 74, 80, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 105, 116, 124, 125, 129, 138, 144
- Marxisme, 99
- metode, 4, 13, 15, 18, 23, 25, 28, 35, 36, 38, 40, 45, 48, 49, 51, 57, 120, 142, 144
- model, 14, 19, 23, 24, 25, 47, 49, 61, 70, 77, 78, 86, 105
- N**
- narasumber, 20, 75, 76, 77, 78, 79, 144, 154, 155
- non-ilmiah, 52, 53, 55
- O**
- observasi, 20, 55, 72, 73, 74
- ontologis, 1, 10, 154
- orientasi teoretis, 28
- otonom, 95, 97
- P**
- pandangan dunia, 17, 104, 128, 129,

132, 135
 paradigma, 12, 13, 18, 103, 110, 116,
 118, 127, 155
 partisipan, 19, 20, 21, 38, 40, 41, 49,
 73, 83
 partisipasi, 72, 73, 74, 109
 pembaca, 1, 11, 12, 19, 21, 23, 27, 28,
 36, 47, 48, 49, 52, 53, 55, 56, 75,
 91, 97, 98, 102, 103, 106, 107,
 111, 115, 116, 117, 119, 122,
 124, 155
 penafsiran data, 23
 peneliti, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21,
 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 33,
 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43,
 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 55,
 57, 58, 61, 62, 63, 65, 66, 68, 69,
 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,
 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
 95, 112, 125, 130, 133, 139, 142,
 144, 153, 154, 155, 156
 penelitian kualitatif, 18, 19, 20, 21,
 22, 23, 24, 25, 27, 33, 38, 39,
 47, 65, 69, 73, 87, 88, 115, 142
 pengetahuan, 1, 2, 3, 4, 10, 11, 13,
 14, 15, 16, 27, 33, 37, 49, 57,
 58, 65, 66, 67, 68, 73, 94, 103,
 104, 118, 121, 126, 127, 131,
 132, 133, 135, 138, 139, 140,
 141, 142, 153, 154
 perpustakaan, 32, 33, 34, 35, 36, 51,
 58, 69, 141
 Perspektif teoretis, 28
 Peta literatur, 59
 poskolonial, 112, 113

prosedur ilmiah, 28
 psikologis, 13, 102, 125

R

referensi, 35, 36, 62, 84, 130
 romantisme, 90, 91, 92, 93, 155

S

sastra, 1, 2, 4, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
 16, 17, 19, 21, 29, 33, 46, 47,
 49, 51, 53, 55, 56, 58, 62, 63,
 72, 75, 78, 90, 91, 93, 94, 95,
 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102,
 103, 104, 105, 106, 107, 108,
 109, 110, 111, 112, 113, 114,
 115, 116, 117, 118, 119, 120,
 121, 122, 123, 124, 125, 126,
 127, 128, 129, 132, 134, 139,
 153, 154, 155

semiotika, 97, 98

seni, 1, 91, 126, 132, 133, 138

Sosiologi, 103, 104, 105, 106, 107,
 148, 150, 152

strukturalisme, 13, 95, 96, 97, 98,
 124, 148

studi lapang, 38, 40, 41

Studi lapangan, 38, 40

studi literatur, 51, 57

studi pustaka, 32, 33, 34, 35, 36, 51

studi sastra, 14, 15

sumber data, 19, 20, 27, 71, 87, 130

T

teknologi, 16, 52, 59, 66, 67, 68, 84,

134, 138, 140

teori, 15, 20, 23, 25, 27, 28, 32, 34,
37, 39, 57, 61, 62, 63, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 72, 95, 99, 100,
101, 103, 112, 113, 118, 124,
127, 144, 151

V

variabel, 66, 72, 129

W

wawancara, 20, 29, 44, 51, 73, 75, 76,
77, 78, 79, 80, 143, 144

TENTANG PENULIS



Sugiarti, Dr., M.Si. adalah salah satu tenaga pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Mata kuliah yang diampu antara lain Kajian Prosa Fiksi, Sosiologi Sastra, dan Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain sebagai tenaga pengajar ia juga tercatat aktif sebagai ketua penyunting Jurnal Inovasi Pembelajaran (2015 sekarang), penyunting pelaksana Jurnal Kembara (2015-sekarang) dan wakil ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Malang (2016-sekarang). Bidang penelitian yang selama ini ditekuninya yaitu kajian sastra dalam berbagai perspektif. Di samping itu, sering menulis artikel jurnal akreditasi maupun ISSN dan aktif sebagai narasumber utama dan pendamping dalam forum seminar nasional maupun internasional. Buku yang pernah dihasilkannya antara lain *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar* (2001), *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (2008), *Kajian Strukturalisme Novel 2000-an* (2014), *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra* (2018) dan *Ekologi Budaya: Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner* (2019). Selain itu, ia juga aktif dalam evaluasi buku nonteks pelajaran maupun melatih guru-guru dalam penulisan KTI dan menulis kreatif.



Eggy Fajar Andalas, S.S., M. Hum. lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 11 Agustus 1989. Pada tahun 2014, lulus dari pendidikan sarjana program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2016 menyelesaikan program studi Magister Kajian Sastra dan Budaya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dengan predikat lulusan terbaik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dengan penelitian tesis tentang sastra lisan. Bidang yang ditekuni dan menjadi fokusnya selama ini adalah sastra dan budaya. Saat ini tercatat sebagai salah satu dosen di jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Selain aktif menulis pada jurnal ilmiah, beberapa bukunya dalam bidang sastra yang ditulisnya bersama penulis lain antara lain, *Kajian Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya dalam Penelitian* (2017), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (2017), *Penelitian Sastra Lisan Kontekstual: Performance Centered Approach* (2017), *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia* (2018), *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra* (2018), *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual* (2018), dan *Ekologi Budaya: Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner* (2019).



Arif Setiawan, M.Pd. adalah salah satu tenaga pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Bidang yang ditekuninya adalah pengajaran dan sastra terapan. Selain aktif menulis pada jurnal ilmiah, penulis tercatat sebagai anggota HISKI Komisariat Malang. Buku ini adalah buku pertamanya yang ditulis bersama penulis lain.